

Kant ' S FILOSOFIS REVOLUTION

Revolusi Filsafat Kant  
PANDUAN SINGKAT UNTUK  
*KRITIK ALASAN MURNI*



*Yirmiyahu Yovel*

PRINCETON UNIVERSITY PRESS  
PRINCETON & OXFORD

Hak Cipta © 2018 oleh Yirmiyahu Yovel

Permintaan izin untuk mereproduksi materi dari karya ini  
harus dikirim ke Izin, Princeton University Press

Diterbitkan oleh Princeton University Press,  
41 William Street, Princeton, New Jersey 08540

Di Inggris Raya: Princeton University Press,  
6 Oxford Street, Woodstock, Oxfordshire OX20 1TR

[press.princeton.edu](http://press.princeton.edu)

Jaket art: Ornamen dari halaman judul 1781 edisi asli  
dari *Critik der reinen Vernunft* oleh Immanuel Kant

Seluruh hak cipta

ISBN 978-0-691-18052-6

Nomor Kontrol Perpustakaan Kongres: 2017962524

Data British Library Kataloging-dalam-Publikasi tersedia

Buku ini telah disusun di Miller

Dicetak di atas kertas bebas asam. ∞

Dicetak di Amerika Serikat

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ISI

## *Kata Pengantar · ix*

### **BAGIAN 1 OBSERVASI AWAL: MEMIKIRKAN ULANG OBYEK**

1

*Yayasan Ilmu Pengetahuan*

3

*Kritik sebagai Kesadaran Diri dan sebagai*

4

<i>Tindakan Otonomi</i>	
<i>Makhluk Rasional Hingga</i>	7
<i>Tidak Ada Intuisi Intelektual</i>	7
<i>Skeptisisme dan Dogmatisme</i>	10
<i>Kepentingan Nalar dan Sejarahnya</i>	15
<b>BAGIAN 2 MENGIKUTI ARGUMEN KANT</b>	21
<i>Pendahuluan</i>	21
<i>Tentang Struktur Buku</i>	28
<i>Ruang dan Waktu sebagai Bentuk Intuisi: Estetika Transendental</i>	29
<i>Penjelasan Langsung ("Metafisik")</i>	31
<i>Penjelasan Tidak Langsung (Regresif atau "Transendental")</i>	33
<i>Logika Transendental: Kategori sebagai Fondasi Objek</i>	36
<i>Analitik dan Dialektika</i>	37
<i>Analisis Konsep</i>	38
<i>Deduksi Metafisik dan Penemuan Kategori: Apa Fakta Nalar?</i>	39
<i>Sintesis sebagai Judgment</i>	41
<i>Pengurangan Transendental: Memvalidasi Kategori</i>	45
<i>Argumen Regresif</i>	47
<i>Kondisi Kemungkinan Pengalaman Nonscientific</i>	51
<i>Pengurangan dalam Edisi A: Hierarki Sintesis</i>	52

<i>Argumen Progresif</i>	55
<i>Presentasi Skema</i>	62
<i>Skematisme</i>	67
<i>Analisis Prinsip Transendental: "Ilmu Alam Murni"</i>	70
<i>Kebutuhan Logis dan Empiris</i>	78
<i>Objek sebagai Fenomena dan X Transendental Enigmatik</i>	79
<i>Sanggahan Idealisme</i>	82
<i>Dalam Pengertian Apa Logika Transendental Dianggap sebagai Metafisika Kritis?</i>	84
<i>Fenomena dan Noumena</i>	86
<i>Dialektika Transendental</i>	88
<i>The Unconditioned as Totality</i>	88
<i>Ide-Ide Alasan</i>	89
<i>The Immortality of the Soul: The Paralogisms</i>	91
<i>Antinomies: Dunia sebagai Totalitas</i>	92
<i>Keberadaan Tuhan</i>	95
<i>Ide Regulatif</i>	101
<i>Ketegangan Metafisik dan Pengetahuan Diri</i>	103

*Pilih Bibliografi* · 105

*Indeks* · 107

MUNGKIN buku paling berpengaruh tentang filosofi modernitas, Kant's *Critique of Pure Reason*, juga salah satu yang paling sulit dibaca. Baik secara substansi maupun gayanya seringkali membuat pembaca bertanya-tanya kemana perginya argumen, atau bagaimana memahami ide yang sulit atau kalimat yang berbelit-belit. Tidak hanya Kant seorang revolusioner filosofis, dia juga harus menemukan bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan ide-ide inovatifnya; dan dalam kedua hal itu dia harus bertindak sebagai perusak jalan. (Dia juga menulis dengan cepat, seolah-olah untuk mengalahkan tenggat waktu.) Pantas saja *Kritik* itu disalahpahami sejak awal (yang membuat Kant merevisinya di edisi kedua) dan telah menjadi objek interpretasi yang menyimpang.

Buku pendek ini dimaksudkan untuk membantu pembaca menemukan jalan mereka melalui web klasik Kant. Ini dimaksudkan bukan sebagai pembelaan, atau evaluasi, tetapi sebagai penjelasan deskriptif. Meninggalkan banyak masalah sekunder di sela-sela, saya menyaring masalah utama dan argumen dan menyajikannya dalam urutan kemunculannya dalam buku. Hasilnya adalah interpretasi yang dilakukan oleh eksposisi sistematis.

Teks ini didasarkan pada pengantar terjemahan Ibrani saya dari *Critique of Pure Reason*, diterbitkan dengan catatan beberapa tahun lalu di Tel-Aviv. Ini adalah usaha besar yang, seperti yang sering terjadi, menghabiskan waktu dan tenaga saya jauh lebih banyak daripada yang diantisipasi sebelumnya. Bahkan kesimpulan bahagia dari proyek ini tidak memberi saya kemewahan untuk beristirahat. Kolega dan siswa mendesak saya untuk menerjemahkan teks pengantar ke dalam bahasa Inggris sebagai buku yang berdiri sendiri, panduan sistematis yang memberikan gambaran umum keseluruhan *Kritik* dalam konteks (sebagaimana Kant bersikeras bahwa itu harus diperlakukan) dan penjelasan kereta ide dan argumen yang melaluinya revolusi filosofis Kant dilakukan.

Karya ini tidak akan pernah berhasil, apalagi diselesaikan, tanpa dukungan yang teguh dan penuh kasih dari istri saya, penulis Shoshana Yovel, yang merupakan pembaca dan kritikus pertama saya. Saya juga berhutang budi kepada banyak orang yang menyemangati saya sepanjang jalan dengan reaksi ceria atau komentar bijak, dan menciptakan suasana

harapan yang membantu saya bertahan. Yang paling berharga adalah masukan dari siswa berbakat dan ingin tahu dari beberapa generasi yang mengambil bagian dalam seminar Kant saya di Yerusalem dan New York. Di antara mantan asisten saya, saya berterima kasih khususnya pada Pini Ifergan, Dror Yinon, Tal Kohavi, Gal Katz, dan Ohad Reis.

Secara kelembagaan, saya berterima kasih kepada Universitas Ibrani Yerusalem, rumah akademis pertama saya, dan Sekolah Baru untuk Penelitian Sosial, New York, rumah akademis kedua saya, karena menyediakan lingkungan yang cocok untuk pekerjaan intelektual. Teman saya Martin Gross dari Livingston, New Jersey, sering menjadi pengunjung seminar saya di New School. Seorang filsuf dan pengusaha, Marty menunjukkan minat yang besar pada proyek Kant saya dan memberikan hibah penelitian untuk memfasilitasi kemajuannya. Terima kasih juga kepada Yayasan Riset Jerman-Israel (GIF) untuk dukungan keuangan dan administratif. Dan, seperti dalam kebanyakan buku saya sebelumnya, Eva Shorr, Editor Associate dari Jerusalem Philosophical Quarterly IYYUN, selalu tersedia untuk konsultasi cerdas.

## BAGIAN SATU

# Pengamatan Awal: Memikirkan Kembali Objek

KANT MEMPERTAHANKAN BAHWA setiap kemajuan manusia, terutama dalam sains, berawal dari revolusi cara berpikir, yang mengangkat domain pengetahuan tertentu ke tingkat sains apodiktik. Di masa lalu, hal ini terjadi dalam matematika dan fisika, dan sekarang, setelah berabad-abad merababab dalam kegelapan, kondisinya matang untuk revolusi yang akan menandai jalan kerajaan juga untuk filsafat.

Inti dari revolusi filosofis terletak pada pemahaman yang sama sekali baru tentang konsep objek, atau makhluk objektif, dan hubungannya dengan pengetahuan manusia. Kant membandingkan pembalikan yang diperlukan dengan yang dilakukan Copernicus dalam astronomi. Sampai Copernicus, bumi dipandang tetap di tengah dan matahari berputar mengelilinginya. Copernicus membuat kita melihat bahwa sebaliknya, matahari berdiri di tengah sementara bumi berputar mengelilinginya. Demikian pula, filsuf sejak zaman kuno percaya bahwa pengetahuan manusia berputar di sekitar objek, yaitu harus sesuai dengan struktur dan fitur suatu objek yang berdiri sendiri secara independen sejak awal, dan tidak bergantung pada proses pengetahuan. Revolusi Kantian menghapus kemandirian metafisik objek dan membuatnya bergantung struktur pengetahuan manusia. Struktur objek — artinya objek empiris, satu-satunya yang kita ketahui — diturunkan secara apriori (bebas dari pengalaman inderawi) dari pemahaman manusia (intelekt) yang menghubungkan banyak item yang masuk akal menjadi satu kesatuan; dan mode penyatuan ini diambil dari kesatuan primordial "menurut saya". Gagasan berani Kant dengan demikian mengatakan bahwa pemahaman, dalam mengetahui dunia, tidak menyalin pola dasar pengetahuannya dari dunia, melainkan *mendikte* pola-pola ini ke dunia. Melakukan hal itu merupakan kondisi untuk keberadaan dunia empiris yang diatur oleh hukum-hukum yang diperlukan (yang berhak mendapatkan gelar "objektif"), dan untuk keberadaan objek dan peristiwa nyata di dalamnya.

Ini tidak berarti bahwa pemahaman manusia menciptakan dunia *ex nihilo*, tetapi ia merupakan kosmos dari kekacauan. Pemahaman adalah formal, struktur apriori yang tidak dapat berfungsi tanpa materi yang kita peroleh dari indera dengan secara pasif terpapar padanya. Indra melengkapi pemahaman dengan elemen kasar yang belum menjadi objek nyata tetapi hanya bahan untuk itu; dan pemahaman, faktor spontan, harus mengatur dan membentuk materi ini sesuai dengan mode operasi apriori miliknya.

Ini menyiratkan bahwa objektivitas adalah status yang *dibentuk* daripada diberikan secara langsung atau ditemui secara pasif. Ketika pemahaman menerapkan pola apriori, yang disebut "kategori," untuk materi yang masuk akal, itu menciptakan sintesis objektif di antara mereka. Sintesis objektif inilah yang membentuk entitas empiris dan keadaan-keadaan yang pantas disebut nyata atau objektif. Dengan demikian, konsep "objek", "objektivitas", dan "realitas empiris" memperoleh interpretasi filosofis baru yang radikal.

Di latar belakang doktrin ini berdiri pengakuan bahwa semua isi pemikiran dan persepsi kita adalah gambaran mental (disebut "gagasan" oleh Descartes dan Hume, dan "representasi" [ *Vorstellungen* ] oleh Kant) dan tidak pernah melampaui pikiran. Manusia tidak memiliki cara untuk melompat keluar dari lingkup mental dan berpegang pada sesuatu yang berada di luar jangkauan mereka. Oleh karena itu, bahkan fitur seperti keabadian substansialitas, dan relasi penting lainnya yang membangun keadaan objektif, harus ditarik *dari pikiran itu sendiri* — dalam fungsinya sebagai intelek.

Beberapa akan menyangkal keadaan obyektif meletakkan model normatif yang, agar benar, semua proposisi kognitif kita harus sesuai sementara juga setuju di antara mereka sendiri.<sup>1</sup> Ini adalah fitur kebenaran nominal; dan pertanyaannya adalah bagaimana korespondensi itu dicapai. Realisme metafisik yang berlaku menyatakan bahwa keadaan objektif ada di dalam dirinya sendiri, di luar pikiran, yang harus menyesuaikan representasinya dengan mereka; sedangkan Kant membalikkan urutan ini dengan menyatakan bahwa pikiran itu sendiri yang memberikan representasi dengan kesatuan, keabadian, dan hubungan yang diperlukan yang dengannya keadaan obyektif (singkatnya, objek) dibentuk.

### *Yayasan Ilmu Pengetahuan*

Pertanyaan tentang objek mengambil bentuk Kant juga pertanyaan tentang *dasar-dasar matematika dan ilmu pengetahuan alam*: apa yang memungkinkan validitasnya? Kedua masalah ini bertemu karena pada tingkat pengetahuan ilmiah lah sintesis bahan-bahan sensual yang membentuk suatu objek dilakukan. Untuk alasan ini — dan juga karena konteks historis — pertanyaan tentang ilmu alam dan pertanyaan tentang objek adalah dua wajah dari penyelidikan yang sama yang digunakan Kant untuk menciptakan metafisika kritis. Banyak penafsir berbahasa Inggris, serta sarjana Jerman neo-Kantian, cenderung menyajikan masalah ini dari sudut pandang ilmu alam, dan dengan demikian mereduksi inovasi filosofis Kant menjadi epistemologi dan validitas ilmu pengetahuan. Studi ini lebih memilih sudut pandang objek, untuk menyoroti makna filosofis Kritik yang lebih luas (dan peran dalam pemikiran modern), alam semesta dan hubungannya dengan dunia — termasuk dunia tindakan, etika, dan sejarah — dan bukan hanya validitas sains yang kita miliki.



Dalam konteks ini, dua arah yang berlawanan dan saling melengkapi harus diamati. Di satu sisi, revolusi Kant menempatkan subjek manusia pada pusat metafisika / filosofis, sebagai faktor konstitutif dan penentu berkenaan dengan dunia dan di dalamnya.<sup>2</sup> Di sisi lain, nalar manusia, dalam semua tindakannya, tak terelakkan bergantung pada kehadiran materi yang masuk akal — pemberian dari Wujud — yang tanpanya aktivitas nalar spontan tidak dapat terjadi, atau akan menjadi tidak berarti dan kosong dari konten. Akibatnya, Kant membedakan dirinya dari semua pendahulunya yang merupakan filsuf akal — dari Plato hingga Descartes dan dari Spinoza hingga Leibniz dan dari para pemikir pencerahan pra-Kritis — dan berdiri dalam dua oposisi terhadap mereka: pertama, dalam menganggap akal manusia memiliki kekuatan luar biasa dalam domainnya yang sah, dan kedua, secara radikal menyusutkan dan membatasi domain ini. Oleh karena itu, sebanyak Kant adalah filsuf nalar modern dalam perannya yang membentuk dunianya, ia juga filsuf asli dari *keterbatasan* akal. dan keterbatasan manusia.

### *Kritik sebagai Kesadaran Diri dan sebagai Tindakan Otonomi*

Dualitas ini sudah melekat dalam konsep kritik Kant, yang memiliki sisi afirmatif dan negatif. Kritik adalah tindakan reflektif yang kompleks di mana akal filosofis mengeksplorasi dan memeriksa *dirinya sendiri*. Karena kecenderungannya pada metafora hukum, Kant menugaskan Kritik itu misi “untuk melembagakan pengadilan, yang dengannya alasan dapat mengamankan klaimnya yang sah sambil menolak semua pretensi yang tidak berdasar, dan ini bukan hanya dengan keputusan tetapi menurut hukumnya sendiri yang abadi dan tidak dapat diubah.”<sup>3</sup> Putusan pengadilan ini didasarkan pada pemeriksaan deskriptif dari fakta dan fungsi alasan yang memungkinkan untuk menentukan batas-batasnya dan mengambil keputusan atas semua klaimnya, yang sah dan yang tidak. Dalam hal ini, Kritik pertama-tama adalah suatu cara kesadaran diri filosofis. Kant berpendapat bahwa kesadaran diri seperti itu harus mendahului dan mempersiapkan, serta mengkritik terlebih dahulu, semua mengklaim mengetahui objek. Subjek manusia yang mengetahui harus terlebih dahulu mengetahui dirinya sendiri, kemampuan mentalnya, dan batasan ontologisnya yang tak terhindarkan, sebelum mencoba menentukan apa pun tentang dunia, apa isinya, dan apa yang seharusnya ada di luarnya.

Dalam menyebut Kritiknya "sebuah esai tentang metode", Kant menghubungkan ke sebuah masalah yang telah menjadi agenda filosofis sejak Bacon dan Descartes. Kebanyakan filsuf pramodern (kecuali Spinoza) setuju bahwa sebelum berangkat untuk mengetahui, seseorang harus mempelajari dan menentukan hakikat pengetahuan itu sendiri dan bagaimana hal itu diperoleh secara sah.<sup>4</sup> Kant memperluas pendekatan ini secara luas: untuk mengetahui cara dan mode pengetahuan, seseorang harus terlebih dahulu *mengetahui makhluk yang mengetahui*, dan spektrum kemampuannya — terutama, meskipun tidak hanya, kemampuan apriori, yang tidak diturunkan dari pengalaman. Kritik, kata Kant, dalam melakukan tugas ini, berfungsi sebagai "propaedeutic" (esai persiapan) untuk metafisika baru yang valid yang pada akhirnya akan dianggap sebagai ilmu yang teliti dan bukan sekadar opini. Namun, kita harus memperhatikan bahwa Kritik itu sendiri sudah menyediakan konten filosofis substantif dan bukan sekadar metode formal, dan oleh karena itu dapat dilihat sebagai *ilmu filosofis kesadaran diri*. dan semacam "metafisika metafisika", seperti yang pernah Kant sebut sendiri.<sup>5</sup>

Metafisika baru yang disiapkan Kritik ini dimaksudkan untuk bercabang menjadi dua cabang, metafisika kritis tentang *alam* (termasuk epistemologi dan ontologi), dan metafisika kritis dari *tindakan moral* (termasuk hukum, politik, sejarah, dan agama moral). Tetapi sekali lagi, ternyata Kritik itu sendiri menawarkan teori substantif, tidak hanya tentang kesadaran diri tetapi juga tentang dasar-dasar alam. Karena, menurut prinsip "Copernican" yang ditetapkan oleh Kritik, kondisi untuk benda-benda *berpikir* di alam sama-sama merupakan kondisi agar benda-benda ini *terjadi* di alam. Oleh karena itu, dalam mengetahui landasan pemikiran benda-benda alam kita sekaligus mengetahui landasan pertama dari alam itu sendiri, yaitu kita memiliki apa yang disebut Kant sebagai "ilmu alam murni" (dan juga, "alam dalam arti formal"). Berdasarkan dasar-dasar ini dan bahan-bahan yang masuk akal, kita juga membutuhkan ilmu alam *empiris* (seperti fisika dan turunannya dalam astronomi, kimia organik, biologi), karena hanya dengan ilmu empiris kita dapat mengetahui objek tertentu dan alam tertentu. hukum, dan bahkan untuk mengetahui ada dunia. Dan karena ilmu empiris didasarkan pada ilmu apriori, kita dapat mengetahui sebelumnya, sebagai proposisi bersyarat, bahwa *jika* ada dunia alami dan ada benda-benda alam di dalamnya, semuanya harus mematuhi kondisi primer tertentu, yang ditentukan dan dirumuskan Kritik secara apriori. Dalam hal ini, Kritik yang menunjukkan ilmu kesadaran

menghasilkan, dengan gerakan yang sama, ilmu apriori dari dasar-dasar alam.

Ini adalah aspek afirmatif dari Kritik: menemukan kekuatan yang sah dari pemahaman dalam menyusun fondasi formal alam. Namun alasan yang sama yang menegaskan kekuatan ini dan menganggapnya berasal dari dirinya sendiri pada saat yang sama menyadari batas-batasnya dan melarang dirinya untuk melanggarnya. Ini adalah peran negatifnya. Dalam metafora hukum Kant, alasan diadili di depan pengadilannya sendiri: tidak hanya menemukan batas-batasnya melalui tindakan *kognitif*, ia juga menentukan dirinya sendiri, dalam tindakan kemauan, untuk menghormati batas-batas itu dan menang atas godaan untuk melanggarnya, godaan yang dilihat Kant sebagai inheren dalam sifat rasionalitas dan oleh karena itu. sebagai memiliki kekuatan istimewa, yang bagaimanapun harus dan dapat diatasi. Artinya, dalam istilah Kantian, *Kritik itu melakukan tindakan otonomi yang sudah di bidang ilmu*.

Konsep otonomi Kant biasanya dikaitkan dengan bidang tindakan dan moralitas, di mana ia mengacu pada keinginan yang menahan diri sesuai dengan hukum alam rasionalnya sendiri (sebagaimana dijabarkan dalam imperatif kategoris) dan dengan demikian mencapai penentuan nasib sendiri dan kebebasan. Pola serupa ada (secara laten) dalam kritik terhadap pengetahuan: alasan teoritis menahan dirinya sendiri — tidak dengan cara yang sewenang-wenang dan tidak disengaja tetapi "menurut hukum yang kekal dan tidak dapat diubah" dari nalar itu sendiri (lihat kutipan di atas, Axi), dan dengan demikian menyadari sendiri dan menjadi otonom. Dengan kata-kata yang kurang doktrinal, dengan tunduk pada batas-batas akal, dengan semua rasa sakit dan rasa kehilangan yang mungkin ditimbulkannya, terdapat sebuah kekuatan pembebasan yang konstruktif.

### *Makhluk Rasional Hingga*

Karenanya, Kant menyebut manusia sebagai "makhluk rasional terbatas" dan juga "makhluk berpikir terbatas." Kedua kata sifat, "rasional" dan "terbatas," sama-sama penting untuk definisi (dan satu sama lain). Manusia tidak rasional dalam pemisahan dari keterbatasannya; sebaliknya, alasannya terbatas dan keterbatasannya rasional. Perantara ini adalah inti dari teori Kant tentang manusia. Kita tidak bisa menjadi rasional kecuali melalui keterbatasan akal, seperti halnya keterbatasan ini harus dikaitkan dengan kita sebagai makhluk akal sejak awal.

## *Tidak Ada Intuisi Intelektual*

Ekspresi utama dari keterbatasan manusia adalah fakta ontologis bahwa kita tidak memiliki intuisi intelektual atau intelek yang intuitif. Dengan intuisi, Kant memahami persepsi tentang hal-hal khusus, dan oleh aktivitas intelektual yang dia maksud adalah pemikiran tentang konsep dan prinsip universal. Seorang intelek yang intuitif (sebuah konstruksi imajiner) akan, dengan memikirkan konsep atau prinsip universal, akan segera mengetahui semua detail yang termasuk dalam kisaran prinsip universal itu, tanpa harus mendapatkannya secara induktif dari sumber eksternal, seperti persepsi indra. Dan intuisi intelektual adalah salah satu yang mengamati satu hal khusus dan segera melihat di dalamnya kekuatan penuh dari universal yang sesuai, tanpa perlu melalui semua hal khusus lainnya untuk menarik yang universal dari mereka. Kedua mode persepsi ini mengekspresikan satu dan satu kemampuan, yang dengannya negasi batasan manusia didefinisikan, yaitu, kekuatan untuk menggenggam dengan segera, tanpa bantuan lebih lanjut, faktor universal dalam satu partikular dan totalitas partikular dalam universal umum yang mereka bagi. Aktivitas intelek semacam itu bersifat kreatif, tanpa semua sensibilitas dan tidak tunduk pada pengaruh eksternal, namun mengspesifikasikan dirinya sendiri ke dalam konten tertentu.

Kant tidak mengatakan bahwa sebenarnya ada makhluk dengan kualitas super seperti itu, juga tidak ada Tuhan yang memenuhi cita-cita ini; dia menggunakan gambaran manusia super ini hanya sebagai model untuk mendefinisikan batasan kita sendiri, jenis rasionalitas yang *tidak* kita miliki. Titik awal Kritik ini adalah bahwa *manusia tidak diberkahi dengan kecerdasan intuitif*. Akal kita hanya bisa berpikir, dan intuisi kita hanya bisa merasakan hal-hal khusus. Dengan kata lain, kecerdasan manusia bersifat diskursif dan tidak intuitif,<sup>6</sup> dan intuisi manusia selalu masuk akal dan tidak pernah intelektual. Keduanya, pemikiran dan intuisi (lebih tepatnya, sensasi, yang melayani intuisi sebagai material), adalah dua operasi yang sangat berbeda yang seharusnya tidak membingungkan. Sebaliknya, pemisahan yang ketat mereka adalah inti dari Kritik tersebut. Tindakan intelek bersifat spontan dan mengalir dari dirinya sendiri, sedangkan sensasi reseptif, dan secara pasif didorong oleh rangsangan dari luar (seperti yang digambarkan oleh para empiris Inggris). Dengan demikian intelek dianggap murni dan apriori, bertentangan dengan sensasi yang bersifat empiris dan a posteriori. Namun, intelek hanyalah formal, dan bergantung pada persepsi indra untuk menerima data yang diperlukan untuk kognisi objek. Oleh karena itu, meskipun ada heterogenitas mendasar di

antara mereka, intuisi dan pemahaman kita harus bekerja sama agar kita memiliki kognisi objektif dan dunia empiris untuk dikenali. Di sini ada gunanya mengutip kata-kata Kant sendiri:

Kognisi kita muncul dari dua sumber fundamental dalam pikiran, yang pertama adalah penerimaan representasi (penerimaan impresi), yang kedua kemampuan untuk mengenali suatu objek melalui representasi ini (spontanitas konsep); melalui yang pertama suatu objek *diberikan* kepada kita, melalui yang terakhir itu *dipikirkan* dalam kaitannya dengan representasi itu (sebagai penentuan pikiran belaka). Intuisi dan konsep karenanya merupakan elemen dari semua kognisi kita, sehingga baik konsep tanpa intuisi yang sesuai dengannya dalam beberapa cara atau intuisi tanpa konsep dapat menghasilkan kognisi. Keduanya murni atau empiris. *Empiris*, jika sensasi (yang mengandaikan keberadaan objek yang sebenarnya) terkandung di dalamnya; tapi *murni* jika tidak ada sensasi yang dicampur ke dalam representasi. (A50 / B74)

Jika kita akan memanggil *penerimaan* pikiran kita untuk menerima representasi sejauh itu dipengaruhi dalam beberapa cara *sensibilitas*, maka sebaliknya fakultas yang memunculkan representasi itu sendiri, atau *spontanitas* kognisi, adalah *pemahaman*. Itu datang bersama dengan sifat kita bahwa *intuisi* tidak pernah bisa selain *masuk akal*, yaitu hanya berisi cara kita dipengaruhi oleh objek. Fakultas untuk *memikirkan* objek-objek intuisi yang masuk akal, sebaliknya, adalah *pemahaman*. Tak satu pun dari properti ini yang lebih disukai daripada yang lain. Tanpa sensibilitas tidak ada objek yang akan diberikan kepada kita, dan tanpa pemahaman tidak akan ada yang berpikir. Pikiran tanpa konten adalah kosong, intuisi tanpa konsep akan buta.... Kedua fakultas atau kapasitas ini tidak dapat bertukar fungsinya. Pemahaman tidak mampu menyuarakan apapun dan indera tidak mampu memikirkan apapun. Hanya dari penyatuan mereka kognisi dapat muncul. Tetapi pada akun ini seseorang tidak boleh mencampurkan peran mereka, melainkan seseorang memiliki alasan besar untuk memisahkan mereka dengan hati-hati satu sama lain dan membedakannya. (A51–52 / B75–76)

Heterogenitas radikal antara kedua sumber ini — spontanitas dan penerimaan, atau yang murni dan yang masuk akal — adalah dasar dari

dualisme ketat yang menjadi ciri Kant dalam *semua* bagian dari sistemnya. Kant perlu memisahkan secara tajam antara keduanya untuk menjaga kemurnian kritis dalam pengetahuan dan etika, namun di sisi lain ia perlu menghubungkan keduanya secara timbal balik untuk memastikan kemungkinan mengetahui objek dan melakukan tindakan moral. Oleh karena itu, masalah menjembatani dualitas (dikenal sebagai "skematisme" dalam arti luas) yang berulang di sebagian besar sistemnya: apa yang memungkinkan kedua kutub bersatu meskipun heterogenitasnya mencolok? Beberapa pengikut Kant menyarankan bahwa baik intelek dan indra bercabang dari akar bersama yang rahasia dan tidak dapat diketahui, tetapi Kant dengan tegas menolak solusi ini. Sumber yang tidak dapat diketahui hanya bisa berupa intuisi intelektual, dan siapa pun yang menegaskan keberadaan sumber tersebut sudah mengklaim mengetahui dan menggunakannya.

### *Skeptisisme dan Dogmatisme*

Kritik juga menelusuri jalan Kant di antara dua penyakit besar yang dia temukan dalam filsafat, dogmatisme, dan skeptisisme. Dogmatisme mengacu pada kapasitas akal manusia yang tidak dimilikinya, dan skeptisisme menyangkal kemampuan yang dimilikinya. Yang pertama membangun kastil tanpa dasar di udara, yang kedua meruntuhkan semua bangunan yang dibumikan. Jadi dogmatisme cacat oleh penegasan berlebihan dan skeptisisme oleh negasi yang berlebihan, sedangkan Kritik, setelah penelitian yang cermat, menggabungkan negasi dan penegasan dalam dirinya sendiri dalam keadaan ketegangan timbal balik dan seimbang. Secara historis, Kant mengasosiasikan dogmatisme dengan aliran rasionalis Leibniz dan skeptisisme dengan kaum empiris Inggris; pada saat yang sama ia menemukan bahwa masing-masing gerakan yang berlawanan itu juga melakukan kesalahan lawannya: skeptisisme empiris adalah dogmatis karena tidak mempertanyakan pengandaianya sendiri, dan dogmatisme rasionalis melahirkan skeptisisme karena ia mengarah pada kontradiksi batin dalam nalar.

Dogmatisme biasanya dipahami sebagai keterikatan yang keras kepala atau kebiasaan pada posisi yang tidak terbukti. Kant memberikan konsep lebih jauh, interpretasi yang lebih spesifik. Pertama, dogmatis Kant adalah seorang filsuf nalar yang tidak hanya menegaskan sesuatu tanpa bukti, tetapi juga gagal memeriksa apakah *pada prinsipnya* itu bisa dibuktikan



(atau dibantah). Kedua, istilah "dogmatisme" menunjukkan dalam Kant tidak hanya watak intelektual yang cacat, tetapi juga posisi filosofis tertentu, yang harus dibalik oleh revolusi Copernicusnya. Seorang dogmatis dalam kosakata Kant menerima begitu saja bahwa objek adalah benda dalam dirinya sendiri, dan alasan itu dapat memperoleh keberadaan dari konsep belaka tanpa kerja sama pengalaman. Oleh karena itu, dogmatis percaya bahwa akal dapat mengetahui apa yang ada di luar pengalaman, untuk menembus ke dalam "interior" dari hal-hal, sebagaimana adanya, dan naik ke pengetahuan tentang Tuhan, kebebasan kehendak, keabadian, dan kosmos sebagai totalitas — pertanyaan tradisional tentang metafisika.

Di antara para dogmatis, Kant menghitung semua rasionalis sejak jaman dahulu, termasuk Plato, Aristoteles, para skolastik pada akhir Abad Pertengahan dan Renaisans, dan dalam generasi-generasi terakhir — Leibniz, dengan pasukan pengikutnya, dan dia sendiri, Kant, dalam periode prekritisnya. Pada tahun-tahun itu, kata Kant, dia telah tenggelam dalam "tidur dogmatis", sampai tantangan skeptis mendorong dia untuk menemukan jalan baru. Siapa sebenarnya yang membangunkan Kant dari tidurnya? Jawaban Kant memiliki dua versi. Di tempat terkenal di *Prolegomena* Kant memberikan pujian kepada Hume,<sup>7</sup> sementara di tempat lain dia menghubungkan kebangkitannya dengan antinomi akal.<sup>8</sup> Kedua sumber ini diduga berbeda, tetapi seperti yang akan kita lihat nanti, keduanya sebenarnya terkait.

Dengan antinomi nalar, Kant mengacu pada kontradiksi yang ada dalam penalaran filosofis ketika ia mencoba memahami dunia dalam totalitasnya dan menggambarkan karakteristiknya tanpa kritik. Apakah dunia itu sendiri memiliki permulaan waktu? Apakah itu terbatas atau tidak terbatas di ruang angkasa? Apakah dunia terdiri dari peristiwa-peristiwa yang bebas dan kontingen, atau apakah itu deterministik? Pertanyaan seperti ini telah menghasilkan paradoks dan kontradiksi sejak Zeno dari Elea — terutama ketika jawabannya berbentuk bukti formal. Jadi otoritas nalar dirusak karena argumen yang kontradiktif sama-sama didukung oleh akal.

Kant memulai dengan pengandaian yang dia pegang teguh, bahwa alasan itu, menurut konsepnya, tidak dapat bertentangan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, jika kita menghadapi antinomi keras kepala yang menolak untuk menghilang, itu pasti merupakan kontradiksi yang, bagaimanapun, berakar dalam pada cara berpikir kita yang biasa. Dari sini, jalan Kant mengarah pada pencarian penyebab utama kontradiksi, dan pemindahannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kontradiksi yang tampak terjadi ketika cara berpikir kita menganggap objek

pengetahuan kita sebagai benda di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu diperlukan pembalikan Copernicus, yang menggantikan cara berpikir dogmatis dengan cara kritis yang secara tajam membedakan antara objek sebagai fenomena dan sebagai benda dalam dirinya. Dengan demikian realisme naif digantikan oleh pandangan filosofis Kant menamai Idealisme Transendental. Dan karena yang terakhir memungkinkan, sebagaiproduk sampingan, untuk menyelesaikan antinomi dan mengembalikan alasan ke dirinya sendiri sebagai sistem yang koheren, Kant melihat hasil ini sebagai penguat pembalikan yang dia sarankan.

David Hume, sebagaimana Kant membacanya, sebenarnya membangunkan Kant dua kali: pertama, sebagai seorang skeptis modern yang menghancurkan kemungkinan ilmu baru, dan akibatnya juga sebagai seorang skeptis klasik yang menemukan kontraksi dan *aporias*. dengan alasan. Hume telah memulai dari doktrin empiris Locke, yang menyatakan bahwa semua konsep kami yang valid, dan bahkan Pemahaman (intelekt) itu sendiri, diturunkan secara eksklusif dari pengalaman. Dari sini Hume dengan tepat menyimpulkan atas dasar ini kita tidak akan pernah dapat mencapai makhluk yang objektif, atau hukum dan fenomena alam yang universal dan perlu. Hukum alam kita akan selalu bergantung pada induksi yang tidak lengkap dan oleh karena itu tidak akan pernah benar-benar universal, dan ide-ide kita hanya akan dihubungkan oleh asosiasi yang tidak disengaja yang tidak selalu mengekspresikan realitas objektif. Kesimpulan: dari sudut pandang filosofis, ilmu yang universal dan perlu adalah mustahil. Di sisi lain, Kant tidak dapat membayangkan Hume menyangkal hukum Newton maupun demonstrasi atau fondasi matematika mereka. Di sisi lain, ia berasumsi bahwa "akal sehat" Hume akan memaksanya untuk menerima fisika matematika pada masanya meskipun penalaran rasional-filosofisnya mengatakan kepadanya — tentu saja, mengingat asumsi empirisnya — bahwa ilmu seperti itu tidak mungkin. Hasil: ilmu alam yang valid adalah nyata dan tidak mungkin — sebuah kontradiksi yang merusak otoritas nalar.<sup>9</sup>

Penyebab kontradiksi ini, pikir Kant, bukanlah kegagalan ilmu alam empiris itu sendiri, melainkan kegagalan penalaran filosofis, *asalkan didasarkan pada asumsi empiris* . Oleh karena itu, untuk menjelaskan kemungkinan ilmu pengetahuan alam kita harus meninggalkan asumsi empirisme dan berasumsi bahwa pemahaman itu mandiri danpisahkan fakta apriori, dan itu adalah tindakan pemahaman murni yang memperkenalkan koneksi yang diperlukan ke dalam masalah pengalaman, dengan demikian merupakan objek dan dunia objektif. <sup>10</sup>



Dari sini orang dapat melihat bahwa perjuangan Kant melawan skeptisisme dan dogmatisme tidak hanya menyangkut metode tetapi juga konten. Ini tidak hanya mencari posisi tengah antara keduanya tetapi mengantisipasi filosofi positif Kant yang khas. Tesis Copernican yang sama yang menggantikan dogmatisme juga dimaksudkan untuk menyangkal kaum skeptis baik dalam bentuk rasionalis kuno mereka maupun versi empiris modern mereka, dan keberhasilannya dalam melakukan hal itu memperkuat tesis revolusioner. <sup>11</sup>

Istilah "alasan" memiliki beberapa arti dalam Kant. Arti terluasnya mengacu pada pikiran manusia dalam kapasitas umumnya untuk pemikiran intelektual dan kesadaran diri — yang membedakan kita sebagai manusia. Dalam arti yang lebih sempit, istilah tersebut menunjuk pada semua fungsi pikiran yang *murni* (mutlak apriori), yang tidak mengandung unsur-unsur yang masuk akal dan tidak berasal dari indera. (Seperti yang akan kita lihat nanti, ada juga intuisi murni dan imajinasi murni di Kant, dan tidak hanya pemikiran murni.) Akhirnya, pemikiran murni berfungsi baik sebagai "pemahaman" ( *Verstand* ) atau sebagai "alasan" ( *Vernunft* ) dalam konteks teknis terbatas. *Verstand* merasakan. *Verstand* bekerja dengan menerapkan dirinya pada indera, sedangkan akal / *Vernunft* tidak berhubungan dengan indera, tetapi bekerja untuk secara sistematis memesan produk ilmiah dari intelek, sambil berusaha, di luar mereka, untuk berangkat menuju realitas tanpa syarat.

Judul "kritik atas nalar murni" berkonotasi dengan ketiganya. (1) The Critique mengeksplorasi dan memetakan keseluruhan jangkauan manusia kapasitas intelektual; (2) ia berkonsentrasi terutama pada fungsi pikiran yang "murni" atau apriori; (3) Sisi negatif dan penahan Kritik mengacu pada nalar dalam pengertian sempit yang transenden, yaitu teologi dan filsafat rasional dogmatis yang mengklaim mengetahui yang tidak dapat diketahui.

Sebenarnya di Kant tidak ada gagasan tentang alasan seperti itu, sebagai gagasan Platonis; ada *makhluk* nalar, yang untuknya rasionalitas terbatas adalah cara esensial untuk menjadi dan bertindak. Kant menegaskan bahwa dia menyelidiki aktivitas ini bukan sebagai proses kausal dalam waktu, yaitu, bukan sebagai psikolog empiris akan mempelajarinya, tetapi sebagai seorang filsuf yang menyelidiki bentuk-bentuk temporal yang dengannya objek dipikirkan. Karena itu, dia membuat jenis logika baru ("logika transendental") menggantikan logika formal (lihat nanti). Kant tertarik untuk mengartikan bentuk-bentuk logika ini (dalam pengetahuan dan etika) sehingga beberapa pembaca mendapat kesan bahwa alasan baginya adalah

kalkulus formal yang inert, sistem aturan statis belaka. Namun demikian, nalar Kant, menurut sifat dan sumbernya, selalu merupakan aktivitas *subjek yang* rasional beroperasi sebagai orang pertama dan mampu (setidaknya secara laten) untuk mengatakan "aku" kepada dirinya sendiri dalam semua pikiran, persepsi, perasaan, dan tindakannya.

Selain itu, alasan Kantian yang bergantung pada subjek tidak inert. Ini didorong oleh kecenderungan batin tertentu yang berusaha mencapai tujuan yang ada dalam rasionalitas itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang asumsi latar belakang Kant, kita harus mempertimbangkan konsepnya tentang "kepentingan akal".

### *Kepentingan Nalar dan Sejarahnya*

"Kepentingan nalar" adalah konsep kunci dalam meta-filosofi Kant dan, dalam variasi yang berbeda, berulang ratusan kali dalam karyanya. Dalam Kritik itu tersirat dalam dua kata pengantar dan muncul lagi, lebih eksplisit, menjelang akhir, dalam bab-bab tentang *arsitektonis akal* dan *sejarah akal*. Dari teks-teks meta-filosofis ini jelaslah bahwa sejarah nalar — penemuan-dirinya dan penjelasan-dirinya sepanjangusia — menurut Kant tergantung pada bentrokan antara kepentingan nalar yang berlawanan dan upaya untuk mendamaikan mereka. <sup>12</sup>

Dengan alasan "arsitektonis" Kant berarti seni membangun sistem di mana sekelompok kognisi acak diberi koherensi ilmiah dan kesatuan kuasi-organik (lihat A832 / B860). Kant menekankan bahwa penyatuan banyak unsur ke dalam suatu sistem bergantung pada *tujuan* atau *tujuan* yang mengaturnya. Jika tujuannya eksternal atau tidak disengaja dari sudut pandang akal, kesatuan sistem hanyalah *teknis*. <sup>13</sup> Suatu kesatuan arsitektonis yang sejati dicapai hanya ketika tujuan pengorganisasian suatu sistem mengungkapkan *tujuan-tujuan esensial* alasan. Karena akal manusia dibatasi dan ditanggung oleh subjek yang terbatas, tujuan esensial dari alasan tidak harus berada dalam keadaan realisasi; sebaliknya, akal berusaha mewujudkan tujuan yang tercetak di dalamnya, dan perjuangan ini dikonfigurasi sebagai suatu *kepentingan* alasan. Dalam konteks yang berbeda (historis, budaya, politik, filosofis) mungkin saja kepentingan rasional yang berbeda terlihat kontradiktif atau sebenarnya bentrok; namun ini tidak bisa menjadi keadaan fundamental mereka. Karenanya, tugas menciptakan filosofi yang valid mengharuskan kita untuk mendamaikan kepentingan rasional yang berbeda dan menemukan keseimbangan

arsitektonis yang tepat di antara mereka. Upaya berkelanjutan untuk melakukan ini adalah sejarah akal — yang terwujud dalam sejarah filsafat — di mana akal sebagian menjelaskan dirinya sendiri, sementara juga menghasilkan ketidakjelasan dan kontradiksi.

Paradigma inti sistem nalar sudah laten dalam nalar manusia sejak masa pertumbuhannya, dan menjadi pandangan parsial dan cacat dalam berbagai sistem filsafat sejarah. Kemajuan filosofis dapat dicapai sedikit demi sedikit pada beberapa masalah tertentu yang berbeda, tetapi sistem yang dibangun di atasnya, yang sepihak dan kontradiktif, pada akhirnya harus runtuh, meninggalkan reruntuhannya sebagai blok bangunan untuk diambil oleh filsuf kemudian untuk konstruksi barunya — yang harus mengharapkan nasib serupa; dan proses ini berlanjut selama kritik nalar belum melakukan revolusinya.

Jadi Kant mengidentifikasi dalam budaya filosofis pada masanya bentrokan antara kepentingan metafisik nalar, yang diwujudkan dalam rasionalisme dogmatis Leibniz, dan kepentingan kritisnya, diekspresikan sepihak dalam skeptisisme Hume. Dengan demikian, sejarah nalar adalah historisasi paradigma murninya, bentuk aktual yang diambil oleh kepentingan akal dalam perwujudan parsial, sepihak, dan kontradiktif dalam tren dan master filosofis masa lalu. <sup>14</sup>

Kant menulis:

Sistem tampaknya telah dibentuk, seperti belatung, oleh *generatio aequivoca*, dari pertemuan konsep agregat belaka, pada awalnya kacau tetapi lengkap pada waktunya, meskipun mereka semua memiliki skema, sebagai benih asli, dalam pengembangan diri belaka. alasan, dan karena itu tidak hanya masing-masing diartikulasikan untuk diri mereka sendiri sesuai dengan ide tetapi semuanya pada gilirannya secara sengaja disatukan satu sama lain sebagai anggota keseluruhan dalam sistem kognisi manusia, dan memungkinkan arsitektonis untuk semua pengetahuan manusia, yang pada saat ini, karena begitu banyak bahan yang telah dikumpulkan atau dapat diambil dari reruntuhan bangunan tua yang runtuh, tidak hanya mungkin tetapi bahkan tidak akan terlalu sulit. (A835 / B863)

Proses sejarah ini didorong oleh kepentingan akal. Kepentingan nalar melekat padanya dan tidak diarahkan ke tujuan eksternal apa pun. Dengan kata lain, *rasionalitas manusia adalah aktivitas yang berorientasi pada*

*tujuan, yang tujuannya terletak pada dirinya sendiri dan bukan pada hal lain selain dirinya sendiri.* Kepentingan umum (sebut saja meta-interest) adalah realisasi rasionalitas sebagai tujuan itu sendiri dalam berbagai domain aktivitas manusia: dalam pengetahuan, dalam aktivitas kehendak (moralitas, kehidupan sosial, dan politik), dan juga dalam bidang keindahan dan keagungan. Perjuangan untuk rasionalitas dengan demikian mengambil mode berbeda yang merupakan kepentingan nalar khusus, termasuk kepentingan *teoritis* (untuk mengetahui dunia), kepentingan *praktis* (untuk membentuk kembali dunia secara moral), dan juga minat *estetika*.<sup>15</sup> Selain itu ada kepentingan rasional yang bekerja di semua domain: kepentingan *metafisik* dari akal, kepentingan *kritisnya*, dan kepentingan *arsitektonis*. kepentingan yang berusaha untuk membangun keseimbangan yang tepat antara kepentingan lain dan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi di antara mereka dalam budaya filosofis tertentu.

Topik "Sejarah Alasan Murni" (bagian terakhir dalam buku) tidak dikembangkan oleh Kant. Tetapi halaman-halaman lain yang tersebar memungkinkan rekonstruksi pandangannya berikut ini.

Kepentingan metafisik telah mencirikan akal sejak zaman kuno dan telah melalui beberapa transformasi. Ini adalah dorongan menuju yang absolut, yang supersensible, yang tidak terbatas, dan total. Seseorang tidak dapat menghapus minat ini tanpa menghapus rasionalitas itu sendiri. Rasionalitas menuntut alasan yang cukup untuk segala sesuatu yang terbatas, dan tidak akan berhenti sampai penjelasannya mencakup segalanya. Oleh karena itu, dorongan untuk melampaui dunia keterbatasan dan indera dan naik ke yang tak terbatas dan total sangat penting bagi pikiran manusia, dan akan menjadi tidak rasional untuk mengabaikan atau mencoba menghilangkannya. Namun dorongan ini telah berulang kali menghasilkan kesalahan dan delusi, dari sihir kuno dan mitologi hingga agama dalam beberapa variasinya, dan lagi ke teologi dan sistem metafisika dogmatis yang muncul di seluruh dunia. Dalam semua ini, minat rasional yang tulus diberikan ekspresi yang salah dan terdistorsi.

Berbeda dengan minat metafisik purba, minat kritis pada dasarnya modern. Faktanya, kebangkitannya menjadi ciri modernitas. Dalam lingkup yang lebih luas, minat ini menuntut untuk memeriksa kembali keyakinan yang diterima dan cara berpikir serta praktik yang mengakar; tetapi dalam arti yang lebih sempit ia melarang membuat klaim tentang keberadaan nyata di mana tidak ada persepsi indra yang relevan diberikan — atau *dapat* diberikan. Ini antara lain berarti bahwa setiap upaya untuk menyimpulkan keberadaan sesuatu dari konsep belaka, yang merupakan cara berpikir kaum

skolastik dan ontologi atau metafisika tradisional pada umumnya, dilarang keras.<sup>16</sup> Akhirnya, kepentingan arsitektonis nalar berusaha untuk mengatasi ketegangan dan pertentangan antara kepentingan spesifiknya (akibat penafsiran yang salah), dan untuk mengonfigurasinya kembali sesuai dengan maknanya yang sebenarnya, sehingga mereka saling melengkapi dalam satu sistem yang koheren.

Kant menggambarkan proyeknya dalam tiga teks program: dua pengantar untuk *Kritik Nalar Murni* dan bagian pembukaan *Prolegomena*, dan di ketiganya dia mengatakan itu menanggapi kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan antinomi yang muncul dalam alasan antara kepentingan metafisik dan kepentingan kritis. Keduanya adalah kondisi rasionalitas yang diperlukan, namun mereka saling bertentangan dalam budaya filosofis kontemporer. Sementara banyak yang berpegang teguh pada metafisika kuno yang "dimakan cacing", yang lain membenci semua metafisika atau memperlakukannya dengan ketidakpedulian. Kant mendiagnosis ketidakpedulian ini sebagai pura-pura dan dibangun atas dasar penipuan diri sendiri. "Tidak ada gunanya mempengaruhi **ketidakpedulian** sehubungan dengan pertanyaan semacam itu, kepada siapa objek sifat manusia **tidak bisa acuh tak acuh**" (Ax). Namun demikian, Kant menyadari bahwa ketidakpedulian tidak mengekspresikan pemikiran yang ringan, tetapi hasil dari "**kekuatan penilaian yang matang [dari zaman]**", yang tidak akan lagi menjaditunda dengan pengetahuan ilusi" (Axi). Kekuatan ini adalah penggerak kritis dari nalar yang mencapai kedewasaan di zaman Pencerahan, dan sekarang memiliki tugas untuk menciptakan dasar bagi metafisika kritis baru, yang akan mendamaikan berbagai kepentingan nalar dan memiliki status "sains", yaitu, badan pengetahuan yang valid dan pasti.<sup>17</sup> Ini, katanya, adalah tujuannya tidak hanya dalam *Kritik* saat ini tetapi juga untuk yang akan diikuti, menunjukkan bahwa filsafat praktis juga akan menjadi bagian dari metafisika kritis, dan berfungsi sebagai metafisika moral.

---

1. Artinya, setiap proposisi benar (penilaian) tentang objek harus setuju dengan setiap proposisi benar lainnya tentang objek yang sama.

2. Copernicus mengerdilkan tempat *fisik* manusia di alam semesta, sedangkan Kant menanggapi dengan meningkatkan peran *metafisik* manusia.

3. *Kritik terhadap Alasan Murni*, trans. dan ed. Paul Guyer dan Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), kata pengantar untuk edisi pertama (Axi-xii).

4. Spinoza menyatakan, bertentangan dengan arus utama filsafat modern, bahwa untuk mengetahui apa itu pengetahuan tertentu, seseorang harus sudah memiliki pengetahuan tertentu. Oleh



karena itu, pengetahuan substantif adalah sebelum mengetahui metode tersebut, dan bahkan merupakan prasyarat untuk itu.

5. Dalam surat kepada Marcus Hertz, 11 Mei 1781.

6. Intuitif — memahami dengan segera atau melihat keseluruhan masalah sekaligus; diskursif — memperoleh pengetahuan dengan mediasi konsep universal, deduksi, dan kesimpulan, dll.

7. *Prolegomena to Any Future Metaphysics*, trans. LW Beck (Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1950), pendahuluan, 8.

8. A407 / B434, dan tentang ide kosmologis, *Prolegomena* §50.

9. Menurut interpretasi saya, begitulah Kant memahami Hume. (Saya tidak selalu menyiratkan bahwa Hume sendiri dimaksudkan untuk dipahami.)

10. Perlu dicatat bahwa Hume sendiri menyebutkan kesimpulan seperti itu, tetapi menolaknya sebagai gagasan absurd yang bertentangan dengan akal sehat. Kant, bagaimanapun, berani mengambil ide yang diduga tidak masuk akal ini dengan serius, dan menggunakannya sebagai dasar untuk pandangan dunia baru.

11. Konfirmasi tidak langsung dari giliran Copernicus akan dibahas secara rinci ketika kita membahas "argumen regresif" dari Pengurangan Transendental dan antinomies.

12. Versi berbeda dari hubungan yang diperlukan dan dinamis antara rasionalitas dan subjektivitas adalah karakteristik Idealisme Jerman.

13. Dalam kasus ini akal bertindak secara instrumental, tidak melayani tujuannya sendiri tetapi untuk kepentingan orang lain (seperti halnya para ahli strategi dan sistem teknologi).

14. Mengejutkan melihat bagaimana, dalam argumen ini, Kant mengantisipasi ide-ide yang kemudian dianggap berasal dari Hegel.

15. Kepentingan estetika diarahkan pada pengalaman keindahan sebagai penilaian yang valid secara universal, dan keagungan sebagai perwujudan yang tak terbatas. Terlebih lagi, seperti kebenaran kognitif dan seperti kemauan moral, keindahan bebas dari kepentingan eksternal, dan akhirnya tidak lain adalah dirinya sendiri. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa keindahan mewujudkan ciri-ciri esensial rasionalitas Kant.

16. Kita telah melihat bahwa Kant memiliki konsep khusus tentang "dogmatisme"; sejajar dengan itu, dia memiliki pengertian khusus tentang "kritik." Keduanya berkenaan dengan klaim untuk memperoleh realitas dari konsep apriori (tanpa bantuan intuisi).

17. Dengan pernyataan eksplisit ini, Kant membantah tradisi penafsiran yang panjang yang terutama berlaku di dunia berbahasa Inggris, yang menurutnya Kant telah menghancurkan metafisika. Kant, bagaimanapun, percaya bahwa dia hanya menghapus kemungkinan metafisika dogmatis, dan mendirikan metafisika kritis sebagai gantinya. Di halaman-halaman berikut kita akan melihat bagaimana dia bisa membenarkan pandangan ini.

## BAGIAN KEDUA

# Mengikuti Argumen Kant

HALAMAN DI ATAS memandang *Kritik* dari perspektif yang lebih umum. (Secara tekstual, mereka juga membahas dua kata pengantar buku.) Bagian lain dari buku ini — bagian utamanya — menyajikan penjelasan singkat tentang topik utama dan argumen dari karya tersebut dalam urutan babnya. Basis tekstualnya adalah edisi B, dengan beberapa pelengkap dari A.

## *Pendahuluan*

Pengenalan Kant (ditulis untuk edisi A dan diperpanjang dalam B) berisi beberapa konsep dan klaim utama yang menjadi latar belakang buku selama ini. Ini termasuk definisinya tentang a priori dan a posteriori; perbedaan antara penilaian analitik dan sintetik; klaim bahwa proposisi matematika adalah sintetik; dan perumusan kembali tugasnya — menciptakan metafisika kritis — dalam kaitannya dengan pertanyaan tentang kemungkinan penilaian apriori sintetis.

*A Priori dan A Posteriori* . Istilah-istilah ini disajikan dalam literatur skolastik untuk menunjukkan apa yang datang sebelum dan yang datang setelahnya. Kant menggunakannya dalam maknanya sendiri, di mana kata "sebelum" dan "setelah" merujuk pada pengalaman. Konsep atau konten apriori tidak berasal dari pengalaman maupun bergantung padanya; dalam pengertian ini ini adalah pengalaman "sebelum" atau mendahuluinya. Di sisi lain, konsep atau konten a posteriori hanya mungkin berdasarkan beberapa pengalaman yang masuk akal (di dalam atau di luar) dan diturunkan darinya. Oleh karena itu, konsep atau proposisi a priori dapat dikenal sebagai benar sebelum pengalaman apa pun, sedangkan proposisi a posteriori bergantung pada pengalaman sebagai syarat untuk diketahui dan diverifikasi.

Kant menekankan bahwa filosofinya berkaitan dengan apriori mutlak, bukan relatif. Kerabat apriori dicontohkan dalam kalimat seperti "orang itu bisa saja mengetahui apriori bahwa balon akan meledak jika diletakkan di dekat api". Pengetahuan sebelumnya yang mungkin dimiliki pria itu berasal dari pengalaman dan dengan demikian pada dasarnya adalah a posteriori dan empiris. Perhatian Kant adalah pada apriori yang tidak memiliki asal-usul pengalaman apa pun. Dia menyebut mutlak ini apriori "murni" berbeda dengan "empiris".

*Transendental dan Transenden* . Perbedaan antara a priori dan a posteriori berdiri di latar belakang konsep khusus Kant tentang transendental. Di sini, lagi-lagi Kant meminjam konsep skolastik dan

menyesuaikannya dengan kebutuhannya.<sup>1</sup> Tidak hanya elemen transendental (valid) tidak bergantung pada pengalaman, tetapi *pengalaman itu sendiri bergantung padanya dan dimungkinkan olehnya*. Seperti yang akan kita lihat nanti, seperti itulah kategori-kategori murni dari pemahaman, yang memungkinkan dunia pengalaman. Setiap elemen transendental juga apriori, tetapi tidak sebaliknya: pemahaman dan wacana kita mengandung banyak elemen apriori yang tidak transendental, karena kemungkinan pengalaman tidak bergantung padanya; misalnya, semua penilaian yang Kant sebut analitik.

Kami juga harus membedakan antara transcenden *tal* dan Transcen *penyok*. Meskipun perbedaan ini penting bagi Kant, dia tidak selalu teliti dalam mengamatnya (dan garis antara kedua konsep tersebut menjadi kabur dalam bahasa Inggris mereka.menggunakan). Sebuah *transcendental* elemen (konsep, prinsip) memiliki beberapa fitur berikut: (a) tidak berasal dari pengalaman; (b) kemungkinan pengalaman bergantung padanya; (c) ini tidak memiliki arti dan tidak ada penggunaan yang sah kecuali dalam penerapannya pada dunia pengalaman. Unsur-unsur tersebut adalah dasar dari metafisika kritis Kant dan pilar dunia obyektif yang ia bayangkan. Di sisi lain, yang *transcendenelemen* hanya dibagikan di fitur pertama. Itu tidak berasal dari pengalaman, dan juga tidak bisa diterapkan untuk pengalaman. Karenanya ia tidak dibatasi dan dikendalikan oleh sensasi dan pengamatan, tetapi melanggar batas-batas dunia empiris sama sekali, yang membuatnya kosong dan tidak valid. Ini adalah domain metafisika ilusi yang berfungsi sebagai target utama fungsi negatif Kritik.

*Penilaian Analitik dan Sintetis*. Leibniz membedakan antara kebenaran abadi (abadi), yang diperlukan oleh maknanya sendiri dan karena itu tidak dapat disangkal tanpa kontradiksi, dan kebenaran faktual, yang secara logis bergantung dan bisa jadi berbeda. Hume, juga, menyarankan dualitas yang serupa — antara hubungan yang diperlukan dan masalah fakta. Kant menggabungkan wawasan ini dalam perbedaan terkenal, yang telah dikaitkan dengan namanya, antara penilaian analitik dan sintetis. Penilaian adalah unit wacana yang menggabungkan subjek dan predikat.<sup>2</sup> Ketika konsep predikat terkandung (tersirat) dalam konsep subjek, dan dapat diturunkan darinya hanya dengan analisis logis tanpa informasi tambahan, penilaiannya analitik. Misalnya, "gedung menempati suatu tempat di angkasa" atau "paman saya adalah kerabat saya". Dalam penilaian seperti itu, kita tidak perlu melampaui informasi yang terkandung dalam subjek; kami hanya menjelaskan apa yang tersirat. Pada dasarnya suatu penilaian analitik bersifat tautologis, karena predikatnya hanya mengulang apa yang



secara implisit dikatakan dalam subjek dan membuatnya eksplisit. Tetapi terkadang implikasinya begitu terselubung dan tidak langsung, sehingga seseorang membutuhkan analisis yang agak kompleks untuk menjelaskannya. Oleh karena itu penilaian analitik seringkali memiliki peran penting dalam proses pengetahuan, meskipun mereka tidak mengembangkannya.

Penilaian analitik selalu apriori dan perlu, karena kebenarannya berasal dari artinya. Ujiannya, kata Kant, adalah hukum non-kontradiksi; yaitu, ketika meniadakan penilaian menghasilkan kontradiksi diri, penilaian itu analitik. (Kalimat “paman bukan kerabat saya” sebenarnya berbunyi, “kerabat saya bukan kerabat saya”, dan kalimat “bangunan tidak menempati tempat di angkasa” sebenarnya berbunyi, “sesuatu yang menempati tempat di luar angkasa tidak tidak menempati tempat di luar angkasa.”)

Di sisi lain, dalam penilaian sintetis, konsep predikat melampaui konsep subjek dan menambahkan lebih banyak informasi ke dalamnya. Misalnya, “gedung menempati suatu tempat di Broadway” atau “paman saya adalah kerabat walikota”. Informasi tambahan berbeda dari semua yang terkandung dalam subjek dan tidak ada analisis atau pembongkaran yang dapat mengarah padanya. Oleh karena itu penyangkalan terhadap penilaian sintetik tidak akan menimbulkan kontradiksi, walaupun bisa juga *salah*. Dengan kata lain, penilaian sintetis bisa benar atau salah, tetapi kesalahannya akan disebabkan oleh kegagalannya untuk menyesuaikan dengan keadaan yang ditunjukkannya, dan bukan kontradiksi diri.

Contoh tipikal dari penilaian sintetik yang memperluas pengetahuan adalah yang diambil dari pengalaman. Penilaian semacam itu adalah a posteriori menurut definisi, dan hubungan yang mereka atur antara subjek dan predikat kurang diperlukan, sedangkan proposisi analitik adalah apriori, dan hubungan yang mereka bangun antara subjek dan predikat adalah yang diperlukan. Jika kita mengatur dua perbedaan — a priori / a posteriori dan analitik / sintetik — kita mendapatkan hubungan yang ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

Kotak 1 harus kosong karena semua penilaian analitik bersifat apriori. Inilah alasan mengapa kotak 2 tidak kosong: kotak berisi semua kemungkinan penilaian analitik. Kotak 3 juga memiliki banyak anggota, yaitu semua penilaian berasal dari pengalaman. Se jauh ini tabel tersebut dapat diterima juga oleh para filsuf empiris. Pertanyaan pemisah yang memisahkan mereka dari Kant terletak pada kotak 4. Di sini seharusnya ada penilaian sintetik yang tidak diturunkan dari pengalaman, namun

membangun hubungan *nonanalitik* antara dua konten, yang keduanya tidak tersirat di konten lainnya. Apakah penilaian apriori sintetik seperti itu mungkin dilakukan, dan jika demikian — inilah pertanyaan penting bagi Kant — apa yang *memungkinkannya* ?

**Tabel 1.** Matriks Hubungan Dasar

	A Posteriori	A Priori
Analitik	(1) -	(2) +
Sintetis	(3) +	(4)?

Locke dan Hume berpendapat bahwa kotak 4 kosong. Kant mengklaim bahwa evolusi ilmu eksakta menunjukkan, sebaliknya, bahwa unsur-unsur apriori sintetik memang beroperasi dalam ilmu pengetahuan, dan merekalah yang menganugerahi matematika dan fisika dengan sifat universalitas dan kebutuhan, yang tidak dapat disangkal, yang mereka miliki, namun yang mana tidak bisa diturunkan dari pengalaman. Jika kami dapat menawarkan teori yang menjelaskan bagaimana elemen-elemen ini mungkin — dengan menyelidiki asal usul, ruang lingkup, dan kegunaannya — kami juga akan meningkatkan metafisika ke keadaan sains.

*Proposisi Matematika Semuanya Sintetis* . Bertentangan dengan pandangan umum, Kant berpendapat bahwa proposisi matematika tidak hanya apriori tetapi juga sintetik. Ini karena konsep yang digunakan dalam geometri dan aritmatika adalah produk dari fungsi mental khusus yang disebutnya "intuisi murni". Dengan intuisi secara umum, Kant memahami persepsi individu tertentu: intuisi empiris mempersepsikan individu melalui sensasi, yaitu, a posteriori, sementara intuisi murni mempersepsikan objek yang tepat secara apriori. Intuisi murni bukanlah sensasi atau pemikiran konseptual, tetapi fungsi mental dalam jenisnya sendiri (*sui generis*) yang, seperti sensasi, terkait dengan hal-hal khusus namun memiliki kekuatan universal pemikiran konseptual. Intuisi murni bekerja dengan memahami apriorisatuan tunggal dasar — dalam geometri itu adalah satuan ruang, dalam aritmatika bilangannya — dan melampaui ke satuan lain yang sejenis yang ada di luarnya. Ini menciptakan kontinum homogen, dari mana entitas matematika dasar — garis, angka spasial, dan nilai numerik — dibangun. Tindakan yang menghubungkan unit dasar dengan unit lain seperti itu (atau lebih tepatnya, ke dirinya sendiri) melibatkan setiap kali sintesis baru yang menambahkan anggota yang tidak ada sebelumnya ke rangkaian, dan tidak

dapat disimpulkan dari pendahulunya dengan analisis. Kebaruan di sini tidak terletak pada konten anggota baru tetapi pada *tindakan* intuisi baru yang diperlukan untuk memproduksinya.

Kant tidak mengklaim bahwa proses seperti itu terjadi setiap kali kita melakukan operasi matematika, tetapi itu berdiri di asal mula *konsep dan entitas* matematika .yang melayani kita dalam matematika. Angka 5 adalah hasil kali konstruksi yang menambahkan unit numerik dasar ke dirinya sendiri dan berhenti di tempat kelima. Oleh karena itu, kita tidak dapat menyimpulkan angka tersebut tetapi harus membangunnya dengan bantuan intuisi seperti yang dijelaskan. Pada proposisi  $7 + 5 = 12$  angka 12 tidak terdapat secara konseptual baik pada 5 maupun 7, dan juga tidak terdapat pada tanda “+” yang menghubungkannya. Kant berkata: "tidak peduli berapa lama saya menganalisis konsep saya tentang jumlah yang mungkin, saya tetap tidak akan menemukan dua belas di dalamnya" (B15). Saya mencapai angka 12 dengan menambahkan unit dasar ke dirinya sendiri sampai angka 5, dan kemudian melanjutkan untuk memperpanjang kontinum dengan tujuh tempat lagi. (Rumus  $5 + 7 = 12$  dengan cara ini menunjukkan instruksi pembangunan dari besaran yang dimaksud.)

<sup>3</sup>Demikian pula, formasi spasial seperti titik, garis, dan volume adalah produk konstruksi sintetis di ruang angkasa. Dengan demikian ilmu matematika memiliki karakter sintesis karena kebutuhan akan sintesis baru pada setiap tahap tambahan dalam membangun bilangan.atau sosok geometris, dan karena dalam proses ini, "bantuan harus diperoleh dari intuisi, yang dengannya sintesis itu sendiri dimungkinkan" (B16).

Pandangan terkenal (dan banyak diperdebatkan) ini termasuk dalam pandangan Kant yang lebih luas tentang matematika, di mana imajinasi murni dengan pekerjaannya "konstruksi dalam waktu" memainkan peran sentral. <sup>4</sup>

Sejauh ini Kant telah mengidentifikasi satu area di mana elemen apriori dan sintetik bekerja — matematika murni. Meskipun ilmu ini belum menyelidiki dunia empiris, tetapi hanya hubungan formal di bidang angka dan angka, fisika dan ilmu empiris lainnya menerapkan hukum matematika murni ke proses dunia nyata, dan menggunakannya untuk menyimpulkan dan meramalkan proses dan peristiwa nyata di alam. Peran Kritik adalah untuk menjelaskan (a) apa yang memungkinkan validitas prinsip-prinsip matematika dalam dirinya sendiri (ini dibahas dalam Estetika Transendental) dan (b) apa yang memungkinkan mereka, seperti matematika terapan ("matematika fenomena") untuk mendikte hukum

mereka untuk objek nyata di alam (ini dibahas dalam "Analisis Prinsip Transendental: 'Ilmu Murni Alam'").

Selain matematika, Kant mengidentifikasi karya proposisi apriori sintetik juga dalam ilmu alam, dimulai dengan fisika. Revolusi ilmiah abad ketujuh belas seperti yang diwujudkan dalam fisika Newton diterima sebagai ilmu apodiktik tidak kurang dari geometri Euclidean; dan meskipun merupakan ilmu empiris, ia diinformasikan dan ditentukan oleh sekelompok elemen apriori yang tanpanya ilmu semacam itu tidak akan mungkin terjadi. Kant mengutip sebagai contoh prinsip inersia, pelestarian materi, dan persamaan aksi dan reaksi. Prinsip-prinsip ini, di samping prinsip kausalitas, akan dibahas sebagai bagian dari "Analisis Prinsip Transendental: 'Ilmu Murni Alam' "; Bersama-sama mereka menyusun menurut Kant fisika murni yang tertanam dalam fisika empiris dan "layak untuk ditetapkan secara terpisah, sebagai ilmu sendiri, di seluruh domainnya, baik sempit atau lebar" (catatan B21). <sup>5</sup>

Inilah dasar yang memungkinkan Kant merumuskan kembali pertanyaan metafisika-sebagai-sains dalam kaitannya dengan pertanyaan penilaian apriori sintetik. Reformulasi diperkenalkan dalam *Prolegomena* (1783) dan dalam edisi B Kritik (1787), untuk mempertajam fokus masalah di hadapannya, tetapi tidak harus dipahami sebagai mempersempit perspektif filosofis yang lebih luas yang disajikan di atas.

### *Tentang Struktur Buku*

Struktur formal Kritik mengingatkan pada pembagian buku tentang logika dan filsafat yang sudah dikenal di akademi Jerman pada masanya. Pembagian utama adalah antara *doktrin unsur* dan *doktrin metode*; yang pertama, terlepas dari judulnya, memegang tubuh utama dari sistem kritis, sedangkan yang kedua melengkapinya dengan diskusi meta-filosofis terkait. Doktrin unsur dibagi menjadi Estetika Transendental (teori sensasi) dan Logika Transendental (pemikiran konseptual). Yang terakhir terbagi menjadi analitik transendental dan dialektika transendental. Analitik transendental berisi bagian metafisika kritis yang valid dan berorientasi pada pengalaman, sedangkan Dialektika (logika ilusi) berisi bagiannya yang salah dan menyesatkan. Namun Dialektika memiliki satu fungsi positif yang penting: ia mengubah kepentingan metafisik, yang bertujuan untuk melampaui pengalaman, menjadi gagasan yang mengatur yang memberikan kepentingan metafisik dengan penggunaan yang tetap dan

kritis dalam dunia empiris. Itu Analitik selanjutnya dibagi menjadi analitik *Konsep* , dengan teori kategori sebagai pusatnya, dan analitik *Prinsip* , berputar di sekitar prinsip a priori sintetis yang bergantung pada kategori dan merupakan "ilmu alam murni".

Sangat menarik untuk dicatat bahwa cara menulis Kant cepat dan ringkas pada awalnya, dan melambat seiring berjalannya waktu; sehingga volume teks yang dikhususkan untuk setiap topik bertambah seiring perkembangan buku. Ini adalah fenomena terkenal di banyak penulis. Tentu saja, panjangnya bab-bab tersebut bukanlah ukuran kepentingan sistematisnya bagi Kant. Estetika Transendental, yang sekarang kita bahas, mungkin yang paling ringkas dalam buku ini, namun Kant menganggapnya penting baik untuk dirinya sendiri maupun untuk semua yang mengikutinya.

### *Ruang dan Waktu sebagai Bentuk Intuisi: Estetika Transendental*

Yang dimaksud dengan "Estetika Transendental" Kant berarti doktrin tentang unsur sintetis apriori dari intuisi. <sup>6</sup> Ini rupanya sebuah paradoks: intuisi kita (persepsi tentang hal-hal khusus) berasal dari indera, dan indera dianggap pasif dan primer, yaitu, untuk memahami data langsung yang sederhana, yang tidak ada yang mendahului atau menengahi. Ini bukan hanya pandangan kaum empiris; banyak filsuf, termasuk Descartes dan pengikutnya, serta positivis modern, berbicara tentang persepsi langsung yang masuk akal yang memberikan kesan sederhana sebagai blok bangunan untuk konsep yang kompleks. Kant, dalam seluruh Kritik, melawan gagasan kesederhanaan, tidak hanya dalam pemikiran konseptual dan kesadaran dari "Saya pikir", tetapi sudah pada tingkat persepsi indera.

Langkah radikal pertama yang dibuat oleh Kritik adalah klaim bahwa intuisi tidak hanya pasif, dan persepsi indera saja, dengan sendirinya, tidak dapat menyediakan data tertentu. Sensasi pasif belum merupakan intuisi: ia hanyalah materi tak berbentuk dan tidak terbatas yang membutuhkan bentuk keteraturan dan organisasi tertentu *demi persepsi indera itu sendiri* , dan untuk kemampuan kita membedakan individu yang terpisah di dalamnya. Pola keteraturan ini disediakan oleh pikiran untuk dirinya sendiri melalui bentuk ruang dan waktu yang apriori.

Dengan demikian, tindakan intuisi terbagi menjadi materi dan bentuk. Soal intuisi adalah sensasi dalam ragamnya yang beragam, sedangkan

wujud intuisi adalah lokasi sensasi dan keterkaitannya dalam bingkai ruang dan waktu. Objek intuisi — fenomena yang masuk akal — selalu tunduk pada urutan minimal yang ditentukan oleh ruang dan waktu. Selain itu, bentuk-bentuk intuisi ini — waktu dan ruang — memungkinkan individuasi dari kesan yang masuk akal, yang karenanya sensasi-sensasi itu terpisah satu sama lain (dalam ungkapan Kant: "di luar satu sama lain") dan tampak sederhana. Sebenarnya, kesederhanaan mereka hanyalah khayalan. Mereka memang barang tunggal, tapi ini sudah *hasilnyadiatur* dalam pola "satu demi satu" (ruang) dan "satu demi satu" (waktu), atau lebih umum lagi, "satu di luar yang lain", yang merupakan ciri umum keduanya. Namun ruang dan waktu itu sendiri bukanlah objek sensasi, dan tidak dapat bertemu secara pasif dalam intuisi; mereka adalah kondisi kemungkinan intuisi itu sendiri, dan kemampuan kita untuk memahami item empiris yang berbeda.

Dengan kata lain, dalam proses intuisi, subjek manusia menerima materi dari luar dan memproyeksikan di atasnya bentuk yang membuatnya menjadi intuisi. Dengan demikian, subjek terlibat dalam tahap kognisi paling dasar, yang memasok blok bangunan empiris untuk tahap selanjutnya. Ini berarti bahwa *tidak ada persepsi indera langsung, atau pun tidak ada persepsi yang sepenuhnya kacau*. Setiap persepsi dimediasi *sejak awal* oleh elemen-elemen tatanan minimal, tatanan yang berasal dari cara persepsi subjek manusia. Dengan demikian, subjek memproyeksikan dirinya sendiripola ke bentuk dasar dunia objektif sebagai dunia empiris dalam ruang dan waktu. Dan ini memerlukan realisasi parsial pertama dari tesis Copernican sudah dalam tindakan intuisi dan sebelum masuknya pemikiran konseptual ("pemahaman") ke dalam gambar.

Jadi pembalikan Copernican sudah dimulai pada tingkat intuisi: poin ini sangat penting bagi Kant. Untuk mendukungnya, dia harus menunjukkan bahwa ruang dan waktu, di satu sisi, apriori, namun di sisi lain, mereka bukanlah konsep pemahaman tetapi bentuk intuisi kita (apa yang dia sebut "intuisi murni"). Kant mendukung doktrin ini dalam dua baris argumen yang bisa disebut langsung (progresif) dan tidak langsung (regresif). (Judul Kant sendiri adalah "The Metaphysical Explication" dan "The Transcendental Explication" ruang dan waktu.)

### *Penjelasan Langsung ("Metafisik")*

(1) Karakter ruang apriori pertama-tama terlihat dalam kenyataan bahwa ia tidak dapat diturunkan dengan generalisasi induktif dari banyak lokasi spasial; karena, untuk mengidentifikasi item-item khusus ini sebagai spasial, yaitu, sebagai yang ada di luar yang lain dan semua di luar kita, kita harus sudah menggunakan konsep umum ruang yang seharusnya kita simpulkan. "Jadi representasi ruang tidak dapat diperoleh dari hubungan-hubungan penampilan luar melalui pengalaman, tetapi pengalaman luar mereka sendiri pertama-tama mungkin hanya melalui representasi ini" (A23 / B38).

Rupanya ini adalah argumen yang sangat luas, relevan dengan empirisme dan positivisme secara umum: untuk mengidentifikasi suatu hal tertentu yang menggambarkan kualitas umum, kita harus sudah memiliki konsep tentang kualitas tersebut. Namun lebih spesifik, dan tidak terlalu terang-terangan, saya pikir Kant menargetkan di sini pandangan Leibniz tentang ruang relatif. Leibniz menyangkal pandangan ruang sebagai semacam wadah, dibentuk sebagai kisi koordinat konstan tempat kejadian dan entitas dipasang. Tampilan ini menetapkan ke setiap entitas lokasi konstan yang unik, yang memungkinkan untuk ditentukandengan cara absolut entitas mana yang bergerak dan mana yang diam. Mengikuti Descartes, Leibniz berpendapat bahwa gerakan di ruang angkasa tidak lain adalah perubahan posisi relatif seseorang; karenanya, secara tegas kita tidak dapat mengatakan bahwa kereta bergerak dan pohon diam, atau sebaliknya, hanya posisi relatif mereka yang telah berubah; dan ruang adalah turunan dari hubungan ini. Kant mengarahkan argumennya terhadap empirisme dan Leibniz, dan kembali ke pandangan Newton tentang ruang sebagai absolut; namun ia tidak lagi melihat ruang sebagai benda itu sendiri, tetapi sebagai bentuk apriori dari intuisi manusia.

(2) Memperkuat konsepsi ini adalah argumen kedua yang diambil Kant dari eksperimen mental: "Seseorang tidak akan pernah dapat menyatakan bahwa tidak ada ruang, meskipun sekali dapat berpikir dengan baik bahwa tidak ada objek yang akan ditemui di dalamnya" (A24 / B38) . Dengan kata lain, kita dapat secara mental mengabstraksi dari semua objek dalam pengalaman spasial kita, tetapi tidak mampu untuk mengabstraksi dari representasi ruang itu sendiri. Oleh karena itu representasi ruang bersifat apriori dan mendahului objek (yang juga berarti ruang adalah ruang absolut). Ketergantungan pada eksperimen mental menekankan bahwa di sini kita prihatin dengan kemampuan dan ketidakmampuan kita sebagai manusia. Poin penting ini mendasari seluruh teori intuisi. Estetika Transendental membuat klaim bukan tentang struktur keberadaan itu



sendiri, tetapi tentang struktur dan kondisi subjek manusia yang terbatas seperti kita. Ruang (serta waktu) adalah kondisi utama untuk representasi masuk akal yang mungkin kita miliki; tetapi ruang itu sendiri bukanlah sesuatu di dalam dunia maupun di luarnya. Sebaliknya, representasi primordial yang berasal dari sifat subjek, ruang adalah kerangka kerja yang diperlukan dari semua intuisi empiris kita yang darinya dunia pengalaman obyektif terbentuk. Dengan demikian — sebagai kondisi subyektif namun universal — ia memberkahi dunia luar dengan karakter spasialitas tertentu, dan tunduk pada hukum geometri. ruang adalah kerangka kerja yang diperlukan dari semua intuisi empiris kita yang darinya dunia pengalaman obyektif terbentuk. Dengan demikian — sebagai kondisi subyektif namun universal — ia memberkahi dunia luar dengan karakter spasialitas tertentu, dan tunduk pada hukum geometri.

Karena kesusastaan Kant sering membingungkan sikapnya terhadap para pendahulunya tentang masalah ruang, kita dapat meringkasnya secara singkat. Leibniz berarti ruang relatif dan melihat hubungan spasial sebagai *fenomena bene fundata* (fenomena yang beralasan). Newton berdiri untuk ruang absolut dan menganggapnya sebagai makhluk nyata.<sup>7</sup> Kant menerima citra Newton tentang ruang absolut, tetapi berpendapat bahwa itu bukan entitas nyata, tetapi bentuk intuisi manusia. Dengan demikian Kant menentang Newton dalam soal realitas ruang dan Leibniz soal relativitasnya. Ruang adalah bentuk ideal dan subjektif, tetapi karena itu ia dibentuk sebagai sistem koordinat absolut.

(3 - 4) Masih harus ditunjukkan bahwa representasi ruang bukanlah konsep universal (pemahaman) tetapi mode intuisi, dan dengan demikian apriori *yang khusus untuk intuisi*. Kant menunjukkan bahwa ruang adalah singular yang bagian-bagiannya ada *di* dalamnya, sedangkan konsep universal memasukkan unsur-unsur khususnya *di bawahnya* Itu. Konsep universal (seperti "kuda") dengan sendirinya mencakup sejumlah item yang berbeda (seperti Bucephalus dan Rocinante), sedangkan representasi ruang tidak memungkinkan banyak ruang yang berbeda, hanya dari banyak bagian (wilayah) yang homogen dalam ruang tunggal yang sama. Hal ini juga terlihat pada relasi berbeda yang ada dalam setiap kasus antara kesatuan dan keberagaman. Dalam pemikiran diskursif (konseptual) ini adalah hubungan antara hal-hal khusus yang digolongkan dalam kualitas



yang sama, dan dalam representasi intuitif itu adalah hubungan antara keseluruhan dan bagian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengamati ruang adalah persepsi dari pengaturan tunggal dan bukan dari konsep universal, dan dengan demikian itu adalah intuisi, meskipun murni, dan bukan pemikiran konseptual. (Penjelasan serupa diberikan untuk representasi waktu.)

### *Penjelasan Tidak Langsung (Regresif atau "Transendental")*

Penjelasan langsung tentang ruang (dan waktu) didukung oleh argumen regresif yang menonjolkan idealitas mereka. Strategi argumen regresif adalah memvalidasi proposisi atau teori dengan menunjukkan bahwa itu sendiri dapat menjelaskan kemungkinan dari beberapa fakta atau situasi yang diakui sebagai benar yang tidak dapat disangkal.<sup>8</sup> Kant mulai dengan bukti keberadaan ilmu alam apodiktik, dan menanyakan apa yang memungkinkannya. Jika kita menemukan sebuah teori yang menjelaskan kemungkinan ini (dan jika teori itu sendiri yang menjelaskannya) maka teori tersebut harus diakui kebenarannya, meskipun, di permukaan, mungkin tampak aneh atau tidak masuk akal. Sekarang, kata Kant, citra ruang bukan hanya kerangka kerja intuisi empiris yang diperlukan, tetapi juga bisa dijadikan objek intuisi apriori khusus yang memandang ruang itu sendiri dan mempelajari hukum-hukum murni dan hubungan yang terkandung di dalamnya: inilah asal muasal geometri murni. Tetapi agar geometri menjadi ilmu yang universal dan perlu, ia harus murni, tidak empiris, dan berhubungan dengan ruang bukan sebagai objek nyata tetapi sebagai struktur pikiran yang apriori, yang tidak mengklaim mewakili hal-hal dalam dirinya sendiri tetapi hanya berfungsi sebagai kerangka formal dari apa pun yang dirasakan oleh indra luar. Singkatnya, hanya fitur-fitur ruang seperti yang dipelajari dalam penjelasan langsung yang mampu menjelaskan kekuatan apodiktik geometri, dan ini memperkuat validitasnya.

Argumen serupa menyangkut waktu. Waktu adalah bentuk intuisi dari keadaan batin kita (kira-kira apa yang oleh para empiris disebut "refleksi"). Struktur karakteristik waktu — urutan unit yang mengikuti satu sama lain secara searah — adalah asal mula teori bilangan (aritmatika) yang transendental. Aritmatika dimungkinkan sebagai sains yang ketat hanya karena fakta bahwa (1) kita memiliki representasi waktu yang dapat kita

intuisi secara apriori dan menjelaskan hubungan urutan yang menyusunnya, dan (2) karena dengan demikian kita mempelajari bukan objek nyata atau hal itu sendiri, tetapi bentuk dasar dari pikiran.

Pada saat yang sama terdapat asimetri yang mencolok antara ruang dan waktu. Waktu lebih komprehensif, karena beberapa fenomenadiberikan dalam waktu dan bukan dalam ruang (misalnya, keadaan mental dan peristiwa), sedangkan tidak ada fenomena yang diberikan dalam ruang dan tidak dalam waktu. Sebenarnya, persepsi benda-benda di ruang angkasa juga tunduk pada bentuk waktu batin tempat terjadinya. Ini akan memiliki konsekuensi penting dalam banyak masalah utama, seperti kausalitas, psikologi empiris, dan pertanyaan tentang keabadian.

Kesimpulan paling menonjol yang berasal dari musyawarah ini adalah ketergantungan ruang dan waktu pada subjek manusia: “jika kita menghapus subjek kita sendiri, atau bahkan hanya konstitusi subjektif dari indera secara umum, maka semua konstitusi, semua hubungan objek dalam ruang dan waktu, memang ruang dan waktu itu sendiri akan lenyap”(B59).

9

Subjek manusia hanya dapat merasakan melalui indera, dan sensasi hanya mungkin terjadi jika dimediasi oleh bentuk-bentuk ruang dan waktu yang bersumber dari pikiran kita, dan berfungsi sebagai syarat utama bagi keberadaan fenomena objektif dalam pengalaman manusia. Gagasan terakhir mengasumsikan — asumsi akan didasarkan kemudian — bahwa pengalaman manusia mengandung cukup banyak elemen yang memberinya keteraturan, universalitas, dan kebutuhan, yang karenanya ia dibentuk sebagai pengalaman obyektif daripada sebagai sekumpulan asosiasi yang tidak disengaja, dan dasar pertama untuk itu adalah ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan Kant untuk mengatakan bahwa doktrinnya menjunjung tinggi *realitas empiris* ruang dan waktu tidak kurang dari *idealitas transendental* mereka.. Dengan kata lain, ajaran Kant memberikan interpretasi filosofis baru terhadap karakter spasiotemporal dunia kita, sebuah interpretasi yang tidak menghapus atau sedikit pun menghilangkan realitas dunia empiris, dan tentunya tidak menampilkannya sebagai ilusi. Dunia yang kita kenal melalui pengalaman ilmiah tetap tidak berubah bahkan setelah secara metafisik ditafsirkan ulang dalam istilah Transendental.Idealisme. Yang berubah adalah *makna* objektivitas, atau realitas empiris, yang sekarang berada di bawah pandangan filosofis dan pandangan dunia yang berbeda. <sup>10</sup>

Jadi, pembalikan Copernican sudah diekspresikan dalam domain intuisi. Tapi ini baru tahap pertama peletakan tanah. Pembalikan utama terjadi

dalam pekerjaan pemahaman.

### *Logika Transendental: Kategori sebagai Fondasi Objek*

Pada tahap berikutnya Kant beralih dari teori intuisi ke teori berpikir, yaitu logika. Kant menekankan maksudnya logika murni dan bukan fasilitator atau pembantu psikologis; dan di dalam logika murni ia menarik garis potong, salah satu yang paling penting dalam Kritik, antara logika umum (formal) dan apa yang ia namakan logika transendental.

Logika umum (formal) adalah seperangkat aturan untuk menggunakan pemahaman dalam semua tugasnya. Aturan ini berlaku untuk semua objek pemikiran yang mungkin tanpa perbedaan. Logika umum tertarik pada hubungan formal antara objek pemikiran, dan sepenuhnya mengabaikan isinya dan apakah mereka ada atau tidak. Oleh karena itu, aturannya berlaku sama untuk objek nyata dan imajiner, serta simbol tanpa konten. Karena tingkat abstraksi maksimalnya, logika umum berfungsi sebagai undang-undang tertinggi (kanon) dan syarat yang diperlukan untuk semua tindakan berpikir. Tidak ada pemikiran yang valid tanpa memperhatikan aturan-aturannya, namun ini hanya kondisi kebenaran yang perlu tetapi tidak cukup. Pernyataan sintetis dan nontautologis membutuhkan kondisi kebenaran lebih lanjut: tidakhanya kesepakatan pikiran dengan dirinya sendiri menurut hukum non-kontradiksi, tetapi juga kesepakatan pikiran dengan objek — dan, pertama-tama, kesepakatannya dengan seperangkat bentuk logis lebih lanjut *yang dengannya ia adalah objek*.

Dalam pengertian yang sepele, segala sesuatu yang kita pikirkan merupakan obyek pikiran kita, karena berpikir itu disengaja dan selalu berorientasi pada sesuatu. Namun ada perbedaan penting antara objek yang hanya disengaja, yang bisa berupa apa saja yang melintasi pikiran kita, dan objek dalam arti entitas nyata di dunia. Karenanya Kant mengasumsikan logika khusus yang disebutnya transendental, yang aturannya berlaku tidak acuh pada objek pemikiran apa pun, tetapi secara khusus pada pemikiran objek nyata. Logika ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan logika analitik formal. Justru sebaliknya, ia harus tunduk pada yang terakhir, tetapi menambahkan lapisan kondisi tambahan yang dengannya seseorang dapat memikirkan objek empiris yang nyata. Sebagai contoh, untuk memikirkan peristiwa nyata di alam — berbeda dari ilusi atau imajinasi — kita harus menganggapnya sebagai anggota dalam rantai sebab-akibat yang ditentukan

secara universal di mana peristiwa itu merupakan konsekuensi dan penyebab: ini tidak diperlukan dalam logika formal, yang memperlakukan objeknya dengan cara yang sama apakah itu nyata, imajiner, atau mitologis. Dengan demikian, logika transendental *logika objek*, atau logika *makhluk objektif* dan wacana yang cocok dengannya, dan bukan hanya logika wacana koheren yang tidak kontradiktif. Dengan demikian ia mewujudkan dan merealisasikan gagasan revolusi Copernican dalam ranah pemikiran.

### *Analitik dan Dialektika*

Karena orientasi objeknya, logika transendental harus selalu berhubungan dengan intuisi yang diberikan oleh pengalaman, yang dengannya kita sendiri dapat memperoleh akses ke realitas. (Tuntutan ini sendiri adalah salah satu syarat objektivitas yang dikemukakan logika ini.) Tanpa diterapkan pada intuisi, logika transendental akan kosong dan tidak memiliki impor objektif. Pada saat yang sama, logika ini tidak dapat menentukan keberadaan dan kualitas objek yang didugamelampaui ruang dan waktu, dan karenanya, tidak mungkin ada intuisi. Penerapan seperti itu hanya akan menimbulkan kekeliruan dan delusi. Oleh karena itu, logika transendental tidak mengklaim mengatur kondisi keberadaan secara umum tetapi hanya keberadaan empiris - yang menyangkut objek nyata di *alam*.

Namun demikian, godaan besar untuk dikaitkan dengan pemahaman kemampuan untuk menentukan apriori juga keberadaan dan fitur entitas supernatural dan makhluk dalam diri mereka sendiri. Ini, seperti yang telah kita lihat, adalah kesalahan utama dari metafisika dogmatis. Dengan latar belakang ini Kant membagi logika transendental menjadi dua bagian yang berbeda: analitik dan dialektika. Analitik (logika kebenaran) menyelidiki kondisi objektivitas entitas empiris dalam waktu dan ruang — yaitu, di alam — dan memiliki yurisdiksi konstitutif di atasnya; dialektika — logika ilusi — melampaui kondisi ruang dan waktu dan berpura-pura sia-sia untuk menentukan keberadaan dan kualitas benda-benda di dalamnya.

Analisis dimulai dengan penyelidikan *konsep* — konsep utama pemahaman yang disebut Kant sebagai "kategori". Kemudian, dengan dasar ini, hasil analitik untuk menurunkan satu set *proposisi* (atau lebih tepatnya, penilaian) yang mengembangkan inti kategori menjadi prinsip, prinsip pertama pemahaman dan alam.

### *Analisis Konsep*

Dengan analitik konsep, Kant mengatakan, yang dia maksud bukan analisis konsep yang kompleks menjadi yang lebih sederhana, tetapi langkah yang jauh lebih radikal: pembongkaran atau "analisis kemampuan *pemahaman itu sendiri* untuk menyelidiki kemungkinan konsep apriori. dengan mencari mereka hanya dalam pemahaman sebagai tempat kelahiran mereka, dan menganalisis penggunaan murni mereka. " Seperti yang dikatakan Kant:

Kami akan mengejar konsep murni menjadi benih dan kecenderungan pertama mereka dalam pemahaman manusia, di mana mereka berbaring siap, sampai dengan kesempatan pengalaman mereka akhirnya berkembang, dan [kemudian], dibebaskan dari kondisi empiris yang melekat padanya mereka diperlihatkan dalam kejelasannya oleh pemahaman yang sama. (A66 / B91; Saya sedikit memodifikasi terjemahan Guyer / Kayu)

Dari sini dan teks-teks lainnya jelaslah bahwa "benih-benih" konseptual murni itu, dan sintesis yang mereka lakukan, bekerja dalam penyembunyian, atau setidaknya dalam kesadaran parsial. Oleh karena itu, mereka tidak dikenal oleh penggunanya dan sebagian besar filsuf sebelumnya. (Demikian pula, dalam berbicara tentang apa yang dia namakan "imajinasi murni," Kant menyebutnya "seni tersembunyi di kedalaman jiwa manusia" [A141 / B180].) Kita dapat mengatakan bahwa Kant di sini mengantisipasi pandangan modern dari pembukaan selubung formasi mental bawah sadar (kecuali bahwa di Kant bersifat universal, dan tidak dipengaruhi oleh sejarah pribadi subjek).

Sejalan dengan metafora yudisial Kritik, Kant membedakan antara dua tahap dalam menyelidiki kategori: "apa faktanya" ( **quid facti** ) dan "apa hukumnya" ( **quid juris** ); dengan kata lain, ia membedakan antara tahap penemuan dan tahap validasi. Yang pertama, berjudul "Metaphysical Deduction," memperkenalkan sistem konsep logis sintetik (kategori) yang *mengklaim* untuk menentukan apriori objek empiris. Tahap kedua, "Pengurangan Transendental," dimaksudkan untuk membenarkan klaim yang terkandung dalam kategori dan menunjukkan bahwa, dan bagaimana, itu valid.

*Deduksi Metafisik dan Penemuan  
Kategori: Apa Fakta Nalar?*

Kant mengkritik Aristoteles karena memilih kategorinya secara acak. Dia menuntut agar konsep utama pemahaman disimpulkan dan diekspos secara sistematis, sesuai dengan prinsip pemersatu. Untuk memandu pencariannya akan prinsip ini, Kant mencari aktivitas fundamental dan yang paling mengakar dari pemahaman: ini adalah tindakan penyatuan, atau sintesis. Pemahaman kita bersifat diskursif, tidak intuitif, aktivitas fundamentalnya tidak terdiri dari memahami atau memahami sesuatu secara langsung, tetapi dalam menghubungkan (menyatukan) hal-hal khusus dari persepsi dan / atau pemikiran, sehingga menciptakan jenis kesatuan sintetis tertentu di antara mereka. Pekerjaan sintesis pemahaman bukanlah salah satu dari banyak aktivitas mental tetapi mendasari semuanya, sebagai kondisi pemungkinnya. Tindakan sintesis terjadi di seluruh rentang persepsi dan pemikiran kita, tidak hanya dalam pemikiran konseptual dan pengetahuan objektif, tetapi dalam persepsi apa pun yang menggabungkan data yang berbeda, termasuk pengetahuan asosiatif dan tindakan imajinasi (dan juga, seperti yang terlihat di atas, dalam dasar matematika). Sintesis juga mendasari semua tindakan pembongkaran atau analisis, karena pemahaman hanya dapat memisahkan apa yang telah digabungkan sebelumnya. Tetapi sementara bahan-bahan yang dihubungkan oleh suatu sintesis dapat berasal dari sumber apa pun, termasuk sensasi, hubungan itu sendiri tidak dapat ditarik dari pengalaman. “Di antara semua representasi, kombinasi adalah satu-satunya yang tidak diberikan melalui objek, tetapi hanya dapat dieksekusi oleh subjek itu sendiri, karena itu adalah tindakan aktivitasnya sendiri” (B130).

Di sini Kant mengambil langkah lebih jauh, menanyakan bagaimana sintesis itu sendiri dimungkinkan. Fungsi apa dari subjek yang menghasilkannya (dan dengan demikian berdiri di asal mula pemahaman)? Jawabannya: inilah fungsi kesadaran diri. Subjek, yang menyadari dirinya sendiri sebagai "Aku" yang identik yang kepadanya diberikan bermacam-macam representasi, menganggap bahan-bahan dari lipatan ini untuk dirinya sendiri dalam bentuk orang pertama tunggal — yaitu, sebagai representasi sendiri — dengan demikian menghubungkannya satu sama lain dan memberkahi mereka dengan kesatuan jenis tertentu. Kesatuan yang diberikan item-item bermacam-macam itu bisa dari jenis yang berbeda — logis atau intuitif, asosiatif atau obyektif, imajiner atau tunduk pada hukum obyektif — tetapi selalu, dalam analisis terakhir, berasal dari kesatuan "saya pikir" yaitu subjeknya. Dengan demikian interpretasi idealis dari sintesis dinyatakan kembali, dan,

## *Sintesis sebagai Judgment*

Berfokus pada makna sempit dari pemahaman seperti yang dipikirkan oleh konsep, Kant menemukan bahwa di balik setiap hubungan dua atau lebih konsep terdapat tindakan penilaian. Penghakiman adalah bentuk utama yang diasumsikan oleh sintesis dalam domain pemikiran dan wacana konseptual.<sup>11</sup> Oleh karena itu, kata Kant, seseorang dapat menurunkan semua tindakan pemahaman menjadi tindakan penilaian, dan bahkan menyajikan pemahaman secara umum sebagai *fakultas untuk menilai* (A69 / B94). Penekanannya di sini bukan pada konten proposisional dari putusan — bukan pada klaim substantif yang dibuatnya — tetapi pada tindakan *membuat keputusan*. (melakukan) penilaian, yang membawa kita kembali ke peran subjek. Menilai bahwa S adalah P berarti menghubungkan dua atau lebih konsep dalam satu kesadaran dan menyatukannya dengan kesatuan kesadaran itu. Ini adalah teori penilaian idealis Kant, yang bertentangan dengan pandangan Platonis tentang hubungan logis yang ada di dalam dirinya sendiri antara proposisi dan entitas logis lainnya. Setiap orang akan mengizinkan bahwa penilaian menghubungkan subjek-konsep S dengan predikat-konsep P melalui mediasi kopula (*S adalah P*). Pertanyaannya adalah apa yang bersembunyi di balik kopula dan apa sifat hubungannya. Menurut pandangan tradisional, hubungan antara subjek gramatikal dan predikat ada dengan sendirinya sebagai dalam ruang logis yang independen, sedangkan penilaian hanya menyalin atau mewakili hubungan ini dalam pemikiran dan bahasa. Kant berpendapat bahwa penilaian menciptakan hubungan yang sangat erat, dan yang bekerja di balik tanda linguistik dari kopula adalah aktivitas pemersatu subjek. Dengan kata lain, subjek sebagai kesadaran tidak sekedar *menghadapi* kalimat “S is P” secara eksternal, seperti seseorang yang merepresentasikan satu unit wacana yang ada dalam dirinya sendiri; sebaliknya, subjeknya adalah orang yang *melakukan* penilaian, dan dengan demikian menengahi hubungan antara elemen-elemen kalimat dengan menganggap keduanya berasal dari kesatuan kesadarannya sendiri. Melalui mediasi itu, subjek *merupakan* koneksi logis dalam pertanyaan dan unit wacana itu sendiri.

Analisis ini memberi Kant utas panduan yang dia cari. Sejak,

fungsi yang sama yang memberikan kesatuan pada representasi yang berbeda **dalam suatu penilaian** juga memberikan kesatuan pada sintesis representasi yang berbeda **dalam sebuah intuisi** , yang, diekspresikan secara umum, disebut konsep pemahaman



murni. Pemahaman yang sama, oleh karena itu, dan memang melalui tindakan yang sama yang melaluinya membawa bentuk penilaian logis ke dalam konsep melalui kesatuan analitis, juga membawa konten transendental ke dalam representasi melalui kesatuan sintetis dari manifold. dalam intuisi secara umum, karenanya mereka disebut konsep murni pemahaman yang berkaitan dengan objek a priori; ini tidak akan pernah bisa dicapai dengan logika universal. (A79 / B104–5)

Karena pemahaman menunjukkan aktivitasnya dalam penilaian, maka kita harus mengkaji berbagai bentuk dan penggunaan pertimbangan, pertama dalam logika umum (formal), yang analitik, dan, pada latar belakang ini, juga dalam logika transendental, yang sintetik. Kedua sistem ini, masing-masing dengan caranya sendiri, mewujudkan satu set fungsi akar intelektual yang sama dari mana mereka bercabang, sehingga ada simetri dan afinitas di antara keduanya. Akibatnya, daftar bentuk penilaian logika formal, yang sudah terkenal dari sejarah logika dan filsafat, mengingat daftar kategori murni dan berfungsi sebagai petunjuk untuk menjelaskannya.

Saya tidak dapat membahas semua detail [Tabel 2](#) , tetapi akan menambahkan beberapa komentar:

1. Ungkapan "S adalah P" dapat mengambil beberapa bentuk, menurut kuantitas logis, kualitas, hubungan, dan modalitas. Jadi penilaian "semua orang Prancis menyukai anggur" bersifat universal dalam kuantitas, afirmatif dalam kualitas, kategoris dalam hubungannya, dan asertorik dalam modalitasnya. Penilaian "Jean-Pierre tidak suka anggur" itu tunggal dalam kuantitasnya, negatif dalam kualitas, kategoris dan tegas dalam hubungan dan modalnya, dan seterusnya. Dengan demikian dapat terjadi persilangan antara beberapa kelas, tetapi pola dasarnya konstan. Dua belas pola dasar penghakiman ini ("lusinan suku Israel," mengejek para satiris) Kant mengambil dari buku logika tradisional setelah mengatur ulang agar sesuai dengan kebutuhannya.

**Tabel 2.** Bentuk Penilaian dan Kategori

	Bentuk Penghakiman	Contoh	Kategori
<b>Kuantitas</b>	Universal	Setiap S adalah P	<b>Kesatuan</b>
	Tertentu	Ada / ada S yang	<b>Kemajemukan</b>



		merupakan P	
	Tunggal	Napoleon adalah P.	<b>Keseluruhan</b>
<b>Kualitas</b>	Setuju	S adalah P	<b>Realitas</b>
	Negatif	S bukan P	<b>Penyangkalan</b>
	Tak terbatas	S adalah "bukan-P"	<b>Keterbatasan</b>
<b>Hubungan</b>	Kategoris	S adalah P	<b>Zat dan kecelakaan</b>
	Hipotetis	Jika q maka r	<b>Sebab dan akibat</b>
	Yg memisahkan	S adalah P1 atau P2 atau P3	<b>Komunitas (timbal balik)</b>
<b>Pengandaian</b>	Bermasalah	[Ada kemungkinan] S adalah P	<b>Kemungkinan (dan ketidakmungkinan)</b>
	Assertoric (proposisional)	[memang] S adalah P	<b>Keberadaan (dan tidak ada)</b>
	Apodiktik	[harus] S adalah P	<b>Kebutuhan (dan kontingensi)</b>

2. Meskipun disebut "deduksi," bagian dari bentuk penilaian ke kategori yang sesuai sebenarnya tidak deduktif. Sepertinya ini melibatkan lompatan intuitif, berdasarkan pada afinitas antara dua konten dandibantu dengan mengamati fakta nalar. Beberapa filsuf, dimulai dengan Fichte, melihat ini sebagai suatu kekurangan, tetapi bagi Kant ini adalah konsekuensi dari keterbatasan akal. Karena kita tidak memiliki kecerdasan partikularisasi diri, pencarian kita untuk kategori hanya bisa menjadi heuristik: prinsip panduan memberi tahu kita ke mana harus mencari, tetapi kemudian ada penampakan yang sebenarnya — tindakan penemuan yang dilakukan dengan gerakan intuitif yang ditujukan pada "fakta "Alasan (yaitu, elemen primordial yang mewarisi dalam aktivitas rasional seperti itu).
3. Fakta-fakta alasan ini tidak dapat dijelaskan lebih lanjut. Dalam hal ini, konten khusus kategori, serta jumlahnya, adalah data yang kaku dan tidak transparan yang ada dalam alasan itu sendiri (B145–46).
4. Kategori-kategori tersebut tidak menghabiskan semua konsep pemahaman yang menyusun objek, tetapi hanya lapisan pertama mutlaknya. Berdasarkan konsep "utama" ini, seluruh inventaris konsep apriori sintetis yang "diturunkan" (kekuatan, gerakan, materi, peristiwa, perubahan, dll.) Dapat dikerjakan. Meskipun

mereka memainkan peran penting dalam fisika dan ilmu empiris lainnya, dan berfungsi sama sebagai kondisi apriori objek dan pengetahuannya, Kritik tidak menguraikan konsep murni yang diturunkan karena, kata Kant, hanya membahas fundamental.

5. Tersirat dalam semua kategori, terutama yang berkaitan dengan realitas, keberadaan, kemungkinan, dan kebutuhan, adalah ketentuan bahwa mereka digunakan dalam makna transendental atau meta-empirisnya sendiri, yang berlaku secara eksklusif untuk makhluk empiris dalam ruang dan waktu dan bukan untuk hal-hal di umum. Dalam pengertian ini, konsep realitas ( *Realität* ) menyinggung karakter sensasi yang kaku, tidak disengaja, dan diterima secara pasif; konsep kemungkinan berarti ada proses alami yang valid yang mungkin melahirkan entitas S menurut hukum sebab akibat; dan konsep aktualitas ( *Wirklichkeit* ) menunjukkan bahwa S benar-benar ada atau benar-benar terjadi. Adapun pengertian meta-empiriskebutuhan, tampaknya tidak menambahkan apa-apa pada aktualitas; ia menjelaskan hanya satu dari syarat-syaratnya, yaitu, bahwa setiap keberadaan aktual ada karena kebutuhan hukum alam. (Ini akan menjadi salah satu sumber determinisme alami Kant.)

### *Pemotongan Transendental: Memvalidasi Kategori*

Pengurangan Metafisik dari kategori-kategori tersebut menyajikan sistem elemen logis-sintetik (kategori) yang *mengklaim* untuk menentukan secara apriori bentuk objek empiris dan dasar-dasar pengalaman ilmiah. Deduksi Transendental — inti dari argumen Kant dalam *Analytic* — bertujuan untuk menjelaskan mengapa klaim ini dibenarkan.

Menurut metafora hukum, pembahasan yang pertama membahas soal fakta, dan yang terakhir membahas soal hukum. Namun sebenarnya, kedua pembahasan itu tidak sepenuhnya terpisah. Pengurangan Transendental menggunakan wawasan yang telah menyajikan pengurangan kategori, dan sebaliknya. Secara khusus, keduanya berbagi pandangan bahwa (1) "Aku", sebagai kesadaran diri, adalah apa yang menghubungkan bahan-bahan sintesis dalam semua ragamnya; (2) bahwa fungsi koneksi adalah tindakan dasar pemahaman; dan (3) bahwa pemahaman ini, sebagai prinsip sintesis pada umumnya, bekerja (bahkan jika *unnoticeably*) dimanapun sintesis dari

setiapjenis terjadi, termasuk di antara unsur-unsur intuisi, imajinasi, asosiasi, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Kant: “semua kombinasi, disadari atau tidak, apakah itu kombinasi dari bermacam-macam intuisi atau beberapa konsep, dan dalam kasus pertama, baik dari intuisi yang masuk akal maupun yang tidak, adalah suatu tindakan pemahaman ”(B130). Dengan demikian dua prinsip telah ditetapkan: pertama, bahwa pemahaman menembus semua fungsi pengetahuan dan pikiran lainnya dan benar-benar memungkinkannya, karena semua dibangun di atas sintesis, dan kedua, bahwa sumber utama pemahaman adalah kesatuan dari "Aku berpikir."

Dari sini dapat diantisipasi bahwa, secara langsung atau tidak langsung, aturan dari "Saya pikir" —atau pola aktivitasnya, kategori — akan diekspresikan dalam setiap sintesis yang dilakukan oleh pikiran dan secara tak terlihat akan mendominasi juga nonobjektif (dan subobjektif) kombinasi representasi.

Deduksi tidak dibuat sebagai argumen kontinu tunggal, dan ini mengasumsikan versi berbeda di Edisi A dan B, dan di *Prolegomena*.<sup>12</sup> Namun demikian, adalah mungkin untuk merekonstruksi dari teks-teks ini seperangkat analisis filosofis, tidak langsung terlihat, dan untuk memetakan garis besar argumen yang mendasarinya.

Pergerakan Pemotongan bercabang menjadi dua prosedur, progresif dan regresif, yang memiliki struktur dasar yang sama. Masing-masing dimulai dari datum yang terbukti dan pertanyaan tentang apa yang memungkinkan. Satu prosedur (sebut saja "progresif") dimulai dari datum kesadaran diri ("menurut saya"), dan yang lainnya (sebut saja "regresif") dimulai dari kenyataan bahwa kita memiliki ilmu-ilmu apodiktik. Meskipun masing-masing titik awal ini pada awalnya diselidiki untuk dirinya sendiri dan dalam istilah spesifiknya sendiri, ternyata pada akhirnya, bukan tanpa mengherankan, bahwa *masing - masing memungkinkan yang lain*. Dengan cara ini, lingkaran landasan timbal balik yang positif atau jinak didirikan: kesatuan objek dimungkinkan oleh identitas subjek, dan sebaliknya.

Paradoksnya, kedua prosedur tersebut menggunakan argumen skeptis Hume, sambil menyangkal asumsi yang menjadi dasarnya. Hume berpendapat (dan menurut Kant, mendemonstrasikan), bahwa tidak ada aturan, hukum, atau hubungan antara fenomena yang dapat bersifat universal dan perlu jika diturunkan dari pengalaman. Paling-paling, pengalaman dapat memberi kita keteraturan probabilistik tetapi tidak universalitas yang ketat, dan hanya asosiatif — yaitu, bergantung — tetapi bukan koneksi yang diperlukan antar fenomena. Dan karena Hume percaya (secara keliru, menurut Kant), bahwa kita tidak memiliki sumber kognitif

lain selain pengalaman, dia harus mengganti keharusan logis dengan pembiasaan psikologis dalam menjelaskan dunia. Dari sudut pandang pragmatis ini mungkin cukup, tetapi secara metafisik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan di alam yang jelas dan permanen, baik kausalitas maupun substansialitas atau timbal balik, dan oleh karena itu, seperti yang disadari oleh Hume muda dengan kecemasan dan melankolis, meskipun dunia muncul. bagi kita untuk diatur dan dihubungkan, tidak ada yang bisa mencegahnya dari kehancuran dan tidak stabil, sebuah dunia di mana hampir segala sesuatu dapat terhubung dengan segala sesuatu atau dipisahkan darinya, dan oleh karena itu tidak dapat diharapkan untuk memiliki tujuan apa pun, keadaan yang ditentukan dengan ketat.

Secara paralel, Hume juga menyerang gagasan tentang identitas "I." Di sini juga, kata Hume, kita mungkin hanya mengandalkan pengalaman (dalam hal ini, pengalaman batin, atau refleksi empiris), dan pengalaman ini hanya menunjukkan rangkaian peristiwa subjektif diskrit yang berkelanjutan, tetapi bukan subjek permanen dan identik dari peristiwa-peristiwa ini. Setiap tindakan refleksi empiris memberi saya beberapa kesan - kemarahan, kegembiraan, panas, keinginan, dan sebagainya - yang pada saat itu menempati pusat kesadaran saya, dan saya juga dapat menjadi sadar akan kesadaran saya akan hal itu. Namun ini semua adalah unit sesaat tanpa substrat atau substansi yang sama — seperti aktor teater yang masuk dan keluar dari panggung yang tidak ada. <sup>13</sup>

Deduksi Transendental dimaksudkan, sebagai produk sampingan yang penting, untuk memenuhi kedua argumen skeptis Hume. Ia melakukannya dengan bekerja dalam dua arah yang disebutkan di atas, regresif dan progresif.

### *Argumen Regresif*

Untuk memahami titik berangkat Kant dalam argumen regresif, kita harus ingat bahwa dia bekerja di puncak Revolusi ilmiah modern, ketika fisika Galileo dan Newton tampak tidak kalah nyata dari matematika murni, sains yang, sejak jaman dahulu, telah dilihat dan diterima sebagai model utama keilmuan. Hal ini memungkinkan Kant untuk menyatakan bahwa pada akhirnya kita memiliki, sebagai fakta budaya-sejarah, ilmu alam empiris yang hukum dan penjelasannya berlaku di mana-mana dan setiap saat tanpa kecuali. Kant tidak dapat membayangkan bahwa seseorang mungkin *serius* menyangkal ini. Seperti yang kita lihat di atas, dia memahami Hume

sebagai upaya untuk membuktikan kegagalan dan kemustahilan bukan dari ilmu alam, tetapi metafisika. Selain itu, dalam sains baru, dari Kepler dan Galileo hingga Newton, terdapat prinsip fisika pertama yang beroperasi — terkadang dikenal sebagai “dalil sains” — seperti prinsip inersia, persamaan aksi dan reaksi, prinsip kausalitas sepihak, dan prinsip penting bahwa alam cocok untuk mathematization. Ini dan sejenisnya membentuk "ilmu alam murni" laten yang beroperasi di dasar ilmu pengetahuan empiris dan *membuatnya* valid secara universal. Jadi Kant yakin bahwa dia dapat memulai dari pernyataan yang jelas bahwa ilmu alam yang universal dan perlu benar-benar ada.

Tetapi jika demikian, bagaimana kita menjelaskan kemungkinannya? Di sini Kant mengadopsi kesimpulan para empiris, terutama Hume, yang menunjukkan bahwa begitu kita mengakui doktrin empiris yang mengklaim bahwa semua elemen pengetahuan berasal secara eksklusif dari pengalaman, kita harus menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang diperlukan yang mungkin antara objek dan peristiwa alam, hanya kontingen. dan tautan asosiatif. Oleh karena itu, asumsi empirisme gagal menjelaskan kemungkinan ilmu apodiktik — dan ini, kata Kant, membuktikan kelemahan utama dalam empirisme dan runtuhnya doktrin utamanya.

Satu-satunya cara yang koheren untuk menjelaskan kemungkinan sains adalah dengan mengakui bahwa pemahaman mengandung unsur-unsur apriori *asli* yang tidak berasal dari indera, dan bahwa unsur-unsur ini *mendahului pengalaman empiris itu sendiri*. Ini menyiratkan bahwa dasar-dasar objektivitas (universalitas dan kebutuhan) berasal dari pemahaman manusia, yang sumbernya berasal dari kesadaran diri — dan ini tidak lain adalah tesis revolusi Copernican.

Konsepsi lama pengetahuan sebagai salinan objek tidak dapat membenarkan klaim tentang objek, atau untuk membuat pengetahuan apriori menjadi mungkin, kecuali kita mengasumsikan mediasi ilahi antara pengetahuan dan dunia, seperti yang dilakukan Descartes dan Leibniz. Namun Kant, yang menyangkal bukti keberadaan Tuhan, harus menolak solusi transenden seperti ilusi. <sup>14</sup>Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk menjelaskan hubungan yang diperlukan di alam dan sains adalah dengan melabuhkan sumbernya dalam pikiran manusia daripada di dalam Tuhan, dan bukan di dalam alat indera manusia tetapi dalam konsep dan prinsip metafisik yang bergantung pada kesadaran dirinya. Tesis Kantian tentang konstitusi alam melalui proses pengetahuan memungkinkan kita untuk memiliki pengetahuan apriori tentang beberapa jenis koneksi yang

diperlukan yang bekerja di alam, karena pemahaman yang menetapkan untuk mengetahui alam adalah sama dengan yang telah membentuknya sejak awal. . Dengan kata lain, pemahaman dengan demikian tidak mengetahui sesuatu yang eksternal tetapi struktur dasarnya sendiri.

Langkah-langkah argumen regresif dapat diringkas secara skematis sebagai berikut:

1. *Kami memiliki ilmu alam murni* (ini adalah pemberian utama yang dianggap tak terbantahkan). Dari sini orang menyimpulkan dengan kesimpulan langsung dari aktualitas ke kemungkinan:
2. *Ilmu alam yang murni adalah mungkin*. Pada titik ini penyelidikan epistemologis ekstensif dilakukan, mengenai perbedaan antara pengetahuan apriori dan empiris, makna objektivitas, dan kondisi di mana koneksi yang diperlukan sendiri antara representasi dimungkinkan. Penyelidikan ini berisi isi filosofis utama dari argumen tersebut, dan diringkas dengan pernyataan:
3. *Ilmu murni tentang alam dimungkinkan jika dan hanya jika pemahamannya berlaku untuk alam*.

Dari 2 dan 3 kita dapatkan:

4. *Pemahaman mengatur ke alam* (tesis Copernican).

Beberapa mengeluh bahwa Kant menyajikan argumen melingkar. Rupanya, ia membuktikan universalitas dan kebutuhan sains berdasarkan tesis Copernican, dan membuktikan validitas tesis Copernican berdasarkan universalitas dan kebutuhan sains. Cara kami menganalisis argumen menunjukkan bahwa ini bukanlah masalahnya. Tesis Copernican dibenarkan bukan oleh ilmu alam murni tetapi oleh *keberhasilannya menjelaskan kemungkinannya*, Yang merupakan cara umum dan valid untuk membenarkan teori. Masalah dengan argumen regresif tampaknya terletak di tempat lain, bukan dalam struktur formal tetapi dalam titik tolak substantifnya: Kant gagal menanggapi secara serius tantangan terhadap apodiktisitas sains ketika ia menganggapnya sebagai "fakta" yang diberikan secara tak tergoyahkan. Oleh karena itu, dalam analisis akhir, argumen regresif hanya menjadi sekunder dalam deduksi keseluruhan dan membutuhkan penguatan dari kesepakatan akhirnya dengan argumen progresif.

Kant melihat dukungan lebih lanjut (meskipun bukan bukti yang cukup) dari tesis Copernican dalam keberhasilan Kritik untuk menjelaskannya dalam peralatan kategori dan prinsip sains yang terperinci dan lengkap, yang mewujudkan tesis dalam sistem yang lengkap dan koheren. Tanpa realisasi yang rinci ini, tesis akan tetap aneh (tidak boleh dikatakan aneh, terutama untuk pemahaman umum) dan sangat abstrak. Orang mungkin berpikir di sini tentang seorang detektif atau arkeolog yang, berdasarkan sumber independen, mengetahui dengan pasti bahwa beberapa tindakan telah terjadi (sepupu yang melakukannya!), Tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana dan melalui tahap perantara apa tindakan itu terjadi. Menemukan penjelasan semacam itu memperkuat teori dan mengubah bukti dari abstrak menjadi konkret.

### *Kondisi Kemungkinan Pengalaman Nonscientific*

Dalam perjalanan ke argumen progresif (dan sekali lagi pada akhirnya) Kant membuka jalur penyelidikan lain, menanyakan tentang kondisi kemungkinan pengalaman secara umum, dan tidak secara khusus tentang ilmu alam. Berikut titik awal adalah fakta yang jelas, tetapi dijelaskan bahwa kita memiliki banyak pengalaman yang masuk akal dari semua jenis dan bentuk, dan pertanyaannya sekarang adalah apa yang membuat *merekabisa* jadi. Estetika telah mengatur dua macam kondisi, rangsangan inderawi dan bentuk intuisi, ruang, dan waktu. Namun, ini diperlukan tetapi kondisi tidak mencukupi. Secara teori, kondisi-kondisi ini akan terpenuhi bahkan jika pikiran kita dibanjiri tumpukan bahan-bahan yang masuk akal yang tidak berarti gambaran pengalaman apa pun. Namun keadaan seperti itu mustahil — bukan karena tidak memenuhi syarat ruang dan waktu, tetapi karena gagal menaati *lebih jauh* unsur keteraturan yang mengantisipasi karya kategorisasi pemahaman. Sebenarnya, klaim Kant, kekacauan amorf dari materi yang terlihat hanya akan membanjiri pikiran tanpa menjadi pengalaman bahkan dalam pengertian prakiraan sehari-hari (A111). Namun, seperti yang dikatakan, kekacauan seperti itu tidak mungkin, <sup>15</sup> dan yang mengecualikannya adalah fakta bahwa elemen empiris dalam pengalaman kita berlabuh di elemen transendental.

Artinya, antara lain, bahwa pada tingkat prakategorisasi terdapat bentuk sintesis yang lebih rendah yang mendahului pekerjaan kategori tetapi mengambil aturan darinya. Hal ini secara khusus dijelaskan dalam edisi A.



## *Pengurangan dalam Edisi A: Hierarki Sintesis*

Kant menekankan bahwa hanya ada satu dunia pengalaman yang obyektif. Sejauh bagian dari pengalaman subjektif kita diobyektifikasi dengan bantuan kategori, mereka bergabung dengan kesatuan dari satu dan satu-satunya dunia pengalaman (seperti yang diketahui oleh sains). Namun, agar sintesis obyektif sains terjadi, itu harus didahului dengan sintesis prekains yang lebih rendah yang terjadi pada tingkat persepsi dan imajinasi. Sintesis yang lebih rendah, tetapi sama pentingnya, menyediakan sintesis terbatas dengan material dan infrastruktur dengan cara yang *secara diam - diam mengantisipasi* dan memenuhi sebelumnya kondisi dan batasan yang ditetapkan oleh kategori, dan membuatnya sesuai untuk penyatuan.

Ini berarti bahwa bahkan tanpa (atau sebelum) menjadi obyektif, persepsi dan imajinasi subkategorikal kita secara laten sudah diatur oleh kondisi sintesis kognitif terbatas yang membangun kesatuan dunia yang berpengalaman.

Edisi A mengilustrasikan hal ini dengan membuat sketsa hierarki dari tiga lapisan sintesis: <sup>16</sup>

1. *Pemahaman* —Semua representasi intuisi muncul dalam indera batin, yaitu dalam waktu; dan seperti itu mereka adalah item yang berbeda. Tetapi bermacam-macam representasi diskrit tidak akan pernah memberi kita pengetahuan kecuali mereka dibawa ke dalam penyatuan. “Agar **kesatuan** intuisi datang dari ragam ini..., pertama-tama perlu dijalankan melalui dan kemudian untuk menggabungkan ragam ini, yang tindakannya saya sebut **sintesis ketakutan** ” (A99). Suatu sintesis pemahaman ada dalam setiap pengalaman sehari-hari yang merasakan bentuk dan pola yang dibentuk — sebuah pondok, apel, aliran air, atau tema musik. Demikian pula, sintesis pemahaman ada dalam konstruksi murni entitas matematika (garis, angka).
2. *Reproduksi dan asosiasi*—Pemahaman bergantung pada sintesis reproduksi, di mana imajinasi membawa kembali ke kesadaran pengalaman atau datum sebelumnya yang tidak lagi ada padanya. Karena representasi muncul dalam pikiran dalam urutan yang berurutan, satu demi satu, hanya satu dari mereka yang dapat menempati pusat kesadaran pada waktu tertentu. Oleh karena itu, “jika saya selalu kehilangan representasi sebelumnya... dari pikiran

saya dan tidak mereproduksinya ketika saya melanjutkan ke yang berikut, maka tidak ada representasi keseluruhan, dan tidak ada pemikiran yang disebutkan sebelumnya,... dapat muncul” (A102). Untuk menyatukan bermacam-macam menjadi bentuk yang pasti, kita perlu, berkali-kali, untuk menghadirkan pikiran-pikiran sebelumnya yang telah didorong ke masa lalu. Tindakan ini dilakukan oleh imajinasi, yang merupakan kekuatan untuk menghadirkan yang absen.

Kant melihat hukum asosiasi sebagai contoh istimewa dari sintesis reproduksi. Menurut hukum ini, jika satu atau lebih penggambaran biasanya muncul bersama saya, kemudian, ketika saya melihat salah satunya, pikiran saya akan mengingat yang lain juga. Kant berpendapat bahwa hukum pergaulan (yang disebutnya hukum reproduksi) tidak primer tetapi bergantung pada kondisi sebelumnya. Di atas segalanya, harus sudah ada afinitas diam-diam tertentu antara komponen asosiasi agar buat itu terjadi. Dengan kata lain, meskipun suatu asosiasi adalah persepsi subjektif dan kebetulan, hal itu tidak dapat terjadi *dengan cara apa pun*, atau di antara dua persepsi mana pun, tetapi hanya di antara persepsi yang memungkinkan untuk dikaitkan. Jika demikian, maka yang mendasari sintesis imajinasi harus ada sintesis transendental yang sudah bekerja, yang diam-diam membentuk representasi dan kemungkinan kombinasinya sesuai dengan tuntutan kategori. Sintesis ini adalah karya dari "imajinasi murni", sebuah kemampuan mental yang tidak disadari oleh tradisi filosofis, tetapi Kant menegaskan keberadaannya dan menetapkan sebagai peran kunci dalam doktrinnya (seperti yang telah dia lakukan dalam masalah "skematisme").

3. *Pengakuan* — *Pengakuan* adalah kondisi lain yang diperlukan meskipun tidak cukup. “Tanpa disadari apa yang kita anggap sama dengan apa yang kita pikirkan sesaat sebelumnya, semua reproduksi dalam rangkaian representasi akan sia-sia. Karena itu akan menjadi representasi baru dalam keadaan kita saat ini, yang sama sekali tidak termasuk dalam tindakan yang melaluinya secara bertahap dihasilkan, dan ragamnya tidak akan pernah merupakan keseluruhan, karena tidak akan kekurangan kesatuan yang hanya dapat diperoleh kesadaran. itu ”(A103).

Oleh karena itu, sebagai jangkar untuk semua sintesis sebelumnya, kita memerlukan sintesis kognisi ulang, yang memungkinkan kita mengidentifikasi rangkaian representasi bergantian sebagai milik materi yang sama dan sebagai pikiran (subjek) yang sama; dan kesadaran diri ini, bahkan ketika tidak jelas dan eksplisit, adalah kondisi tertinggi bagi banyak representasi untuk disatukan menjadi representasi bersama (seperti dalam pemahaman, dll.); dengan demikian ia mengkondisikan semua sintesis lainnya. Sintesis puncak bukan lagi karya imajinasi, meskipun membutuhkan bantuan yang sangat diperlukan, tetapi karya "menurut saya" murni yang bekerja melalui konsep-konsep yang sesuai dengan pola kategori.

Diskusi di atas menggambarkan bagaimana penyatuan objek empiris dalam pemahaman dan asosiasi biasa bukanlah yang utama, atau terbuka untuk kombinasi sembarang apa pun (seperti dalam Hume), tetapi itu sendiri dimungkinkan (karenanya, juga dibatasi) oleh sintesis transendental, yang murni imajinasi tampil sesuai dengan pedoman kategori. Dengan demikian *kategori secara tidak langsung juga bertanggung jawab atas kemungkinan asosiasi* dan tingkat persepsi lain yang lebih rendah.

### *Argumen Progresif*

Pilar utama Deduksi, jangkar yang menyatukan semuanya, adalah konsep subjek murni — "Saya pikir" dari mana Descartes telah memulai, tetapi, menurut Kant, salah memahaminya sendiri. Kant juga menyebutnya sebagai "ego transendental" serta "apersepsi murni".<sup>17</sup> Kita telah melihat di atas peran Kantian "Saya pikir" dalam menghasilkan semua sintesis dan penilaian, dan sebagai kondisi tertinggi tidak hanya dari kognisi obyektif tetapi dari semua persepsi secara umum. Namun kami belum menanyakan, *bagaimana kondisi dari kemungkinan "saya pikir" itu sendiri?*

Pertanyaan ini harus dianggap sebagai paradoks, bahkan skandal langsung, oleh filosofi pasca-Cartesian, yang menganggap "Saya pikir" sebagai yang mutlak primer dan sederhana (tanpa perantara). Namun Kant, yang menghindari kata sederhana, menempatkan pertanyaan ini di inti Deduksi. Descartes benar untuk memulai dari *cogito* tetapi salah menafsirkan titik berangkatnya. Ketika Descartes berpikir (atau menulis) ungkapan yang tampaknya tidak berbahaya "Saya pikir," dia tidak menyadari bahwa dia sudah berdiri di puncak proses logis-mental kompleks

yang mendahului pernyataan itu dan membuatnya mungkin. Pengurangan dalam langkah progresifnya memperlihatkan dan menjelaskan proses ini sebagai serangkaian kondisi.

Landasan argumen progresif ditetapkan dalam paragraf 15 dan 16 edisi B. Kalimat terkenal “Yang **menurut saya** harus **bisa** menemani semua representasi saya” (B132) menyajikan kondisi tertinggi dari pemikiran dan pengalaman kita, yaitu memiliki representasi sama sekali. Tidak ada pengalaman kecuali itu adalah pengalaman dari beberapa subjek yang identik “yang dalam semua kesadaran adalah satu dan sama” (B132). Kant menekankan bahwa tindakan refleksif ini (atau *kesadaran diri*) tidak selalu benar-benar terjadi, tetapi harus selalu tersedia sebagai kemungkinan. Kondisi pemikiran saya dan mempersepsi bukan karena saya sadar mereka setiap saat, tetapi bahwa pada setiap saat aku bisa *menjadi* sadar mereka.

Namun, datum dasar dari mana Kant memulai adalah realisasi dari “Saya pikir”, bukan hanya kemungkinan abstraknya. Kesadaran seperti itu berulang dalam kehidupan sadar kita setiap kali seseorang berkata (atau berpikir) “Saya pikir”. Karena tidak ada yang menentang datum ini, seseorang dapat memulainya sebagai bukti yang diberikan, dan menyelidiki apa yang memungkinkannya. Penyelidikan ini menggabungkan analisis sistematis dengan wawasan fenomenologis — yaitu, pernyataan deskriptif tentang sifat fungsi mental kita — dan diringkas dalam dua rangkaian kondisi.

Pada tahap pertama ternyata realisasi dari “Saya pikir” tidak akan mungkin atas dasar representasi tematik tunggal, tetapi membutuhkan kesadaran menyertai berbagai representasi dan menyatukan mereka sambil menegaskan identitas diri melalui mereka. Memang benar bahwa satu representasi juga membutuhkan, pada prinsipnya, kemungkinan kesadaran, “Saya pikir,” tetapi *realisasi* kesadaran ini tidak mungkin berdasarkan representasi tunggal, karena saya mengetahui dirinya sendiri hanya melalui tindakan penghubungnya, dan di sini tidak ada yang bisa disambungkan. Sebenarnya, berbicara tentang satu representasi adalah keliru, dan bahkan hampa, karena ia bergantung, seperti yang dikemukakan Berkeley, pada *post factum*. abstraksi yang memisahkan item tertentu dari cluster tempat item tersebut awalnya muncul. Kesadaran representasi tunggal bagi kita kosong, karena untuk representasi untuk eksis sama sekali harus disertai dengan kesadaran diri subjek, yang selalu merupakan kesadaran *hubungan* antara beberapa representasi; karena itu tidak dapat diwujudkan atas dasar satu representasi tunggal. Oleh karena itu, “hubungan [representasi dengan identitas subjek] seperti itu belum muncul dengan menyertai setiap

representasi dengan kesadaran [miliknya sendiri], melainkan dengan *menambahkan* satu representasi ke representasi lain dan menyadari sintesisnya” (B133).

Dengan kata lain, anggapan subjek tentang representasi dirinya sebagai miliknya tidak pernah langsung, tetapi selalu dimediasi oleh perhubungan interkoneksi, di mana perhubungan itu sendiri tidak diberikan sebelumnya tetapi *dihubungkan* oleh subjek. Demikian pula, I juga tidak langsung dikenal, tetapi hanya melalui identifikasi dirinya sebagai agen yang menyatukan neksus itu. "Identitas menyeluruh dari apersepsi dari bermacam-macam yang diberikan dalam intuisi berisi sintesis dari representasi, dan hanya mungkin melalui kesadaran dari sintesis ini" (B133). Juga: “Hanya karena saya dapat menggabungkan bermacam-macam representasi yang diberikan **dalam satu kesadaran** sehingga saya dapat mewakili [yaitu, untuk mengetahui, untuk menyadari]**identitas kesadaran dalam representasi ini** ”(B133). Dengan kata lain, " kesatuan **analitis** dari apersepsi hanya mungkin di bawah pengandaian **sintetik** " (B133). “Pikiran bahwa representasi ini... **milik saya** berarti, karenanya,... bahwa saya menyatukannya dalam kesadaran diri, atau setidaknya dapat menyatukannya di dalamnya.... Karena jika tidak, saya akan memiliki diri yang beraneka warna dan beragam seperti yang saya miliki ”(B134).

Identitas analitik adalah identitas langsung dari sesuatu dengan dirinya sendiri ( $Y = Y$ ). Namun subjek tidak memiliki identitas yang sudah ditentukan sebelumnya, yang dengannya subjek tersebut ditetapkan untuk melakukan berbagai fungsi sintetik; alih-alih, identitas dirinya diwujudkan hanya melalui aktivitas khasnya, yang merupakan sintesis dari bermacam-macam — yaitu, penyatuan dari apa yang selain dirinya sendiri — dan melalui pengakuan dirinya sebagai agen pemersatu. Dalam hal ini, subjeknya identitas tidaklah sederhana tetapi hasil dari suatu proses; itu adalah tindakan identifikasi diri, yang merupakan identitas, dan bukan datum primer.

Ini adalah asumsi fenomenologis pertama dari argumen progresif (memang dari keseluruhan Deduksi). Di satu sisi, mereka menggunakan elemen wawasan deskriptif. Kant mengamati tindakan persepsi, yang menuntunnya untuk menerima sebagian kritik Berkeley atas catatan pengalaman Locke. <sup>18</sup>Pada saat yang sama ia juga menarik kesimpulan sistematis dari dua asumsi yang telah dibuat dalam Pengurangan Metafisik dari kategori, yaitu, bahwa (a) pemahaman, yang bersifat diskursif, tidak secara langsung melihat konten apa pun tetapi hanya menghubungkannya; (b) bahwa akar pemahaman yang dalam terletak pada kesadaran subjek.

Dari sini ia menyimpulkan bahwa jika kesadaran diri adalah hubungan dari item-item tertentu, maka ia mengetahui dirinya sendiri hanya sebagai dan melalui koneksi itu; Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri langsung seperti dalam Descartes, atau tindakan refleksi diskrit Hume (para aktor dalam teater) sama sekali tidak mungkin.

Tapi ini baru bagian pertama dari cerita. Pada tahap berikut ini ternyata kondisi yang kami kutip di atas untuk kemungkinan yang menurut saya kurang memadai. Tidak setiap kombinasi isi mental memungkinkan subjek untuk mengenali dirinya sendiri sebagai identik dalam keragaman representasi, tetapi hanya hubungan *obyektif*, yang merupakan *objek*, atau setidaknya, yang cocok untuk diubah, menurut aturan tetap, menjadi koneksi yang obyektif. Dengan kata lain, subjek tidak mengidentifikasi dirinya hanya sebagai penghubung manifold; koneksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan subjek untuk membedakan dengan tajam antara dirinya dan dunia — antara subjek dan objek; dan itu dicapai dengan menerapkan kategori-kategori keberadaan nyata pada beberapa representasi, di mana oposisi ontologis ditetapkan antara representasi subjektif semata, yang hanya dimiliki oleh film batin tertentu saya (kesadaran empiris saya), dan kombinasi obyektif yang dapat dianggap berasal dari kesatuan. dari dunia permanen yang diatur hukum, yang menganggapku berbeda dari diriku sendiri. Dengan demikian, pada kesimpulan Deduksi, subjek tidak dapat mencapai kesadaran akan identitasnya kecuali melalui perantaraan objek permanen yang bukan dirinya sendiri, dan melalui perannya sendiri sebagai agen yang menyatukan objek itu. Tetapi pada awal Deduksi, sebagai tahap pertama dalam menjelaskan struktur kesadaran,

Kaitan antara kedua tahap tersebut dipertahankan oleh prinsip bahwa penyatuan saja tidak cukup. Tidak *ada* penyatuan yang dapat memediasi identitas diri, hanya penyatuan obyektif yang bisa. Untuk penyatuan jenis apa pun yang terjadi, bahkan pada tingkat empiris persepsi dan asosiasi yang lebih rendah, bahan-bahannya harus mampu disatukan *juga* pada tingkat pembangunan objek dari kategori-kategori tersebut. Ide ini, yang dijabarkan lebih luas dalam Deduksi A dan halaman-halaman di atas, juga terkandung dalam teks padat paragraf 16: "representasi [ini] (bahkan jika saya tidak menyadarinya)... harus sesuai dengan kondisi di mana mereka **bisa sendir** iberland bersama dalam kesadaran diri universal, karena jika tidak, mereka tidak akan seluruhnya menjadi milik saya "(mereka tidak akan koheren dengan pengetahuan objektif kita tentang dunia dan dengan identitas permanen I [B132–33]). Dengan kata lain, menganggap

representasi sebagai subjek individu mengandaikan bahwa mereka juga dapat dianggap berasal dari kesadaran universal, yaitu, mampu menyatu satu sama lain sesuai dengan aturan kategori dan merupakan dunia objektif yang bersatu. Yang pasti, tidak perlu semuanya melakukannya; beberapa representasi mungkin muncul dalam interkoneksi subjektif dan tidak disengaja. Tetapi jika kita ingin mengatakan satu kesadaran menyatukan mereka juga, sangat penting bahwa kesadaran ini dapat menyatukan mereka *juga* dalam mode-mode yang tidak spesifik untuk sudut pandangnya yang tidak disengaja tetapi mengekspresikan aturan penghubung yang universal dan perlu.

Mengandaikan permintaan ini bahwa representasi empiris bolak dalam pikiran kita *meminjamkan* diri untuk koneksi objektif, dan dengan cara ini, kesadaran diri murni menentukan bentuk *yang givenness dasar itu sendiri*. Tidak semua cara pemberian, dan tidak semua bentuk pengalaman, dimungkinkan jika ada kesadaran diri. Hanya cara pemberian yang mungkin, yang memegang kapasitas untuk memenuhi tuntutan kategori dan prinsip pemahaman apriori. Selain itu, karena konsep objektivitas Kant menyiratkan sintesis persepsi yang universal dan perlu (atau penilaiannya), setiap penyatuan dalam satu kesadaran secara diam-diam berisi perbedaan antara keadaan obyektif dan hanya urutan subjektif waktu dan representasi. Oleh karena itu, semua representasi yang muncul dalam pikiran kita perlu *diubah* dari tingkat subyektif ke tingkat obyektif, yaitu, terputus dari aliran kebetulan dari pengalaman batin tertentu kita dan diintegrasikan kembali dalam sintesis baru yang membentuk dunia nyata yang menyatu yang menghadang kita. Transformasi ini mengikuti bentuk-bentuk tetap yang telah ditemukan dan dipamerkan oleh Metaphysical Deduction (dan yang kemudian akan dikembangkan dalam “Prinsip Transendental”); oleh karena itu, agar kesadaran-diri terjadi, semua representasi perlu, *dalam ketulusan mereka*, memiliki afinitas tertentu yang sesuai dengan jejak kategori laten dan prakategoris. Untuk mengatakan ini tidak kurang dari menyatakan bahwa dunia yang dikenal dalam pengalaman tunduk pada tuntutan pemahaman yang apriori; atau, dalam frase sugestif Kant, ini menjelaskan "kemungkinan seperti yang menetapkan hukum kepada alam dan bahkan memungkinkan yang terakhir" (B159; *Prolegomena*, paragraf 36).

Karena pentingnya masalah ini, kami akan membahasnya untuk sementara waktu.

Objektivisasi tatanan waktu dan representasi terjadi sepenuhnya dalam sains, dan, pada tingkat tertentu, juga dalam kehidupan sehari-hari. Saat menangkap air terjun dari tempat saya berdiri, saya dapat melihat bagian-



bagiannya, berubah warna, kecepatannya, dan sebagainya. Namun kategori substansi, kausalitas, dan lainnya, memungkinkan saya untuk mengekstrak representasi dari perspektif subjektif saya dan mengintegrasikan kembali masukan mereka yang relevan dalam berbagai tatanan waktu, ruang, dan kausalitas yang menentukan hubungan objektif air terjun ke seluruh dunia dan berlaku untuk semua pengamat. Demikian pula, kita mengamati kilat sebelum guntur, melihat puncak pohon menyapu matahari, dan terhabituasi oleh kombinasi asosiatif lain yang tidak memiliki kesamaan kecuali berdekatan dalam pengalaman subjektif kita. Kategori zat, kuantitas,

Kant menekankan perlunya penghubung *keberadaan* sebagai kondisi untuk kemungkinan kesadaran diri. (Ini juga argumennya menentang solipsisme.) Setiap pengalaman harus, setidaknya sebagian, pengalaman dunia yang bersatu dan koheren yang telah dibentuk, jika tidak akan terpecah menjadi pluralitas kesadaran dan tidak akan ada pengalaman sama sekali. . Asosiasi bebas tidak memiliki batas, dan jika itu satu-satunya jenis penggabungan representasi dalam satu kesadaran, tidak akan ada keabadian dan tidak ada kebutuhan dalam kombinasi ini, bahkan tidak berpotensi, dan Hume akan benar bahwa kata "aku" mengacu pada pluralitas tindakan reflektif diskrit yang tidak memiliki dasar identitas yang sama. Identitas I dapat diwujudkan hanya karena representasi ganda itu — atau setidaknya *adaptasi* — diintegrasikan ke dalam satu tatanan dunia objektif yang ditentukan oleh subjek sekaligus memisahkan dirinya darinya. Dan ini mensyaratkan bahwa representasi itu sendiri mengandung elemen prakategoris keabadian yang memungkinkan untuk mengidentifikasinya kembali dan untuk menganggap mereka memiliki perbedaan yang stabil, sama seperti itu mensyaratkan representasi yang masuk akal mengandung potensi tatanan objektif yang memungkinkan kita untuk menentukan mereka sebagai milik satu dunia yang bersatu. Hanya karena kesadaran, melalui kategori seperti substansi, kecelakaan, sebab dan akibat, interaksi, dan seterusnya, melakukan hubungan obyektif seperti itu sambil menganggap keberadaan mereka — dan hanya karena representasi yang masuk akal meminjamkan diri pada koneksi obyektifikasi semacam itu — subjeknya adalah mampu mengetahui dirinya sendiri dan menegaskan kembali identitasnya dalam arus representasi, dan berkata, "Saya pikir."

Pada kesimpulan Deduksi ternyata, agar Descartes dapat mengatakan (atau menulis) *cogito* , dia pasti sudah memiliki pengalaman tidak hanya dari dirinya sendiri, tetapi dari beberapa pluralitas — bukan pluralitas subyektif tetapi yang berhubungan dengan dunia objektif yang terpisah dari pikiran pribadinya, dan mematuhi hukum universal dan perlu yang

ditentukan oleh yang murni melalui kategori. Jadi, pemahaman tidak hanya, dalam bekerja melalui kategori-kategori, mampu "menetapkan hukum kepada alam" dan membuat alam itu sendiri mungkin (B159; *Prolegomena*, paragraf 36), tetapi, dimediasi oleh dunia objektif yang telah dibentuknya, dan menghadapinya sebagai kutub yang berlawanan, *kesadaran bahkan menyadari identitasnya sendiri sebagai subjek*. Ini adalah lingkaran jinak antara dua kutub yang memungkinkan satu sama lain. Identitas subjek memungkinkan kesatuan objek, *dan sebaliknya*, kesatuan objek (dunia objektif) memungkinkan subjek membentuk dan mewujudkan identitasnya. Argumen regresif dan progresif dengan demikian saling mendukung dalam lingkaran konstruktif, dan Deduksi menanggapi dalam satu pukulan tunggal (jika kompleks) terhadap dua tantangan Hume, mengenai pengetahuan objektif dan tentang identitas subjek.

### *Presentasi Skema*

Mengingat kompleksitas argumen progresif dan argumen satelitnya, sulit untuk menyajikan arahnya dalam skema final tunggal. Tetapi seseorang dapat membuat sketsa wilayahnya dengan kumpulan proposisi berikut (yang juga dapat diatur secara berbeda).

#### BAGIAN 1

- *Titik tolak: kita memiliki kesadaran diri yang diekspresikan sebagai "menurut saya" yang identik.*
- Semua representasi kami hanya mungkin dalam kaitannya dengan "Saya pikir" ini.
- Pemahaman manusia, karena bersifat diskursif, tidak menangkap isi secara langsung tetapi hanya menghubungkan apa yang diberikan padanya.
- Tindakan koneksi tidak berasal dari pengalaman tetapi dari pemahaman itu sendiri.
- Pada akar dari setiap koneksi, berdiri kesatuan kesadaran diri ("subjek transendental" murni).
- Kesadaran diri yang identik tidak mungkin berdasarkan representasi tunggal.
- Kesadaran [diri] dapat mengetahui dirinya sendiri hanya sebagai tindakan hubungan itu, dan hanya dengan mediasi koneksi aktual

yang dilakukannya.

- “Saya pikir” hanya mungkin dengan menghubungkan bermacam-macam representasi sebagai representasi-nya sendiri.

*Kesimpulan sementara: Identitas “menurut saya” tidak diberikan sebelumnya, tetapi diwujudkan dengan tindakannya dalam menyatukan bermacam-macam.*

## BAGIAN 2

- Jika semua representasi kita subjektif dan tidak disengaja, kita akan memiliki banyak unit "I" seperti yang kita miliki.
- Hubungan yang melaluinya "aku" menyadari identitasnya tidak bisa hanya subjektif dan tidak disengaja.
- Agar saya memiliki "aku" yang stabil dalam aliran representasi, perlu bahwa setidaknya *sebagian* dari representasi ini disatukan melalui koneksi keberadaan yang tidak tunduk pada urutan waktu subjektif saya, tetapi menetapkan tatanan dunia objektif itu berbeda dariku.
- Tanpa kutub yang berlawanan dari dunia objektif dan koneksi keberadaan yang membentuknya (kategori), Saya bahkan tidak akan memiliki koneksi pribadi, asosiatif dari representasi.
- Semua mode persepsi, bahkan yang paling rendah, hanya mungkin jika mereka mampu diubah menjadi koneksi kategoris. Jadi, mereka (dan bahan-bahannya) mempertahankan afinitas dasar yang menerima aturannya dari kategori.
- Dengan demikian, kategori-kategori tersebut menyajikan seperangkat kondisi tidak langsung lebih lanjut untuk kemungkinan persepsi indera, di samping kondisi langsung yang ditetapkan oleh ruang dan waktu.

*Kesimpulan akhir: Melalui kategori-kategori pemahaman apriori menentukan hukumnya terhadap alam dan bahkan membuat alam itu sendiri mungkin (yaitu, tesis Copernican).*

Untuk menyimpulkan analisis Deduksi, beberapa pernyataan telah disiapkan.

1. Dalam kedua edisi, Deduksi dikatakan membuktikan bahwa semua fenomena dalam pengalaman "harus berdiri di bawah kondisi

kesatuan apersepsi yang diperlukan seperti dalam intuisi belaka, mereka harus berdiri di bawah kondisi formal ruang dan waktu" (A110). <sup>19</sup> Bentuk waktu dan ruang adalah kondisi kemungkinan dari intuisi *tertentu* ; dan setiap *kombinasi* dari hal-hal khusus tersebut, apakah objektif atau tidak, sebagai tambahan, juga tunduk pada kondisi pemahaman apriori yang diungkapkan dalam kategori. Tapi paralelnya belum lengkap; ada perbedaan penting antara kedua rangkaian kondisi tersebut. Waktu dan ruang membentuk persepsi indra secara langsung dan otomatis, sementara kategori melakukannya secara tidak langsung atau diam-diam. Setiap persepsi harus benar-benar spatialized dan temporalized, tetapi tidak harus benar-benar dikategorikan, hanya untuk *mampu* menjalani kategorisasi; yang berarti bahwa setiap persepsi tunduk pada kategori-kategori tersebut setidaknya *secara laten* ( *dalam potentia* ).

2. Karenanya, kemungkinan menurut saya tidak membutuhkan objektivasi yang lengkap. Cukup *bagian* dari persepsi telah mengalami kategorisasi — yang memberi mereka kebutuhan dan memungkinkan mereka untuk membentuk dunia terpadu independen dari objek-objek yang menghadapi I — dan bahwa semua persepsi lain dapat *diubah* ke dunia objektif yang sama, sambil tetap berada pada level kognisi kontingen, asosiatif, atau imajiner. Dengan cara ini, Deduksi menyisakan ruang untuk kombinasi imajinasi, mimpi, fiksi, pengembaraan pikiran pribadi, serta pengalaman estetika.
3. Ini mengikuti dari Deduksi bahwa saya dan dunia saling membentuk satu sama lain: kesatuan objek adalah jangkar untuk identitas subjek, dan sebaliknya. Tetapi Kant tidak mengambil langkah selanjutnya yang sangat penting (yang diambil Hegel) dengan menyatakan bahwa hubungan subjek *dengan* subjek *lain* juga merupakan kondisi esensial kesadaran diri (dia juga tidak mengerjakan implikasi moral dan politik dari posisi yang lebih luas. ).
4. Kant menggambarkan "aku" yang murni sebagai transendental, yang ia maksudkan bahwa (a) itu bukanlah substansi; (b) ini bukanlah proses pada waktunya; (c) tidak bisa memiliki predikat; (d) tidak ada intuisi yang secara khusus relevan dengannya; (e) ini adalah bentuk logika-dinamis murni; (f) itu sendiri bukanlah sesuatu, tetapi kondisi tertinggi untuk semua fenomena empiris. Sudah dalam

penampilannya yang terkenal di B (paragraf 16), "Saya pikir" disajikan sebagai semacam "iringan tanpa pendamping" dari representasi yang tidak dapat dengan sendirinya disertai dengan representasi lebih lanjut — yang menyiratkan bahwa ia menghindari semua tematisasi dan semua objektivasi, dan adalaselalu menjadi subjek dan tidak pernah menjadi objek. Dengan demikian Kant berusaha menghindari penafsiran saya pikir sebagai substansi, bahkan sebagai jiwa yang kekal (lihat nanti bagian tentang "Paralogisme"). Di sisi lain, setiap orang memiliki kepribadian atau jiwa empiris, yang merupakan salah satu fenomena khusus dunia, yang ada dalam waktu (meskipun tidak dalam ruang) dan tunduk pada kategori dan hukum psikologi empiris. Jiwa psikologis ini *adalah* substansi (dalam pengertian empiris: substansi sebagai fenomena), dan dengan demikian, seperti fenomena lainnya, diri empiris terhubung dan dibentuk oleh yang transendental I. Namun yang transendental I tidak pernah dapat dijadikan substansi, juga tidak empiris atau transendental, tetapi menghindari semua objektivasi sekaligus menjadi kondisi tertinggi bagi mereka semua.

5. Dalam edisi B, Kant menyisipkan bagian tentang "Sanggahan Idealisme," untuk membuktikan (melawan Berkeley) realitas dunia luar di ruang angkasa dan untuk menyangkal klaim Descartes (dan para solipsis) bahwa ego tanpa dunia adalah mungkin. Sanggahan Idealisme didasarkan pada logika yang sama dengan argumen progresif (dalam tahap kedua), dan dengan menggabungkan dua teks tersebut kita mendapatkan kira-kira sebagai berikut: jika ada kesadaran diri yang identik (seperti yang kita miliki ), maka pikiran kita tidak dapat memuat arus kesadaran yang mengambang dan tidak stabil. Menghadapinya harus ada juga kutub berlawanan yang stabil dan permanen di mana subjek dapat menemukan jangkar untuk identitas dirinya. Jangkar ini disediakan oleh dunia pengalaman objektif dalam ruang dan waktu, yang membedakan dirinya dari persimpangan kebetulan dari arus kesadaran subjektif, melakukannya melalui kategori-kategori dan hubungan keberadaan yang diperlukan yang mereka bangun di antara fenomena. Dengan demikian, kategori adalah kondisi yang diperlukan tidak hanya untuk kemungkinan pengetahuan objektif dan objeknya, tetapi juga untuk kemungkinan kesadaran diri yang identik dari mana kami memulai.

6. Akhirnya, kami berada dalam posisi untuk meringkas dalam tiga poin perbedaan besar antara Kant dan Descartes, meskipun titik awal mereka sama: (a) Descartes melihat cogito sebagai sederhana, tanpa perantara yang tidak memiliki kondisi sebelumnya untuk kemungkinannya; (b) Descartes mengandaikan kemungkinan subjek tanpa dunia; (c) Descartes memahami ego sebagai substansi, bahkan sebagai jiwa yang kekal. Kant dalam Deduksi membantah dua klaim pertama dan menetapkan dasar untuk menyangkal yang ketiga nanti dalam Dialektika.

### *Skematisme*

Dengan gelar ini Kant mengemukakan masalah yang lebih luas yang merambah seluruh bagian sistemnya. Masalah muncul dari dualitas yang ketat dan jeda antara indera dan pemahaman, atau lebih tepatnya, antara penerimaan dan spontanitas, yang merupakan komponen sintesis Kant tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga dalam menerapkan moralitas ke dunia indra. Tanpa menggabungkan kedua elemen *ini* tidak ada; tetapi apa yang akan menjelaskan keberhasilan penyatuan mereka?

Dalam analisis akhir, Kant tidak memiliki jawaban yang memuaskan dan harus melihat fakta sintesis sebagai kontingen, kejadian bahagia yang tidak dapat dijelaskan oleh alasan. Yang bisa kita lakukan hanyalah mengeksplorasi *bagaimana* dan bukan mengapa, yaitu, menemukan perangkat perantara yang melaluinya kesempatan bahagia itu, yang ditegaskan Deduksi, terjadi. <sup>20</sup> Dari sudut pandang ini, bagian tentang skematisme *pada prinsipnya* tidak menambahkan apa pun ke Deduksi; tetapi itu sangat memperkaya gambaran tentang kapasitas pikiran, termasuk alat perantara antara indera dan pemahaman. Dengan melakukan itu, hal itu menjelaskan *imajinasi murni*, fakultas khusus yang tidak diakui oleh tradisi, tetapi Kant, yang percaya telah menemukannya, memberikan peran penting sebagai baut yang menyatukan semua elemen persepsi, yang masuk akal sebagai serta intelektual.

Imajinasi murni menggunakan waktu, bentuk intuisi, sebagai bahan skema bangunan kategori. Dengan “skema” Kant berarti *pameran kandungan konseptual dalam medium dari intuisi murni*. Dalam ungkapan yang tidak terlalu keras kita dapat mengatakan bahwa ini adalah semacam terjemahan dari konten kategori ke dalam istilah-istilah temporal. Imajinasi murni melihat pada bentuk waktu dan membentuknya dalam pola waktu

yang seharusnya menunjukkan (atau mewujudkan) kategori-kategori tersebut. Asumsi latar belakang di sini adalah bahwa perwujudan tersebut tidak melibatkan hilangnya konten kategori mana pun, tetapi hanya perubahan media tempat ia dipamerkan. Dengan demikian, skema tersebut dikatakan berfungsi sebagai faktor perantara antara materi persepsi indera dan kategori. Lebih lanjut, skema adalah kondisi untuk penggunaan kategori. Kategori tidak dapat diterapkan secara langsung pada intuisi empiris, tetapi harus menjalani skematisasi, yaitu perwujudan dalam skema, agar bermakna dan tepat untuk digunakan. Dan dari sisi berlawanan,

Tabel skema yang ditawarkan Kant cukup intuitif dan, seperti kebiasaannya, dibagi menurut empat kelompok kategori. Dalam kelompok kuantitas, skema konsep kuantitas empiris adalah *bilangan* (dibangun di atas bentuk waktu); yaitu, nilai numerik dari besaran-besaran yang diintuisi dalam pengalaman menghubungkannya dengan kategori kuantitas murni. Pada kelompok kualitas, skema konsep realitas *diisi waktu* (dalam sensasi), sedangkan skema kategori negasi adalah *waktu* kosong (kosong dari semua sensasi dan pikiran). Pada kelompok hubungan, skema konsep substansi adalah *permanen* dariwaktu nyata, yaitu representasi sebagai substrat perubahan konstan. Skema kategori kausalitas adalah *suksesi* waktu nyata menurut hukum; dan skema komunitas (interaksi, timbal balik) adalah *keserentakan keberadaan* yang nyata. Dalam kelompok modalitas, skema kemungkinan, aktualitas, dan kebutuhan adalah, dalam urutan itu, kesepakatan suatu objek dengan *kondisi* waktu, keberadaan objek pada waktu *tertentu*, dan keberadaan objek dalam *semua waktu*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan kategori kuantitas, materi intuisi harus memiliki besaran numerik; untuk menerapkan kategori substansi, keabadian dalam waktu harus diwakili; untuk menerapkan kategori kausalitas harus ada suksesi yang diatur oleh hukum pada waktunya; dan untuk menerapkan interaksi, skema keserempakan harus bekerja. *Kategori tidak memiliki apa-apa untuk dipegang kecuali masalah intuisi pertama kali diatur oleh skema, dan sebaliknya: tanpa menunjukkan konten kategori dalam perantara waktu, kita tidak memiliki cara untuk menerapkan kategori tersebut pada masalah intuisi..* (Tentu saja, semua kondisi ini, yang ditetapkan oleh skematisme, sementara mengungkapkan tesis Copernican secara lebih rinci, juga membatasi jangkauan efektifnya pada batas-batas waktu, yaitu, dunia empiris yang imanen.)

Dilihat dari sudut skematisme ini, imajinasi dan skema yang dibangunnya seharusnya menjadi perantara konstitusi objek dan hukum



empiris. Namun, mereka tidak (dan tidak seharusnya) menjelaskan pertemuan dalam sintesis akhir dari dua sumber yang sangat heterogen, yang spontan dan reseptif. <sup>21</sup> Teka-teki ini tidak memiliki solusi dalam Kant, yang menolak godaan untuk menempatkan “asal mula bersama” yang tidak diketahui di akarnya. Skematisme hanya menjelaskan secara lebih rinci tentang kognitif aparatur persatuan mereka, yang kejadian *faktualnya*, sebagaimana dibuktikan oleh Deduksi, tetap menjadi "kesempatan bahagia."

### *Analisis Prinsip Transendental: "Ilmu Alam Murni"*

Analitik transendental dibagi menjadi dua: analitik konsep dan analitik prinsip. Yang pertama berurusan dengan kategori, yang merupakan *konsep* dasar dari logika sintetik, dan yang terakhir mengembangkan konsep-konsep ini menjadi *proposisi*. Ini adalah proposisi apriori sintetis (penilaian) yang kemungkinannya terkait dengan pertanyaan metafisika sebagai sains. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di sini kita menemukan sebagian besar dalil dasar sains modern seperti yang telah terbentuk sejak revolusi ilmiah abad ketujuh belas, termasuk prinsip-prinsip penghitungan matematis alam, ketergantungan pada pengamatan, hukum mekanik, kausalitas, hukum interaksi, dan kekekalan kuantitas fisik dasar di alam. Untuk alasan ini, Kant menamai doktrin tentang asas-asasnya, dengan kategori-kategori pada dasarnya, “ilmu alam murni,” yaitu, landasan apriori ilmu alam empiris.

Kant mendefinisikan seperangkat prinsipnya sebagai "aturan untuk tujuan penggunaan kategori". Istilah "penggunaan objektif" di sini dimaksudkan dalam pengertian *objektif*gunakan, yang merupakan suatu objek. Penggunaan ini dibangun di atas prinsip tertinggi bahwa "setiap objek berdiri di bawah kondisi yang diperlukan dari kesatuan sintetis dari berbagai intuisi dalam pengalaman yang mungkin" (A158 / B197). Dengan kata lain, kemungkinan entitas obyektif — kemungkinan bahwa entitas seperti itu akan ada di alam dan menjadi apa adanya — bergantung pada kepatuhan dengan serangkaian kondisi sebelumnya yang harus dipenuhi jika penyatuan sintetis dari banyak representasi dalam satu kesadaran akan terjadi. Dan ini tidak lain adalah menegaskan tesis Copernicus, yang Kant ulangi di sini dengan bahasa yang kering, tetapi tepat yang dikemas dengan implikasi: “ *Kondisi kemungkinan pengalaman secara umum ada dikondisi*

waktu yang sama dari kemungkinan objek pengalaman ”(A154 / B197). Dengan kata lain, kondisi *pengetahuan* apriori di mana dengan sendirinya kita dapat menyatukan representasi dalam satu kesadaran dan menciptakan gambaran dunia yang obyektif dan ilmiah adalah sama dengan kondisi *keberadaan* ontologis di mana objek di dunia itu dapat *menjadi* apa adanya, dan apa yang dikatakan pengetahuan kita tentang mereka. Dari sini orang dapat memahami impor ontologis dari pergeseran Copernican, yang tidak hanya menentukan struktur pengetahuan tetapi juga struktur keberadaan (empiris).

Mengikuti kategorinya, sistem Prinsip Transendental dibagi dalam empat kelompok. Judul mereka cukup rumit, tetapi apakah mereka disebut "aksioma" atau "antisipasi" atau "analogi" atau "postulat", mereka semua melakukan pekerjaan yang sama: mengeja aparatus utama penilaian apriori sintetis.

(A) **Aksioma Intuisi** menyatakan bahwa semua intuisi memiliki besaran yang luas. Setiap intuisi diberikan dalam waktu dan seringkali juga dalam ruang, dan karena ruang dan waktu adalah sistem perluasan yang dibangun sebagai sintesis komponen homogen yang terletak di luar satu sama lain, setiap intuisi tertentu juga memiliki besaran tertentu yang luas. Lebih jauh, besaran ini dapat ditentukan secara matematis, karena ruang dan waktu dimana mereka dibangun sama-sama merupakan asal mula matematika. Dengan cara ini Aksioma-aksioma Intuisi memungkinkan terjadinya *matematisasi alam*, yang merupakan salah satu pilar ilmu pengetahuan modern sejak Kepler, Galileo, dan Descartes. Dalam kata-kata Kant, itu adalah prinsip transendental yang memastikan perjalanan dari matematika murni ke "matematika alam" terapan yang harus diserahkan semua fenomena alam. Apa yang ditekankan pemahaman di sini adalah bahwa semua fenomena alam harus mengikuti hukum, pengukuran, dan hubungan kuantitatif matematika (bukan materi yang terbukti dengan sendirinya). Dengan kata lain, *kemampuan materi intuisi (sensasi, dll.) Untuk ditentukan dan diukur secara matematis adalah kondisi apriori dari kemungkinan alam dan objek di dalamnya*.

(B) Ide ini menemukan komplemennya dalam **Antisipasi Persepsi** . Prinsip mereka menyatakan bahwa setiap sensasi (tanpanya tidak akan ada obyektifikasi) tunduk pada tingkat *intensitas* yang dapat diukur . Di sini kita berurusan dengan besaran yang intensif, bukan besaran yang ekstensif. Misalnya, saat merasakan sakit atau melihat lilin menyala, sensasi kita berlangsung selama waktu tertentu; tapi kita juga bisa fokus pada sensasi itu sendiri, seolah-olah dalam sekejap abadi, dan bertanya apa

*kekuatannya* atau intensitas nyeri atau kilatan cahaya. Prinsip Kant menyatakan bahwa derajat intensitas juga harus cocok dengan ekspresi matematika. Ini memperluas prinsip kuantifikasi matematis alam ke domain sensasi batin, termasuk psikologi empiris dan turunannya.

Catatan untuk **Prinsip Matematika** :

Kant menekankan bahwa konten aksioma matematika (seperti Euclid) dan mode demonstrasi utama tidak dapat diketahui dengan pemahaman tetapi hanya dengan intuisi murni. Pemahaman *a priori* hanya menyatakan bahwa tidak ada objek di alam yang tidak tunduk pada kemungkinan matematisasi (atau, untuk ruang, geometrisasi). Tapi apa aksioma dari sistem geometris yang objeknya menjadi subjek — ini tidak dapat ditemukan dengan pemahaman, tetapi harus diturunkan dari intuisi murni. (Dengan demikian, mungkin, teori Kant membuka peluang untuk menggunakan geometri non-Euclidean dalam fisika, meskipun Kant sendiri tidak menemukan ide seperti itu, yang baginya akan tampak aneh.)

Ketundukan alam pada aturan dan parameter matematika masih jauh dari bukti dengan sendirinya. Mengapa kalkulasi yang kita lakukan dalam sains formal murni seperti matematika mengikat alam — yaitu, diverifikasi oleh pengalaman? Tidak ada kebutuhan formal-logis yang diperoleh di sini, karena mengasumsikan sebaliknya tidak melibatkan kontradiksi logis. Karena itu, filsuf harus menjelaskan mengapa, meskipun tidak ada kebutuhan formal-logis, namun ada kebutuhan transendental-logis yang bekerja di sini. Kebutuhan ini tidak mengalir secara analitis darisangat menggunakan konsep, tetapi secara sintetik berasal dari kondisi penyatuan representasi dalam satu kesadaran, dan oleh karena itu merupakan kondisi *apriori* kemungkinan kita untuk memikirkan objek nyata di alam.

Ini, kemudian, merangkum pesan Kant dalam Aksioma Intuisi. Sifat empiris sama sekali tidak mungkin kecuali secara matematis dapat diukur, dan ini adalah hukum yang bukan logika formal, tetapi logika transendental yang dibahas di sini (yang mungkin, sesuka hati, juga dinamai sintetik, meta-empiris, atau metafisik).

(C) **Analogi Pengalaman secara** praktis menempati pusat Prinsip Transendental. Di sini, kebutuhan akan hubungan yang diperlukan antara fenomena alam ditentukan sebagai kondisi *apriori* kemungkinannya. Ini adalah hubungan substansi, kausalitas, dan tindakan timbal balik, yang semuanya merupakan koneksi *keberadaan*. Dengan kata lain, dalam analogi kita tidak lagi menganggap kondisi intuisi atau persepsi semata, melainkan kondisi keberadaan fenomena alam sebagai *entitas aktual*.. Dan di sini juga, jawaban Kant untuk Hume dibuat sketsa. Pertanyaan Hume

dapat dirumuskan kembali sebagai berikut: apakah hubungan antara hal-hal yang kita rasakan di alam perlu atau bergantung? Yang ditanggapi Kant: tidak ada perbedaan antara keberadaan hal-hal ini dan keberadaan hubungan yang diperlukan di antara mereka. Keberadaan koneksi yang diperlukan adalah kondisi apriori untuk keberadaan dunia alami dan objek aktual di dalamnya.

Ini adalah variasi yang jelas dari tesis Copernican. Selain itu, bukti yang disajikan Kant tentang validitas prinsip substansi, kausalitas, dan tindakan timbal balik berfungsi sebagai varian dari argumen progresif Deduksi. Ketiganya disajikan dalam kaitannya dengan hubungan antara urutan waktu dan representasi subjektif dan objektif. Kita mengalami sekumpulan persepsi tertentu yang muncul dalam urutan subjektif waktu dan asosiasi tertentu. Peran pengetahuan obyektif adalah untuk menggantikan tatanan ini dengan yang obyektif yang menentukan objek melalui hukum universal dan perlu dari dunia yang terpisah dari diriku, dan tidak bergantung pada perubahan perspektif saya yang tidak disengaja. Kant mencoba untuk menunjukkan bahwa penggantian ini memerlukan penggunaan jenis koneksi yang diperlukan tertentu yang ditentukan sesuai dengan kategori dan dirumuskan ulang dalam Analoginya.

Ada tiga Analogi Pengalaman.

**Analogi Pertama** — prinsip keabadian substansi— “Dalam semua perubahan penampilan, substansi tetap ada, dan kuantumnya tidak meningkat atau berkurang di alam” (B224).

Untuk beralih dari waktu subyektif ke waktu obyektif, seseorang perlu melepaskan diri dari dunia transien secara umum dan mengasumsikan substrat permanen dalam hubungannya dengan perubahan yang terjadi dan dapat diukur. Prinsip dasar ini membawa Kant ke dua kesimpulan. Pertama adalah bahwa latar belakang yang dengannya seseorang dapat memperkirakan perubahan adalah waktu itu sendiri. Waktu, kata Kant, tidak berlalu, hanya penampilan di dalamnya yang berlalu. Waktu adalah kerangka perubahan yang bertahan lama. Kemudian Kant melangkah lebih jauh. Ia mengembangkan konsep waktu menjadi pengertian durasi, yang berarti *entitas* tertentubertahan dalam waktu dan menjadi elemen permanen dan substrat perubahan yang kita cari. Karena itu Kant menegaskan (seperti pra-Socrates, atau Descartes) di alam ada kuantitas fisik dasar yang tetap sama dalam semua perubahan fisik. Kant menyebut unsur ini sebagai "substansi" ( *Substanz* ), yang juga mengandung konotasi materi.

Dengan demikian Kant meletakkan dasar apriori untuk Hukum Konservasi yang dihormati, yang telah menyertai sains modern sejak abad

ketujuh belas. Descartes berbicara tentang kekekalan gerak, yang lain mempertahankan kekekalan materi, kemudian energi. Kant tidak mengikatkan dirinya pada sifat spesifik dari kuantitas fisik yang dikonservasi: apakah itu penting? gerakan? energi? Ini adalah pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh filsafat secara apriori. Namun, filsuf dapat menentukan secara apriori, jika ada sifat yang bersatu, maka kuantitas fisik dasarnya tetap sama di semua perubahan.

Keraguan tertentu muncul sesekali ketika Kant berbicara tentang substansi dalam bentuk jamak. Perubahan empiris yang terjadi dalam satu substansi — pohon, orang, gunung — tunduk pada aturan yang sama. Mustahil untuk melihat perubahan, tentu saja bukan generasi dan kepunahan atau kepunahan, kecuali mereka dianggap sebagai keadaan yang mengubah sesuatu yang bertahan; dan inilah substansinya. Kant berkata, “segala sesuatu yang diubah itu *abadi*, dan hanya statusnya yang **berubah**” (A187 / B230). Dan, dalam ungkapan yang agak paradoks, hanya yang permanen (substansi) yang berubah. Seseorang yang kulitnya menjadi kecokelatan telah berubah, tetapi kulit putihnya tidak berubah, ia meninggal. (Masalah zat tertentu membuka pertanyaan tentang bagaimana konsep mereka berkaitan dengan zat secara umum.)

**Analogi Kedua** — prinsip kausalitas (lebih tepatnya — suksesi waktu menurut hukum kausalitas) - "semua perubahan terjadi sesuai dengan hukum hubungan sebab dan akibat" (B232).

Ini, bisa dikatakan, prinsip senior, setidaknya secara historis; dan buktinya didasarkan pada varian argumen progresif. Persepsi indera menghasilkan tatanan subjektif waktu dan representasi, dan untuk meneruskan ke tatanan obyektif, seseorang biasanya harus mengubah atau membalik urutan waktu. (Petir berbarengan dengan guntur dan tidak mendahuluinya, pistol asap datang ke depan tubuh korban, meskipun ditemukan sesudahnya.) Untuk itu kita memerlukan aturan yang memungkinkan kita untuk menentukan dalam setiap kasus apa tatanan temporal yang benar — Yang termasuk dalam keadaan obyektif; dan aturan ini berasal dari hubungan kausal objek. Prinsip kausalitas dalam peran utamanya harus menentukan tatanan temporal yang benar di dunia yang bersatu; itu adalah prinsip untuk mengatur urutan waktu dalam tatanan baru.

Lebih khusus lagi, Kant berpendapat bahwa agar kita memiliki dunia yang obyektif — dan agar alam dapat eksis sama sekali — harus ada landasan konseptual di mana seseorang dapat mengatur tatanan waktu secara koheren dan konsekuen. Tanah inidisebut sebab, dan menentukan

bahwa dari dua peristiwa yang direpresentasikan dalam persepsi, yang satu harus datang sebelum yang lain dalam urutan yang perlu dan tidak dapat diubah. Prinsip Kant tidak mengklaim mengetahui *materi* penyebabnya. Apakah itu dorongan, dorongan, daya tarik, penolakan, godaan, atau mungkin cinta atau kebencian? Prinsip a priori tidak dapat menentukan materi apa pun, juga tidak perlu melakukannya. Semua yang disampaikannya adalah bahwa ada hubungan yang perlu dan tidak dapat diubah antara fenomena yang dapat diketahui dan dirumuskan dengan aturan konstan. Ini adalah inti konseptual kausalitas, di mana karakteristik material dipelajari dari pengalaman. Atas dasar ini seseorang dapat merekonstruksi urutan waktu dan representasi sesuai dengan hubungan sebab akibat yang diperlukan dan dengan hukum dan objek lain dari dunia yang sudah dikenal.

Singkatnya, tanpa prinsip kausalitas — hubungan peristiwa yang perlu dan tidak dapat diubah mengikuti aturan yang konstan — tidak akan ada waktu yang objektif. Tanpa waktu obyektif bahkan tidak akan ada waktu subyektif, dengan semua asosiasi pribadinya dan kumpulan representasi subyektif di bawah kesatuan satu kesadaran. Karenanya validitas prinsip kausalitas adalah kondisi kemungkinan kesadaran diri, dan bahkan dunia subyektif batin individu.

Kant mengakui, memang menegaskan, bahwa prinsip-prinsip a priori tidak menembus esensi fenomena, bisa dikatakan "interior" mereka. Pengetahuan yang mereka berikan adalah pengetahuan tentang *hubungan*, bukan tentang esensi. Untuk sepenuhnya mengetahui hal tertentu sama dengan mengetahui semua hubungan di mana ia berdiri. Tidak ada wawasan tentang esensi okultisme yang tersedia bagi kita. Batasan ini juga berarti bahwa kita tidak dapat secara rasional menjelaskan *mengapa* alam dan objek alam ada, hanya *bagaimana* mereka ada dan beroperasi: hubungan apa yang diperlukan yang menjelaskan pergerakan, perubahan, efek pada objek lain, dan juga generasi dan kehancurannya secara *khusus*. fenomena. Badai tahun lalu muncul karena x, y, z terjadi, dan segera mereda saat kekuatan ini meledak. Namun tidak ada keharusan yang melekat pada keberadaan dunia dengan segala yang dimilikinya angin topan dan fakta lainnya. Gagasan tentang keberadaan niscaya dikecualikan oleh Kritik sebagai bagian dari metafisika "buruk", dan pengecualian ini menempatkan batas rasional pada keinginan kita untuk mengetahui.

Dengan demikian, masalah fakta hanya diperlukan *di* dunia, sebagai efek dari penyebab empiris yang tetap. Tetapi keberadaan dunia itu sendiri

hanyalah faktual dan, dalam pengertian ini, bergantung dan tidak dapat dijelaskan.

**Analogi Ketiga** — prinsip interaksi (atau komunitas) - “semua substansi, sejauh mereka dapat dianggap di ruang angkasa sebagai simultan, berada dalam interaksi yang menyeluruh” (B256) (“komunitas [yaitu interaksi satu sama lain]” [A211] ).

Substansi tertentu menurut Kant adalah segala sesuatu yang dengannya kekuatan untuk bertindak atau melakukan pengaruh dapat dikaitkan. (Model adalah jenis sebab yang "efektif".) Analogi ketiga, yang mengaitkan interaksi dengan semua zat, diperlukan untuk memungkinkan keberadaan satu dunia dan untuk mengekspresikan kesatuannya dalam istilah dinamis, sebagai sistem dalam yang semuanya mempengaruhi segalanya. Ada sedikit keraguan bahwa Kant bertujuan pada hukum gravitasi universal Newton, yang analogi ini menawarkan landasan meta-empiris (atau metafisik). Tetapi perhatikan bahwa di sini kita masih belum memiliki hukum gravitasi dalam pengertian material dan kuantitatifnya. Prinsip tersebut tidak memberi tahu kita apakah penyebab timbal balik antara semua zat adalah ketertarikan atau penolakan, atau bahkan cinta kosmik (seperti yang diyakini beberapa sarjana Renaissance). Untuk menentukan ini kita membutuhkan pengalaman; dan selanjutnya kita perlu menerapkan matematika pada pengalaman untuk menetapkan *rumus* gravitasi Newtonian, yang memberikan pengetahuan konkret tentang alam. Akhirnya, untuk menjelaskan fenomena tertentu, seperti gerakan bulan mengelilingi bumi, hukum gravitasi harus diterapkan pada kasus tertentu. Lapisan persepsi, percobaan, perhitungan, dan penerapan ini, yang digabungkan dengan prinsip murni apriori, dapat menggambarkan apa yang dimaksud Kant dengan sintesis pengetahuan.

(D) **Postulat Berpikir Empiris** mengacu pada kategori modalitas — kemungkinan, aktualitas, dan kebutuhan — yang diambil dalam arti transendental daripada logis. Dari sudut pandang logika formal, segala sesuatu mungkin yang tidak melibatkan kontradiksi, sedangkan dalam pandangan transendental (atau meta-empiris), hanya yang sesuai dengan kondisi pengalaman apriori yang mungkin, yaitu hanya yang dapat mengasumsikan suatu bentuk spatiotemporal dan tunduk pada kategori, skema, prinsip transendental, dan hukum alam empiris yang didasarkan padanya.

Ini juga menyiratkan bahwa hanya apa yang dapat muncul dalam persepsi indera yang mungkin. Dengan cara ini prinsip empiris, yang menurutnya satu-satunya asal mula pengetahuan yang valid adalah sensasi



(luar dan dalam), di sini dipromosikan menjadi prinsip *transcendental* dan diberi status apriori, sebagai lawan dari statusnya yang sewenang-wenang dan tidak terbukti dalam empirisme Inggris. Namun, Kant meniadakan eksklusivitas pengujian sensasi dan mengurangnya menjadi salah satu dari beberapa bahan — yang diperlukan, meski jauh dari cukup — dalam sintesis yang membangun objek.

### *Kebutuhan Logis dan Empiris*

Ketika kondisi formal kemungkinan pengalaman (ruang, waktu, kategori) dan kondisi material (sensasi) direalisasikan, hasilnya adalah kebutuhan obyektif. Seperti telah disebutkan, kebutuhan ini tidak logis tetapi *transcendental*; ia berasal dari pemenuhan semua kondisi pengalaman. Kant menekankan bahwa kebutuhan ini hanya menyangkut *keadaan* benda tetapi bukan keberadaannya. Metafisika tidak dapat menjelaskan mengapa ada dunia dengan benda-benda alam di dalamnya: ini akan melampaui batas-batas akal. Dalam pengertian logisnya yang murni, gagasan tentang keberadaan yang diperlukan adalah keliru, dan tidak boleh digunakan dengan cara Spinoza yang menyesatkan. Tidak ada bagian yang valid dari analisis logis atau konseptual ke keberadaan yang sebenarnya. Namun di *dalam* dunia empiris, dengan asumsi itu ada sebagai masalah fakta, entitas tertentu dalam ruang dan waktu mempengaruhi satu sama lain dengan kebutuhan empiris, yang dihasilkan dari kesepakatan sensasi dengan Prinsip *Transcendental* alam dan hukum empiris yang mendasarinya.

Kebutuhan empiris inilah yang dicari Kant di bagian pertama Kritik, sebagai tanggapan terhadap Hume dan para skeptis lainnya. Kant pada dasarnya menerima argumen empiris bahwa baik induksi maupun konstruksi lain dari sensasi tidak dapat menghasilkan koneksi yang diperlukan. Masalah yang dihadapinya adalah mendasarkan konsep kebutuhan empiris (yang juga dapat disebut "meta-empiris" atau "*transcendental*"), yang di satu sisi secara tegas membedakan dirinya dari kebutuhan logis, dan di sisi lain mengatasi kekhawatiran para skeptis. Dia percaya ini dicapai dalam Analitik melalui gagasan logika *transcendental*. Kant merangkum hasil di bagian terakhir dari bagian Postulat Berpikir Empiris, yang menyatakan bahwa *apa pun yang ada dalam kesesuaian dengan kondisi formal dan material dari pengalaman diperlukan dalam pengertian empiris*.

Perhatikan bahwa hal yang sama akan berlaku untuk "aktual" seperti yang didefinisikan dalam postulat kedua. Memang, ada redundansi sistematis antara postulat kedua dan ketiga. Segala sesuatu di alam yang memiliki aktualitas memilikinya karena kebutuhan; dan objek yang tidak diperlukan secara empiris tidak bisa ada sama sekali. Ini adalah determinisme ketat Kant yang melekat dalam konsep objektivitasnya. Meski begitu, mungkin karena alasan kesimetrisan dengan kategori-kategori tersebut, Kant memberikan dalil-dalil terpisah pada aktualitas dan kebutuhan empiris, sehingga seksi modalitas tampaknya memiliki tiga dalil di bawahnya ketika secara substansi hanya memiliki dua.

### *Objek sebagai Fenomena dan Enigmatic Transcendental X*

Logika transendental dengan konsep kebutuhan empirisnya telah merumuskan konsep baru tentang objek. Alih-alih objek transenden dari realisme tradisional, yang dikatakan berada di luar semua pengetahuan, Analitik mengedepankan konsep *objek sebagai fenomena* — entitas alam empiris dan imanen yang realitas hanya didefinisikan dalam bidang pengetahuan dan dibatasi secara ketat padanya.

Dalam edisi A Kant bertanya: karena semua yang kita miliki dalam pikiran kita adalah representasi, bukan hal-hal dalam dirinya sendiri tetapi fenomena (penampakan), apa yang harus kita pahami dengan konsep objek yang keduanya *sesuai* dengan pengetahuan dan dengan demikian juga *berbeda* darinya? Jawabannya: “mudah untuk melihat bahwa objek ini harus dianggap hanya sebagai sesuatu secara umum = X, karena di luar kognisi kita, kita tidak memiliki apa pun yang dapat kita atur terhadap kognisi ini yang sesuai dengannya” (A104). Ada banyak pandangan tentang sifat X yang penuh teka-teki ini, beberapa di antaranya mistis dan spekulatif; tapi saya pikir ungkapan “sesuatu [ *etwas* ] secara umum” menekankan bahwa apa yang dimaksud dengan realitas objek sebagai fenomena bukanlah sekumpulan fitur yang spesifik dan konkret tetapi elemen dari *benda* secara umum — *fakta* yang kaku dan tidak disengaja yang mencirikan keberadaan seperti itu. Dengan kata lain, balai kota Königsberg adalah objek sebagai fenomena, tetapi tidak ada "balai kota sendiri" yang bersembunyi di baliknya. Apa yang menganugerahi bangunan dengan realitas empiris adalah wilayah wujud seperti di mana ia berada, wujud yang menghadapi kita sebagai *non-aku.*, sebagai kebutuhan

pembatas. Objek nyata, dengan konsepnya, menolak upaya kita untuk memikirkannya dengan cara apa pun yang sewenang-wenang, karena ia memiliki kebutuhan faktual yang memaksakan dirinya pada apa pun yang kita pikirkan atau katakan tentang objek itu. Ini adalah benda atau objektivitasnya, tanda keberadaannya sebagai objek. Apa asal mula kebutuhan yang membatasi ini? Filsafat tradisional menganggapnya sebagai objek itu sendiri di luar pikiran kita, sedangkan Kant mengidentifikasi asal mula kebutuhan dan kesatuan objek di *dalamnya*. batas-batas pikiran berpikir. “Karena kita harus melakukan hanya dengan bermacam-macam representasi kita, dan bahwa X yang sesuai dengan mereka (objek), karena itu harus menjadi sesuatu yang berbeda dari semua representasi kita, bukan apa-apa bagi kita, [oleh karena itu] kesatuan objek itu membuat perlu tidak lain adalah kesatuan formal dari kesadaran dalam sintesis bermacam-macam representasi ”(A105). Dengan demikian kebutuhan objek tersebut adalah dihapus dari dampak langsung sensasi dan ditugaskan pada pemahaman. Pemahaman inilah yang memperkenalkan ke dalam pengalaman kita kebutuhan obyektif yang memaksakan dirinya pada semua pernyataan kognitif kita. X yang misterius tetap tidak ada ( *ceruk* ) bagi kita, konsep kosong dan elemen kebutuhan yang melekat pada sensasi digantikan oleh kesatuan transendental dari kesadaran diri sebagai penghalang untuk berpikir sewenang-wenang.<sup>22</sup> Segala sesuatu yang sesuai dengan kondisi kesatuan pengalaman — ruang dan waktu, kategori, skema, prinsip fundamental alam, dan hukum empiris yang didasarkan padanya — akan menjadi keadaan obyektif, yang dengannya semua penilaian kognitif tertentu harus sesuai, sementara juga saling setuju satu sama lain.<sup>23</sup>

Dalam *Prolegomena* (paragraf 18-19) Kant menjelaskan konsep objektivitasnya dengan membedakan dua jenis penilaian: (a) *Penilaian persepsi* adalah penilaian empiris yang hanya memiliki otoritas subyektif dan valid hanya dalam kaitannya dengan diri saya sendiri pada titik tertentu. waktu.<sup>24</sup> (b) *Penilaian pengalaman* adalah penilaian empiris yang memiliki otoritas obyektif, yaitu, berhubungan dengan suatu objek, dan selalu valid dan selalu untuk semua orang. Ini menyiratkan hubungan dalam antara objektivitas dan universalitas-cum-kebutuhan. Jika penilaian benar untuk objek tersebut, itu akan sesuai dengan penilaian benar lainnya yang dibuat atas objek ini kapan saja oleh saya atau oleh orang lain; dan sebaliknya: "ketika kita memiliki dasar untuk mempertimbangkan suatu penilaian sebagai memiliki validitas universal ... kita harus mempertimbangkan bahwa itu juga obyektif — yaitu, itu mengungkapkan tidak hanya referensi persepsi kita terhadap suatu subjek, tetapi

karakteristik dari objek ”(paragraf 18). Validitas obyektif dan validitas universal-cum-perlu adalah konsep yang dapat diubah (paragraf 19), jadi begitu kita memiliki validitas universal dan perlu yang sesuai dengan kesatuan pengalaman, dengan demikian kita memiliki hubungan dengan suatu objek tanpa harus melakukan lompatan yang tidak mungkin — memang *sebuah salto mortale* — di luar lingkungan dan kondisi pikiran yang mengetahui.

Kant menamai objek empiris ini sebagai "fenomena" (penampilan), tetapi dengan demikian, seperti yang saya tunjukkan di atas, yang dia maksud bukan salinan atau representasi pucat atau sebagian dari entitas asli yang tersembunyi. Sebuah fenomena imanen untuk dialami; dengan demikian ia nyata dan lengkap dalam jenis dan definisinya, realitas empiris dalam ruang dan waktu. (Ingatlah perbedaan Kant antara idealitas transendental dan realitas empiris di atas.) Memang, dua kategori yang membentuk objek empiris diberi nama — tidak sia-sia — realitas dan aktualitas. Realitas menunjukkan aspek tak disengaja dari sensasi — properti esensial dari entitas empiris — dan aktualitas berarti entitas ini menjalani kategorisasi dan terintegrasi secara koheren dalam proses hukum alam lainnya dalam satu dunia pengalaman. Ini baru, definisi teoritis dari konsep ontologis veteran. Objek empiris bukanlah sesuatu itu sendiri, karena realitasnya bergantung pada sintesis sensasi, waktu, ruang, dan kategori, yang semuanya merupakan mode operasi apriori subjek. Sementara benda itu sendiri — sebuah konsep bermasalah yang bersikeras dipertahankan oleh Kant, dan yang menyebabkan dia mendapat banyak masalah — dikatakan memiliki realitas ekstraempiris, yang karenanya tak terduga dan menentang determinasi. Adapun fenomena Kantian, hanya mewakili dirinya sendiri. dan yang menyebabkan dia mendapat banyak masalah — dikatakan memiliki realitas ekstraempiris, yang karenanya tak terduga dan menentang determinasi. Adapun fenomena Kantian, hanya mewakili dirinya sendiri. dan yang menyebabkan dia mendapat banyak masalah — dikatakan memiliki realitas ekstraempiris, yang karenanya tak terduga dan menentang determinasi. Adapun fenomena Kantian, hanya mewakili dirinya sendiri.<sup>25</sup>

### *Sanggahan Idealisme*

Kami menyebutkan bahwa dalam edisi B Kant menambahkan bagian sanggahan terhadap Idealisme. Dia melakukan ini agar doktrinnya

tidakdibingungkan dengan pendapat Berkeley, yang menyangkal keberadaan ruang dan materi, dan juga menentang pandangan Descartes bahwa bisa ada subjek tanpa kata, dan kesadaran akan dunia tanpa entitas.

<sup>26</sup>Kant menganggap dirinya sebagai seorang idealis transendental, tetapi bersikeras bahwa ia tetap seorang realis empiris. Hal ini karena tafsir filosofis baru yang ia berikan pada ruang, waktu, materi, dan wujud empiris tidak meniadakan realitas empirisnya dan tidak mengurung manusia dalam kungkungan kesadaran pribadinya sambil meniadakan dunia benda-benda di luarnya. Berkeley hanya mengakui keberadaan persepsi dan pengamat, kesadaran dan ide-idenya, sementara Kant berpendapat bahwa pengamat, sebagai pemilik aliran persepsi, tidak mungkin kecuali, menentangnya, dia menghadapi dunia yang memiliki kesatuannya sendiri, berbeda dari kesatuan pribadi setiap kesadaran tertentu. Dengan kata lain, agar kita memiliki aliran kondisi kesadaran subjektif, pasti ada sesuatu yang secara obyektif spasial di luar kita. Ini lagi-lagi argumen Deduksi Transendental, yang di sini berfokus pada masalah ruang (dan secara tidak langsung, materi). Ruang adalah jangkar permanen dalam hubungannya dengan mana bisa ada perubahan temporal, dan dengan demikian merupakan substrat dari dunia luar yang dalam hubungannya dengan itu saya dapat menjadi sadar akan diri saya sendiri. Karenanya, seperti yang dirangkum Kant dalam kalimat ringkas, “kesadaran akan keberadaanku sendiri pada saat yang sama adalah sebuahkesadaran *langsung* akan keberadaan hal-hal lain di luar saya ”(B276). Ini bukan kesimpulan logis, tetapi kesadaran simultan. Karenanya, untuk mengetahui dengan pasti bahwa ada dunia, kita tidak harus melompat keluar dari pengalaman batin kita; sebaliknya, kita harus beralih ke pengalaman batin ini dan menjelaskan kondisi fenomenologis kemungkinannya, menyadari bahwa "batinpengalaman itu sendiri akibatnya hanya menengahi dan mungkin hanya melalui pengalaman luar ”(B277). <sup>27</sup>

### *Dalam Pengertian Apa Logika Transendental Dianggap sebagai Metafisika Kritis?*

Sebagai kesimpulan dari Analytic, kita mungkin berhenti sejenak untuk menanyakan apa yang dicapai Kant di dalamnya dalam kaitannya dengan program utamanya — untuk mendamaikan kepentingan metafisik dan kritis dari nalar. Untuk tujuan ini kita harus mempertimbangkan bagaimana teorinya tentang logika transendental (atau sintetik) metafisik, dan apa yang membuatnya kritis.

Di bawah "metafisika" dua hal biasanya dipahami: (a) mencari fondasi supersensible dunia (alam); (b) menjelaskan arti keberadaan atau keberadaan secara umum. Kedua topik tersebut mencirikan logika transendental Kant. Pertama, unsur-unsur logika ini, kategori-kategori dan prinsip-prinsip transendental, adalah elemen-elemen supersensible — ditentukan secara apriori tanpa bergantung pada pengalaman, melainkan membuat pengalaman bergantung padanya — sementara pada saat yang sama menentukan struktur dasar dari dunia yang masuk akal itu sendiri. Ini adalah faktor-faktor di luar alam yang secara apriori membentuk citra alam itu sendiri dan objek tertentu di dalamnya. Alhasil, mengenal logika sintetik memungkinkan kita untuk mengetahui sesuatu tentang struktur alam dan semua objeknya sebelum mengamatinya dengan indra kita. Sebagai contoh, *jika* ada alam dengan entitas di dalamnya, maka semua meminjamkan diri pada pengamatan yang masuk akal, semua dapat diukur secara matematis, semua adalah sebab dan akibat dalam urutan seperti mekanistik, semua adalah zat atau di dalam suatu zat, semuanya berdiri dalam beberapa hubungan timbal balik, dan, tentu saja, semuanya ada dalam waktu dan sebagian juga di ruang angkasa. Selain itu, dari sini seseorang dapat memperoleh elemen lebih lanjut, konsep seperti gerak, materi, perubahan, dan banyak lainnya, yang sama-sama metafisik dalam arti yang sama, meskipun mereka tidak primer seperti kategori; oleh karena itu Kant dapat menyebut tubuh lengkap pengetahuan yang berkembang dari sini sebagai "metafisika alam" (seperti yang dilakukannya). <sup>28</sup>

Kedua, logika sintetik (transendental) yang diambil secara keseluruhan, sebagai sistem bentuk dan kondisi, merupakan penjabaran dan interpretasi baru atas konsep eksistensi empiris. Jika kita ingin mengetahui apa artinya entitas alam *menjadi*, atau "menjadi objek aktual", kita akan menemukan jawabannya dalam logika sintetik (transendental), yang mengajarkan bahwa agar objek alam ada berarti diberikan dalam sensasi dan memenuhi semua kondisi temporalitas, spasialitas, kausalitas, dan prinsip supersensible lainnya yang dibahas dalam *Analytic*. Yang pasti, kami membayar harga yang penting di sini: membatasi pengetahuan kami pada domain keberadaan empiris. Ini bukan penjelasan tentang keberadaan pada umumnya, tetapi hanya tentang alam wujud empiris yang terbuka untuk pemahaman metafisik manusia.

Dalam dua pengertian ini Kant dapat melihat doktrinnya sebagai metafisik. Pada saat yang sama, metafisika ini penting karena dua alasan utama.



Pertama, sebagai metafisika wujud empiris (atau metafisika pengalaman, demikian sebutannya), ia terbatas pada entitas yang dapat diamati, dan komponennya memperoleh makna dan validitas hanya ketika diterapkan pada persepsi indra yang sesuai. Hal ini dapat dikatakan juga sebagai berikut: apa yang kita ketahui tentang objek-objek di alam adalah pengetahuan bersyarat — kondisi yang menyatakan bahwa ada pengalaman empiris sama sekali, dan ada sensasi-sensasi tertentu yang dengannya prinsip-prinsip metafisik dapat diterapkan dengan tepat. Dalam hal ini, metafisika Kant mengamati prinsip kritis dasar yang dengannya tidak ada penentuan keberadaan tanpa masukan empiris.

Kedua, komponen logika sintetik tidak mengacu pada *makhluk* supersensible, tetapi hanya pada *bentuk* atau *pola* supersensible yang ditanamkan dalam pembangunan alam. Logika itu sendiri tidak memungkinkan kita untuk mengetahui wujud aktual apa pun, baik empiris maupun superempiris, baik di bumi maupun di surga; Yang kita tahu adalah *unsur - unsur* superempiris yang ikut serta dalam konstitusi wujud empiris dan mengkondisikan kemungkinannya, unsur-unsur yang tidak memiliki eksistensi terpisah dan menerima makna konkritnya hanya dari peran konstitutif ini. Metafisika dogmatis secara khas mengklaim untuk menentukan keberadaan makhluk akal (*entia rationis*) pengalaman luar, sementara metafisika kritis tidak melakukan upaya ini dan hanya menentukan fungsi *dalam* pengalaman faktor-faktor superempiris yang membentuk dan membentuk pengalaman itu sendiri. Dengan demikian yang pertama dianggap sebagai metafisika transenden, dan yang terakhir sebagai imanen.

Peran metafisik logika sintetik Kant juga dilihat dari sudut lain. Negara-negara Prinsip Copernican bahwa kondisi *mengetahui* benda-benda yang sebenarnya di alam sama-sama kondisi mereka *makhluk* benda di alam. Dengan kata lain, tidak ada dua himpunan kondisi yang terpisah, tetapi kondisi pengetahuan dan kondisi keberadaan benda-benda alam membentuk satu sistem tunggal. Sistem itu, logika transendental, dengan demikian bersifat epistemologis dan ontologis, sebuah doktrin baik dari cara mengetahui alam maupun cara menjadi objek empiris di alam.

### *Fenomena dan Noumena*

Kant menutup Analitik dengan perbedaan antara fenomena dan noumena, penampakan dan entitas intelektual. Kita telah melihat bahwa pilihan Kant



atas istilah "fenomena" tidak dimaksudkan untuk merendahkan objek pengetahuan empiris sebagai tidak nyata. Alih-alih, sintesis di mana objek-objek ini dibentuk tunduk pada kategori realitas dan aktualitas, dan istilah "fenomena" mengacu pada objek alam nyata sebagai objek pengetahuan yang sah. (Ini juga arti dari realisme empiris yang Kant anggap berasal dari dirinya sendiri.) Kant melanjutkan dengan membedakan antara fenomena dalam pengertian ini dan makhluk metafisik misterius yang tidak dapat diketahui pada prinsipnya, yang dia namakan di sini "noumenon" (yaitu, makhluk intelek yang tidak dapat memiliki fitur empiris). Para sarjana Kant memperdebatkan apakah noumenon dan benda itu sendiri menandakan hal yang sama, tetapi untuk tujuan saat ini mungkin cukup bahwa kedua istilah tersebut merujuk pada cara wujud yang hanya dapat dipikirkan tetapi tidak diketahui. Dengan kata lain, kita tidak boleh mengatribusikan properti padanya atau membicarakannya dalam pernyataan predikatif, yang melampirkan predikat padanya sebagai subjeknya. Yang dapat dilakukan istilah-istilah semacam itu hanyalah menunjukkan beberapa realitas kosong di luar alam, yang tidak dapat kami berikan konten dan makna apa pun. Kant terus-menerus menekankan bahwa kategori hanya dapat diterapkan pada fenomena dan bukan pada hal-hal itu sendiri. Kegagalan untuk mengamati aturan fundamental ini mengarah pada delusi Dialektika. Namun demikian, berbicara tentang noumena memiliki peran negatif yang berguna, dalam menandai batas-batas penerapan kategori yang bermakna dan memetakan alam yang tidak pernah dapat kita capai, meskipun kita berusaha dan tergoda untuk melakukannya. Kant meringkas: "Pada akhirnya, bagaimanapun, kita tidak memiliki wawasan tentang kemungkinan noumena tersebut, dan domain di luar bidang penampakan kosong (bagi kita).... Oleh karena itu, konsep noumenon hanyalah a dalam menandai batas-batas penerapan yang bermakna dari kategori-kategori dan memetakan alam yang tidak akan pernah dapat kita capai, meskipun kita berusaha dan tergoda untuk melakukannya. Kant menyimpulkan: "Namun, pada akhirnya, kita tidak memiliki wawasan tentang kemungkinan noumena semacam itu, dan domain di luar bidang penampakan kosong (bagi kita).... Oleh karena itu, konsep noumenon hanyalah a dalam menandai batas-batas penerapan yang bermakna dari kategori-kategori dan memetakan alam yang tidak pernah dapat kita capai, meskipun kita berusaha dan tergoda untuk melakukannya. Kant meringkas: "Pada akhirnya, bagaimanapun, kita tidak memiliki wawasan tentang kemungkinan noumena semacam itu, dan wilayah di luar bidang penampakan kosong (bagi kita).... Oleh karena itu, konsep noumenon hanyalah *akonsep batas* , untuk membatasi pretensi

sensibilitas, dan karena itu hanya digunakan secara negatif. Tetapi bagaimanapun tidak ditemukan secara sewenang-wenang, tetapi lebih terkait dengan batasan sensibilitas, namun tanpa mampu menempatkan sesuatu yang positif di luar domain yang terakhir”(A255 / B310-11).<sup>29</sup>

### *Dialektika Transendental*

Noumena adalah objek dari upaya metafisik nalar yang tidak dapat dipuaskan atau dihapuskan. Ini adalah tema Divisi 2 yang lebih luas dari logika transendental, berjudul "Dialektika". Kant mendefinisikan Dialektika sebagai "logika ilusi." Ini adalah bagian yang tidak valid dari logika transendental, yaitu, dari metafisika, di mana Kritik tersebut menyingkapkan delusi serta asalnya dalam akal itu sendiri. Logika ilusi berpura-pura bahwa akal dengan sendirinya mampu membuktikan keberadaan Tuhan dan keabadian jiwa, dan untuk menentukan hal-hal lain yang pada prinsipnya tidak dapat diamati dan diukur, seperti kebebasan kehendak dan batas-batas alam semesta. . Tetapi tidak seperti kesalahan sepele atau tidak disengaja, ini adalah ilusi yang tak terhindarkan yang berasal dari sifat rasionalitas.

### *The Unconditioned as Totalality*

Metafisika kritis yang dibangun oleh Analitik adalah metafisika entitas terbatas dan terkondisi, dan ini dalam dua pengertian: (1) mereka dikondisikan oleh (bergantung pada) persepsi indera; (2) mereka menentukan satu sama lain dalam rantai sebab akibat. Namun akal manusia, kata Kant, memiliki kepentingan yang diperlukan pada yang tak terkondisi — dorongan menuju keseluruhan dan yang absolut. Ini bukan hanya keinginan atau kegembiraan emosional, tetapi dorongan rasional yang menunjukkan sifat rasionalitas. Bersikap rasional antara lain menuntut landasan dan penjelasan untuk segala sesuatu termasuk untuk setiap landasan dan penjelasan yang telah kita terima pada tahap sebelumnya. Oleh karena itu, pada prinsipnya, permintaan ini tidak dapat dipenuhi sampai penjelasan yang total dan absolut tercapai. akal manusia. Sayangnya, sebagai makhluk rasional terbatas, kita tidak dapat memberi dorongan rasional itu respons yang juga rasional (setidaknya tidak dalam bidang pengetahuan).

Dialektika adalah domain tempat pertanyaan absolut "besar" semacam ini dibahas dan diajukan ke pemeriksaan kritis. Mengikuti Spinoza — atau setidaknya, mirip dengan cara berpikirnya — Kant menerjemahkan konsep absolut, atau yang tidak terkondisi, ke dalam konsep *totalitas*. Yang tak terkondisi adalah bidang pembahasan yang komprehensif dan total, karena ia seharusnya memuat segala sesuatu di dalam dirinya, termasuk penjelasan yang relevan tentang dirinya. Karena dorongan menuju yang absolut berbentuk dorongan menuju totalitas, kami mengajukan pertanyaan tentang kosmos secara keseluruhan, tentang Tuhan sebagai wujud nyata yang paling komprehensif, dan tentang jiwa sebagai substansi yang dianggap menyatukan totalitas tindakan mental seseorang. dan negara bagian.

Dengan cara ini Kant memberikan interpretasi rasional, dalam kaitannya dengan sistemnya, terhadap pertanyaan-pertanyaan besar metafisika dan teologi klasik: Adakah tuhan? Apakah jiwa itu tidak berkematian? Apakah kosmos, jika dilihat sebagai satu kesatuan, memiliki permulaan waktu? Di ruang hampa? Apakah itu menyisakan ruang untuk kebebasan? Untuk keajaiban? Apakah materi terbuat dari atom atau apakah ia bisa habis habis-habisan? Adakah, di dalam atau di luar rantai penyebab alami (eksternal), penyebab super yang ada?

### *Ide-Ide Alasan*

Kant merangkai pertanyaan-pertanyaan ini menjadi tiga “gagasan nalar murni”: gagasan psikologis (jiwa), gagasan kosmologis (dunia), dan gagasan teologis (Tuhan). Yang dia maksud dengan "ide" bukanlah setiap konten mental biasa, seperti yang dilakukan Descartes dan para empiris Inggris, tetapi konsep luar biasa atau luhur yang dibentuk dalam bentuk totalitas, yang naik di atas ranah empiris dan sama sekali tidak dapat diterapkan untuk itu. Nalar pada dasarnya menghasilkan ide-ide itu dengan sendirinya, namun mereka hampir selalu mengarah pada hasil yang menyesatkan dan menyesatkan dalam filsafat dan agama. Dialektika transendental menganalisis kekurangan dalam penggunaan umum ide-ide ini, dan menunjukkan secara rinci bagaimana kekeliruan inti mereka bercabang menjadi kekurangan tertentu dalam pemikiran kita. Akhirnya, ia menanyakan apakah ada cara untuk mengubah ide-ide menjadi instrumen sains yang imanen dan secara kritis sah.

Dalam kaitannya dengan sistem Kant, asal mula gagasan terletak pada ketegangan antara yang terkondisi dan yang tidak terkondisi, dan

kekeliruan khas yang kita lakukan terdiri dari kesimpulan yang salah, tetapi tidak dapat dihindari, dari yang pertama ke yang terakhir, yaitu, jika dikondisikan diberikan, maka seluruh rangkaian kondisi yang telah menentukannya, dan dengan demikian yang tak terkondisi, juga diberikan.

Kant akan setuju bahwa jika yang terkondisi diberikan, maka *konsep* yang tidak terkondisi diberikan bersamanya, yaitu, konsep seluruh rangkaian kondisi sebelumnya — serta *dorongan* ke arahnya; tetapi total seri tidak benar-benar diberikan. Sebagai makhluk rasional terbatas kita hanya dapat bergerak *dalam* rangkaian item terkondisi, berpindah dari satu sintesis terbatas ke sintesis lainnya (yaitu, dari satu segmen pengalaman ke segmen lainnya) —tanpa pernah mencapai totalitas penuh yang menjadi orientasi perjuangan kita.

Sebelum menyajikan argumen utama Kant secara luas, ada dua catatan awal yang disusun. Pertama, Kant tidak membantah keabadian jiwa, keberadaan Tuhan, dan aktualitas kebebasan. Dia hanya menyangkal kemungkinan untuk membuktikannya dengan nalar kognitif murni. Hasilnya bukanlah negasi tetapi ketidakpastian.

Kedua, karena ide-ide, menurut definisi, tidak berlaku untuk indra, Kant menyatakan bahwa satu-satunya aplikasi yang valid adalah pada "pemahaman." Dengan ini yang dia maksud bukan kategori dan prinsip murni itu sendiri, tetapi *produk* mereka dalam ilmu empiris yang berbeda. Ide tidak berfungsi untuk menjadi sebuah objek; peran mereka adalah untuk menambahkan lebih jauh, bentuk-bentuk organisasi tingkat kedua dan kesatuan sistematis (seperti genus dan spesies, atau hubungan antara disiplin ilmu) ke objek empiris yang telah dibentuk oleh pemahaman ilmiah; dan mereka dimaksudkan untuk menawarkan kesatuan sistematis pada pandangan parsial alam semesta yang telah dihasilkan oleh pekerjaan sintesis yang sedang berlangsung (lihat nanti, bagian tentang Ide Regulatif).

### *The Immortality of the Soul: The Paralogisms*

Metafisika dogmatis (termasuk para pemikir Pencerahan sebelum Kant) percaya bahwa mungkin untuk menunjukkan keabadian jiwa hanya dengan akal. Argumen intinya adalah bahwa jiwa diberikan kepada kita dalam kesadaran diri sebagai substansi sederhana, yang karenanya tidak dapat dibagi atau binasa. Kant memeriksa posisi beberapa filsuf dari Descartes hingga Mendelssohn, dan menemukan bahwa mereka memiliki kelemahan yang sama. Argumen utamanya: satu tidak harus bingung fungsi *subjek*

*logis* dengan *nyata* subjek berpikir. “**Saya pikir**’demikianlah satu-satunya teks psikologi rasional, yang darinya ia mengembangkan seluruh kebijaksanaannya”(A343 / B401). Namun teks ini mengandung informasi yang sangat buruk tentang ontologi (memang, tidak ada), dan seseorang tidak dapat mengekstrak darinya wujud nyata apa pun, tentu saja bukan substansi. Zat adalah kategori metafisik yang kami perkenalkan secara tidak sah — memang, penyelundupan — ke dalam kesadaran "menurut saya." Apa yang diberikan dalam *cogito* Cartesian bukan wujud nyata tetapi hanya bentuk dasar pemikiran, yang di dalamnya penafsiran ontologis melampirkan tambahan yang sewenang-wenang. Ego murni adalah fungsi mental-logis yang berfungsi sebagai bentuk representasi kita yang tertinggi. Semua pemikiran dan representasi kita harus berdiri dalam hubungannya dengan itu agar menjadi mungkin, dan agar kita dapat berpikir atau mengalami apa pun. Namun demikian, ia bukanlah makhluk dalam bentuk apa pun, baik empiris maupun superempiris (metafisik), tetapi hanya bentuk subjek — suatu bentuk yang fungsi dan mode operasinya dapat kita selidiki secara rinci (seperti yang kita lakukan dalam deduksi kategori), tetapi kami tidak dapat merefleksikan bentuk subjektivitas menjadi substansi metafisik khusus.

Singkatnya, filsuf seperti Descartes, Leibniz, dan Mendelssohn berasumsi untuk mengekstrak dari bentuk informasi ontologis ego murni yang tidak dan tidak dapat dikandungnya; dan bagian ilegal ini menciptakan “paralogisme” dengan alasan, yaitu menyesatkan kesimpulan dan wawasan. Di sisi lain, bagaimanapun, setiap orang sebagai makhluk alamiah memang memiliki *empiris* jiwa (atau ego), yang merupakan fenomena yang dapat diamati dalam waktu. Bagi Kant, jiwa empiris adalah objek psikologis yang nyata di alam; seseorang dapat mengamati perilakunya, dan mengatur keadaan dan sejarahnya menggunakan kategori dan hukum psikologi eksperimental. Investigasi semacam itu menggunakan kategori substansi secara sah untuk menyatukan pluralitas intuisi batin pada waktunya; tetapi objek dari studi ini bukanlah ego transendental murni yang menyertai setiap pikiran, tetapi pikiran empiris seseorang. Yang terakhir adalah objek alami seperti yang lainnya, entitas terbatas yang tunduk pada waktu, yang telah diciptakan oleh sebab-sebab alamiah dan akan binasa. Jika kita juga memiliki jiwa noumenal yang kekal adalah pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh Kritik.

Kant mencoba meringkas paradoks klasik rasionalisme sejak Zeno dari Elea dalam empat pertanyaan: Apakah dunia memiliki batasan dalam ruang dan waktu? Apakah ada batasan untuk dapat membagi materi? Apakah segala sesuatu di dunia ini ditentukan secara mutlak, atau adakah ruang untuk kebebasan juga? Apakah ada makhluk yang diperlukan di dalam atau di luar dunia yang bertindak sebagai penyebabnya? Masing-masing pertanyaan ini, karena diarahkan ke dunia sebagai benda itu sendiri, menghasilkan dua jawaban yang kontradiktif, tesis dan antitesis, yang masing-masing dapat dibuktikan dengan menyangkal kebalikannya, dan dengan demikian kontradiksi diri diperlihatkan dalam akal.

Sebelumnya dalam buku ini saya menyebutkan arti istilah "antinomi" dalam Kant. Antinomi adalah sepasang pernyataan yang kontradiktif ("tesis" dan "antitesis"), yang masing-masing dapat ditunjukkan oleh prinsip dasar dari satu sistem rasional yang sama. Ide kosmologis — ide tentang dunia sebagai keseluruhan dari semua fenomena — memunculkan antinomi, karena ia membuat klaim tentang dunia sebagai satu kesatuan dan sebagai suatu hal dalam dirinya sendiri, meskipun totalitas seperti itu tidak pernah diberikan kepada kita dan tidak dapat ada dalam pengalaman kita. Satu-satunya pengalaman yang kami miliki menyangkut beberapa segmen, bagian, atau aspek dunia. Dan meskipun dapat mengkristal menjadi pengetahuan kausal dan ilmiah dari segmen ini, ia selalu tetap parsial dan ditandai oleh keterbatasan.

Dunia empiris kita terjalin dari segmen pengalaman yang diobjektivasi, di mana entitas dan peristiwa berkondisi menunjuk kembali ke entitas dan peristiwa terkondisi lain yang mendahuluinya dalam rangkaian terbuka yang tidak pernah mencapai totalitas tak terkondisi. Oleh karena itu, Kritik tersebut dengan tegas menyatakan bahwa “dunia tidak ada sama sekali (terlepas dari rangkaian regresif representasi saya); itu ada... hanya dalam kemunduran empiris dari rangkaian penampakan, dan dengan sendirinya itu tidak bisa dipenuhi sama sekali ”(A505 / B533). Namun, ilusi dialektis menimbulkan pertanyaan tentang dunia itu sendiri yang ada secara independen dari rangkaian pengalaman (seperti “apakah dunia memiliki permulaan waktu?”), Yang melemparkan akal ke dalam jalinan kontradiksi.

Bagi Kant jelas bahwa kontradiksi batin dalam sistem nalar sama sekali tidak mungkin. Oleh karena itu, pada dasarnya ada sesuatu yang cacat dalam argumen yang tampaknya menghasilkannya — cacat yang, bagaimanapun, dapat dihilangkan dengan pertimbangan kritis. Pertimbangan ini berdiri di atas dua pilar alasan kritis: perbedaan tegas antara fenomena dan hal-hal di dalamnya, dan prinsip ketat yang membatasi

penerapan kategori (dan elemen apriori lainnya) hanya pada fenomena. Melalui prinsip-prinsip ini, Kant mencapai kesimpulan bahwa dua antinomi pertama (yang dia juluki "matematis", karena berhubungan dengan kuantitas) didasarkan pada konsep yang tidak berarti; oleh karena itu resolusi mereka terdiri dari menghapus pertanyaan itu sendiri sebagai kosong. Dalam kasus dua antinomi lainnya (dijuluki "dinamis, *mungkin benar*, masing-masing di domain yang berbeda: satu di domain fenomenal dan satu di noumenal).

Lebih khusus lagi, ketika menanyakan apakah dunia itu memiliki batas-batas dalam ruang dan waktu, atau apakah masalahnya dapat dibagi tanpa henti, seseorang menuntut akun dalam istilah matematika — istilah bentuk intuisi — dari suatu entitas yang tidak empiris dan tidak dapat diberikan dalam waktu dan intuisi. Cara berpikir ini telah menghasilkan selama berabad-abad paradoks yang tidak dapat dipecahkan oleh akal, dan pada kenyataannya melakukan kesalahan *dalam pertanyaan yang sangat mendesak*. Kekeliruan terjadi karena menganggap sifat-sifat temporal dan spasial pada benda-benda itu sendiri. Menanyakan tentang awal mula dunia sama dengan mempelajari sifat-sifat segi empat bulat atau bertanya-tanya apakah segitiga rasanya enak. Apapun jawaban kami, kami tidak mengatakan apa-apa. Pada akhirnya, Kant berharap para pendukung tesis dan antitesis, setelah saling membantah tanpa henti tanpa hasil, akan menyadari "mereka berdebat tentang apa-apa," dan bahwa "ilusi transendental tertentu telah menggambarkan kenyataan kepada mereka di mana tidak ada hadir "(A501 / B529–30). Antinomi diselesaikan, kemudian, dengan mengabaikan pertanyaan dengan dua jawaban yang saling bertentangan sebagai tidak berarti.

Sementara antinomi matematis diselesaikan dengan menghapus pertanyaan yang ada di dasarnya, resolusi antinomi dinamis (kausal) memungkinkan kedua sisi untuk mencapai semacam koeksistensi, di mana tesis dan antitesis mungkin keduanya benar — masing-masing dalam perbedaan domain ontologis. Ini, juga, membutuhkan perbedaan antara fenomena dan hal-hal di dalamnya. Dengan demikian, pertanyaan tentang determinisme dan kebebasan berkehendak dapat didekati dari dua sudut pandang. Di satu sisi, tindakan manusia, sebagai peristiwa di dunia empiris, adalah anggota dari serangkaian sebab alamiah yang menentukannya. Di sisi lain, tidak ada yang mengesampingkan kemungkinan yang, pada saat yang sama,  *mungkin juga berasal dari kausalitas noumenal di luar seri*. Apakah ini benar-benar kasusnya kita tidak akan pernah tahu, tetapi, Kant berpendapat, setidaknya itu tidak mungkin secara apriori. Solusi dualis ini,



yang menimbulkan berbagai keberatan dan interpretasi, tidak dapat ditafsirkan seolah-olah Kant menyarankan bahwa sebenarnya ada kebebasan berkehendak. Semua yang ingin dikatakan Kant adalah kita dapat berpikir secara bermakna dan tanpa kontradiksi dari aspek noumenalrealitas yang memiliki kausalitasnya sendiri dan ada berdampingan dengan aspek empiris. <sup>30</sup>

Perhatikan bahwa, dengan demikian, asimetri diatur antara antitesis, yang mengacu pada dunia fenomenal dan diterima sebagai benar yang tidak diragukan lagi, dan tesis, yang menyangkut dunia tersembunyi yang dianggap dan tetap bermasalah dan kekurangan keputusan kognitif (keputusan *moral* akan ditawarkan dalam teori etika Kant).

### *Keberadaan Tuhan*

Kant mengklasifikasikan semua bukti keberadaan Tuhan dalam tiga paradigma dasar: bukti ontologis, bukti kosmologis, dan bukti fisika-teologis. Jika ketiganya dibantah, ini akan menjadi akhir dari semua upaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui alasan yang murni. Selain itu, Kant mengidentifikasikan jejak kaki bukti ontologis — yang menyimpulkan keberadaan Tuhan dari konsepnya — dalam dua bukti paradigmatis lainnya, yang menjadikan bukti ontologis menjadi sasaran utama serangannya.

**(1) Bukti ontologis** memiliki preseden abad pertengahan dalam karya St. Anselmus. Diperbaharui dalam modernitas awal oleh Descartes, Spinoza, dan Leibniz, ini menjadi ciri rasionalisme prekritis. Semua versi bukti ini memiliki kesamaan bagian langsung dan apriori dari konsep (esensi) Tuhan hingga keberadaannya. Spinoza berbicara tentang substansi ketuhanan sebagai "yang esensinya mencakup keberadaan" (*Etika* I aksioma 1), dan Descartes menyatakan keberadaan Tuhan mengikuti dari esensinya seperti mengikuti dari esensi segitiga yang tiga sudutnya sama dengan duasadut siku-siku (*Meditasi*, bab 5). Dalam variasi Anselmus, Descartes menyatakan bahwa Tuhan, dengan esensinya, memiliki semua kesempurnaan, dan karena keberadaan adalah kesempurnaan, Tuhan akan kekurangan kesempurnaan jika dia tidak ada; jadi Tuhan itu ada. Kant tidak menentang versi spesifik dari argumen ontologis tetapi melawan cara berpikir pada dasarnya, yang menyimpulkan keberadaan dari konsep. Cara berpikir ini adalah inti dari metafisika dogmatis dan kebalikan langsung dari prinsip kritis. Pertanyaan "apa yang ada di sana?" tidak dapat dijawab

dengan analisis konseptual belaka. Jika mengacu pada entitas empiris, maka konsep tersebut harus digabungkan dengan persepsi indera yang relevan, dan jika mengacu pada entitas di luar pengalaman, kita tidak memiliki cara untuk mengetahui dan harus menjauhkan diri dari penilaian.

Lebih khusus lagi, bukti ontologis gagal karena menganggap keberadaan sebagai salah satu *properti sesuatu*. Tapi keberadaan bukanlah properti, kata Kant; Keberadaan adalah status metafisik yang dapat ditambahkan atau tidak ditambahkan ke suatu subjek tanpa mengubah sifat-sifatnya. Ketika kita menyatakan bahwa x (katakanlah, koin) itu bulat, bersinar, dan disepuh, kita mengaitkannya dengan propertinya atau menghubungkan konsepnya dengan predikat. Tetapi ketika kita mengatakan x bahwa itu ada, kita tidak menambahkan properti baru padanya, tetapi menempatkannya dengan semua propertinya dalam domain keberadaan. *Penempatan* seperti itu (dalam kata-kata Kant, *Setzen* [ *pengeposan* ]) tidak boleh dibingungkan dengan predikasi. Perbedaan antara seratus dolar yang ada dan seratus dolar yang tidak ada bukanlah perbedaan dalam predikat atau properti; melainkan, itu adalah bagian palingseratus dolar yang *sama*, dengan properti yang *sama*, yang kami anggap ada di satu kasus dan tidak ada di kasus lain. Jika keberadaan adalah properti, saya akan mengubah sifat apa pun yang saya tangkap sebagai ada-dan dengan demikian tidak akan hamil *itu*, tapi sudah sesuatu yang lain. Oleh karena itu, bukti ontologis tidak memiliki konten ontologis, dan properti yang secara analitis dianggap berasal dari Tuhan tetap terbatas dalam konsep. Yang bisa kita katakan adalah bahwa *jika* ada Tuhan, dia akan memiliki semua sifat yang mengikuti konsepnya; tapi *memang* ada Tuhan yang tidak bisa disimpulkan dari ini. Kant menutup dengan satu sentuhanejekan: “Jadi bukti ontologis (Cartesian) yang terkenal... adalah begitu banyak masalah dan tenaga yang hilang, dan seorang manusia tidak bisa lagi menjadi lebih kaya dalam wawasan dari ide-ide belaka daripada seorang pedagang bisa dalam sumber daya jika dia ingin memperbaiki keadaan keuangannya dengan menambahkan beberapa angka nol ke saldo kasnya”(A602 / B630).

Jika kita melihat lebih dalam, kita dapat menyadari bahwa Kant menolak gagasan tentang makhluk yang diperlukan sebagai tidak dapat dipahami. Keberadaan tidak secara inheren diperlukan; ia diberkahi dengan kebutuhan dari luar, oleh jaringan hubungan, kausal dan lain-lain, di mana satu makhluk berdiri untuk makhluk lain, yang kebutuhannya sama-sama ditarik dari hubungan mereka dengan pendahulu mereka dan dari sistem secara keseluruhan. Karenanya wujud itu sendiri adalah kontingen, dan tidak ada cara konseptual untuk menjelaskan atau menjelaskannya, juga

tidak ada faktisitas dan wujud akhir yang menandainya. Wujud, tampaknya menurut Kant, hanya bisa *ditemui*, ditegaskan, atau dinegasikan sebagai datum yang kaku; dan bagi manusia, ia menegaskan, ini hanya terjadi melalui intuisi. Jika tidak ada intuisi yang mungkin, seseorang tidak dapat menempatkan keberadaan; dan melakukannya dengan pemikiran rasional saja sudah merupakan usaha yang menggoda tetapi tertipu.

**(2) Bukti kosmologis** dimulai dari keberadaan beberapa makhluk terbatas dan berkondisi (misalnya, saya sendiri), dan menyimpulkan dari sini harus ada juga makhluk yang mutlak diperlukan. Ternyata, di sini kita punya bukti berdasarkan pengalaman dan bukan analisis konseptual semata. Tetapi Kant berpendapat bahwa argumen kosmologis segera mengucapkan selamat tinggal pada pengalaman dan melanjutkan mode penalaran ontologis. Pengalaman hanya mengarah pada *konsep* makhluk yang diperlukan, tetapi tidak pada makhluk yang diperlukan itu *sebenarnya* ada. Oleh karena itu, untuk beralih dari konsep ke hal yang sebenarnya, seseorang kembali ke analisis konsep dan bertanya, konsep entitas mana yang sesuai dengan konsep keberadaan yang diperlukan dan memungkinkan untuk menyimpulkannya; dan ketika menemukan bahwa ini adalah konsep *ens realissimum*, *wujud* yang paling nyata, yaitu, Tuhan, seseorang menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada dengan sendirinya. Namun demikian, Kant polemicizes, satu jelas mengandaikan bahwa hanya *konsep* dari *ens realissimum* cukup sebagai tanah untuk menyimpulkan kebutuhan mutlak keberadaan, dan ini tidak lain adalah prinsip bukti ontologis yang ingin kami hindari (A607 / B635). Dengan cara ini (dan lainnya yang tidak dapat dijelaskan di sini) Kant berpendapat bahwa bukti kosmologis secara diam-diam berisi bukti ontologis dan juga tidak valid. <sup>31</sup>

Diskusi kering Kant tentang topik-topik ini terkadang memberi ruang bagi pengalaman eksistensial yang intens di baliknya:

Kebutuhan tak terkondisi, yang kita butuhkan sebagai penopang utama segala sesuatu, bagi akal manusia merupakan jurang yang sebenarnya. Bahkan keabadian — betapapun buruknya keagungan yang bisa digunakan Haller untuk menggambarkan <sup>32</sup> — tidak membuat kesan yang memusingkan di benak; karena kekekalan hanya **mengukur** lamanya sesuatu, tetapi itu tidak **mendukung** durasi itu. Seseorang tidak dapat menolak pemikirannya, tetapi dia juga tidak dapat menanggungnya bahwa sesuatu yang kita wakili kepada diri kita sendiri sebagai yang tertinggi di antara semua makhluk mungkin, seolah-olah, berkata kepada dirinya sendiri:

“Saya dari kekekalan sampai kekekalan; di luar saya tidak ada apa-apa kecuali sesuatu yang hanya melalui keinginan saya; **tapi darimanalalu** apakah saya? ” Di sini segala sesuatu memberi jalan di bawah kita, dan kesempurnaan terbesar serta terkecil, melayang-layang tanpa dukungan sebelum alasan spekulatif (yang mana tidak ada biaya untuk membiarkan yang satu dan yang lain menghilang tanpa hambatan sedikit pun). (A613 / B641)

Keputusan Kant adalah bahwa "kebutuhan tak terkondisi, yang kita butuhkan sebagai penopang utama segala sesuatu, adalah untuk akal manusia jurang yang benar "(A613 / B641). Dan ini juga berlaku untuk gagasan wujud niscaya: bukan karena kita tidak tahu apakah sesuatu seperti itu ada — gagasan itu sendiri kosong.

**(3) Bukti fisik-teologis** (bukti dari desain) dimulai dari manifestasi kebijaksanaan, tujuan, keindahan, dan kemampuan beradaptasi yang mengesankan yang dapat ditemukan di alam dan membangkitkan keheranan dan kekaguman kita — dan kemudian menyimpulkan bahwa pasti ada pencipta dunia yang tak terbatas dan bijaksana yang merencanakan dan menghasilkan semua keajaiban ini. Sebenarnya ini adalah variasi dari bukti kosmologis, tetapi yang terakhir dimulai dari makhluk terbatas secara umum — makhluk terbatas *apa pun* — bukti fisik-teologis dimulai dari makhluk *khusus*. tanda-tanda di alam yang tampaknya menyinggung Yang Tertinggi di asalnya. Kant menganggap ini sebagai bukti paling alami dan tidak canggi, dengan daya tarik terbesar; namun itu sama salahnya dengan dua pendahulunya. Ini karena sebagian ia secara diam-diam bergantung pada pendahulu ini, dan sebagian lagi karena cacat spesifiknya sendiri. Yang terakhir adalah cara berpikir analogis dan antropomorfik, yang menganggap fenomena tersebut dalam analogi produk manusia dan dengan demikian “melakukan kekerasan terhadap alam dan memaksanya untuk tidak melanjutkan sesuai dengan tujuannya sendiri tetapi untuk tunduk pada tujuan kita (kesamaan tujuan alam) ke rumah, kapal dan jam) ”(A626 / B654). Lebih jauh, analogi produk manusia hanya mengacu pada *bentuk* yang terbentuk di alam tetapi tidak pada materi dan substansinya; sehingga bahkan jika itu valid, itu paling banyak dapat membuktikan sebagai *arsitek* dunia tetapi bukan *pencipta* dunia (A627 / B655).

Seperti dalam bukti kosmologis, argumen Kant membedakan dua tahap: tahap keajaiban yang meluap-luap, dan upaya untuk mengkonseptualisasikannya dalam argumen rasional. Tahap pertama

dimulai dari pengalaman nyata, tahap kedua mengulangi kesalahan dalam meneruskan *konsep* kontingensi ke keberadaan aktual dari makhluk niscaya. Tahap kedua menekankan karakter kebetulan yang dikaitkan dengan fenomena tujuan dari sudut pandang hukum alam semesta, yang secara eksklusif bersifat kausal dan mekanistik. Tetapi pertama-tama, tidak ada bukti bahwa alam tidak bisa menghasilkan sistem seperti itu dengan sumber daya dan hukumnya sendiri, <sup>33</sup> dan kedua, bukti fisika-teologis menegaskan kembali prosedur keliru yang diketahui dari pendahulunya:

Setelah seseorang pergi sejauh mengagumi besarnya kebijaksanaan, kekuatan, dll., Dari penulis dunia, dan tidak dapat melangkah lebih jauh, maka seseorang tiba-tiba meninggalkan argumen ini yang didasarkan pada alasan empiris ... dan kembali ke kemungkinan bahwa disimpulkan sejak awal dari tatanan dan tujuan dunia. Sekarang dari kemungkinan ini saja [sebagai satu-satunya pengandaian kita], dan hanya melalui konsep transendental, seseorang [1] melanjutkan ke keberadaan sesuatu yang mutlak diperlukan, dan kemudian [2] melanjutkan dan beralih ke konsep realitas yang mencakup semua. Jadi, bukti fisik-teologis yang terjebak di tengah misinya tiba-tiba beralih ke bukti kosmologis, dan karena yang terakhir hanyalah bukti ontologis yang tersembunyi, maka sebenarnya, bukti fisik-teologis sebenarnya melaksanakan tujuannya hanya melalui nalar murni. (A629 / B657; Saya sedikit mengubah terjemahan Guyer-Wood)

Pada akhirnya, karena tidak mungkin membuktikan keberadaan Tuhan baik dari konsep murni atau dari pengalaman, cakrawala untuk demonstrasi *kognitif* terhalang, dan teologi rasional batal dan mendarat di bebatuan. Untuk selanjutnya, dua Kritik berikut (dari nalar praktis murni dan kekuatan penilaian) dan kitab tentang agama di dalam batas nalar saja, akan mengedepankan konsep teologi *moral* berdasarkan ketetapan kehendak *manusia* dan atas proyek sejarah kehendak ini, sebagaimana dianalisis panjang lebar dalam *Kant saya dan Filsafat Sejarah* (Princeton, 1980, 1989).

Patut dicatat bahwa tidak seperti sikap mengejeknya terhadap bukti ontologis, Kant sangat menghormati pengalaman yang didorong oleh fenomena tujuan di alam semesta — sebuah pengalaman yang tidak berbeda dengan yang luhur — dan mencari cara menggunakan teleologi dalam mode kritis, tidak membuat konsep akhir sebagai kategori konstitutif,

atau mengasumsikan pencipta dunia yang diperlukan pada Akun. Upaya ini mengarah pada konsep tidak umum Kritik ketiga tentang "tujuan tanpa tujuan".

### *Ide Regulatif*

Kritik nalar dalam arti negatif menyangkal kemampuan nalar untuk menarik dari dirinya sendiri teori rasionalis jiwa (psikologi), dunia (kosmologi), dan Tuhan (teologi). Kata sifat "rasionalis" digunakan dalam konteks ini secara negatif, sebagai pengetahuan yang diperoleh dari akal saja tanpa partisipasi indera; oleh karena itu, dari sudut pandang kritis, posisi yang dipromosikan oleh dugaan ilmu "rasional" ini agak tidak rasional. Apakah ini berarti bahwa konsep totalitas yang mendasari Dialektika tidak bermanfaat secara positif? Jawaban Kant: tidak, ada manfaatnya positif, tapi bersifat *regulatif* dan tidak konstitutif. Berbagai konsep totalitas tidak dapat mengambil bagian dalam konstitusi dunia obyektif, namun mereka memiliki peran penting dalam menandai cakrawala terbuka yang menyerukan perluasan tanpa akhir dari pengetahuan empiris kita tentang dunia imanen, dan pendalaman sistematikanya. koherensi.

Dengan kata lain, kita tidak dapat mengetahui totalitas dunia sebagai satu hal yang transenden; kita hanya dapat mengetahui fenomena empiris tertentu *di* dunia — untuk menyatukan bagian-bagian dari pengalaman ilmiah kita untuk membuat senyawa yang koheren lebih besar dan lebih intens. Gagasan yang mengatur meminta alasan untuk tidak pernah puas dengan hasil yang parsial dan terpisah-pisah, tetapi selalu berusaha untuk mengetahui lebih jauh area dan aspek dunia: lebih banyak sebab dan akibat, hukum alam baru, dan hubungan yang lebih berkelanjutan antara hukum alam dan spesies alami kita. sudah tahu. Ini adalah norma yang benar-benar rasional, yang telah menyimpangjalan yang salah dalam mengejar entitas supernatural yang transenden, tetapi gagasan yang mengatur mengembalikannya ke dunia imanen dan mengarahkannya ke cakrawala penelitian empiris yang terbuka tanpa batas. Dengan demikian, minat metafisik, yang diekspresikan sebagai perjuangan untuk totalitas dan ketidakterbatasan, disalurkan kembali ke jalan yang valid dan bermanfaat. Gagasan regulatif berkaitan dengan produk pemahaman ilmiah, yang berusaha diberkahi dengan pola tatanan, organisasi, dan klasifikasi orde dua yang tidak memengaruhi konstitusi objek tetapi memungkinkan lebih banyak kesatuan, kontinuitas, dan afinitas antara yang terpisah. domain



sains (fisika, kimia, biologi, geologi, dll.), <sup>34</sup> antara berbagai hukum alam, dan antara banyak spesies dan genera yang ditemukan di alam.

Gagasan regulatif adalah semacam keharusan batin sains, yang menetapkan tujuan ganda: untuk *memperluas* pengetahuan ilmiah ke wilayah dan wilayah baru, dan untuk *mengintensifkan* tekstur sistematis dari badan pengetahuan yang sudah diperoleh, dengan menghubungkan disiplin ilmu dan spesies alam. , dan dengan menawarkan penjelasan kausal yang “lebih tebal” berdasarkan fakta dan hukum baru. (Dalam istilah zaman akhir, seseorang dapat mengutip contoh upaya Einstein untuk menyatukan gaya fisik dasar di alam semesta, atau upaya saat ini untuk memberi biologi kaki dalam kimia.) Gambaran aktual Kant tentang sains dibatasi oleh sains pada zamannya, namun gagasan pengaturannya masih berkembang dalam karya ilmiah saat ini dan menimbulkan perdebatan dalam filsafat sains.

Dalam perdebatan ini, posisi Kant sekarang ini akan dicirikan sebagai konservatif. Seperti Spinoza sebelumnya dan Einstein kemudian, Kant dipandu oleh visi ilmu koheren tunggal dan inklusif. Gagasan pengaturan menetapkan visi semi-monoteistik ini dalam dunia imanen, sebagai tujuan pengetahuan manusia yang paling akhir dan tidak akan pernah tercapai. Dengan demikian ia melakukan gerakan kritis yang sangat penting; namun beberapa orang akan berpendapat bahwa tujuan ini menyajikan gambaran rasionalitas yang terlalu harmonis, dan karena itu tetaptercemar oleh tanda dogmatisme. Namun, ini adalah masalah yang lebih luas di Kant. Filsuf nalar kritis, barangkali, tidak cukup radikal dalam mengungkap keterbatasannya; tetapi dia membentuk jalan itu dan mengisyaratkan keuntungan filosofis dan spiritualnya.

### *Ketegangan Metafisik dan Pengetahuan Diri*

Memang, jika kita meringkas hasil mental dialektika Kant di luar aparatus teknis dan logisnya, kita dapat mengatakan ketegangan batin yang dihasilkannya membangkitkan dalam pikiran berfilsafat kesadaran diri dari keterbatasannya. Di satu sisi, minat metafisik adalah minat nalar itu sendiri. Bahkan ketika diarahkan pada pertanyaan besar dan abadi, yang tidak mungkin dilakukan metafisika kritis, seseorang harus memandang pertanyaan itu sendiri, keajaiban, perjuangan untuk objek transenden, sebagai *rasional*. aktivitas. Namun di sisi lain, dorongan tanpa batas ini menghasilkan kesalahan dan kontradiksi yang tidak rasional. Upaya untuk membungkam pertanyaan atau "menyembuhkan" pikirannya (seperti yang



disarankan oleh beberapa filosofi positivis, bahkan dalam nama Kant sendiri) —atau untuk meninggalkan akal sama sekali demi jawaban yang ditawarkan oleh intuisi, keinginan, rasa kebutuhan, lompatan iman, kekuatan tradisi, atau berbagai bentuk wahyu mistis — sama-sama harus dinilai tidak rasional. Posisi rasional sejati menuntut agar pertanyaan-pertanyaan metafisik yang hebat diakui sebagai sesuatu yang bermakna dan perlu bahkan ketika alasan kritis menentukan bahwa pertanyaan-pertanyaan itu tidak dapat dijawab. Dua alternatif lainnya — mengabaikan dan menekan pertanyaan, atau menawarkan jawaban ilusi yang menghibur — adalah dua bentuk tidak masuk akal. <sup>35</sup>

Bagi Kant, alasan itu terbatas, namun hanya alasan yang memiliki otoritas yang sah. Kedua pernyataan ini sama pentingnya. Apa yang tidak dapat diberikan atau dipastikan oleh alasan tidak dapat kita miliki, sementara mengenali keterbatasan akal bukan hanya cara yang rasional untuk hidup tetapi bahkan, mungkin, juga merupakan fondasi kebijaksanaan.

Cita-cita klasik kebijaksanaan didasarkan pada keharmonisan mental yang dihasilkan dari mengetahui kebenaran tertinggi. Cita-cita kebijaksanaan pribadi modern Kant adalah menyadari kesadaran akan keterbatasan seseorang dan rasionalitas yang ditimbulkannya — untuk mengetahuinya adalah *ketegangan* antara pertanyaan-pertanyaan yang bermakna dan jawaban-jawaban mustahilnya yang mendefinisikan kondisi otentik manusia, dan menjadikan pengakuan ini sebagai mendefinisikan kekuatan dalam hidup seseorang.

Dimensi transendensi tidak hilang dari kehidupan seorang filsuf kritis. Sebaliknya, itu melayang di atasnya sebagai masalah abadi, cakrawala yang signifikan dan tidak dapat ditembus, yang dengannya kita menjalani keterbatasan kita. Godaan untuk mendengar suara-suara yang datang dari kehampaan ini, untuk berkomunikasi dengannya, atau untuk melompat melampaui ambangnya dengan menunggangi iman mistik yang sepenuh hati, akan dilawan. Tentu saja, ini akan meninggalkan jeda, celah permanen antara objek yang diinginkan dan pemenuhannya, dan ini memang merupakan hasil alami dari kesadaran diri kritis, yang mempertahankan elemen *eros* dalam *logo* Kantian bahkan pada pencapaian tertingginya, dan memang sebagai *bagian* dari pencapaian itu.

Kesimpulannya, hubungan yang tak terelakkan dengan transendensi, dan pengalihan kritisnya kembali ke wilayah imanen, menandakan pengetahuan reflektif — dan dengan demikian, realisasi — tentang siapa kita dan di mana kita berdiri. Kritik dengan kedua wajahnya, yang positif

dan yang membatasi, penggerak dan pengekangan, adalah pemenuhan tidak langsung dari perintah kuno "kenali dirimu" melalui ucapan dan melalui keheningan, dengan menyatakan kemampuan dan dengan menerima keterbatasan.

- 
1. Definisi konsep ini tidak termasuk dalam pendahuluan, tetapi memiliki relevansi dengan masalah ini.
  2. Kant berganti-ganti antara istilah "penilaian" ( *Urteil* ) dan "proposisi" ( *Satz* ), tetapi "penilaian" adalah yang lebih akurat dan lebih cocok untuk pengajarannya (seperti yang akan terlihat dalam deduksi kategori).
  3. Kant tidak mengatakan bahwa kita melakukan seluruh proses ini dalam kehidupan sehari-hari; kita telah belajar untuk mengandalkan ingatan kita dan aturan otomatis tertentu untuk memanipulasi bilangan, yang sudah *menggunakan* bilangan yang dibangun tetapi tidak mencerminkan asal-usulnya.
  4. Pada abad kedua puluh upaya dilakukan untuk menyangkal intuisi Kant tentang matematika dengan benar-benar mendapatkan dasar matematika dari logika — upaya paling terkenal adalah Bertrand Russell dan *Principia Mathematica* AN Whitehead — tetapi perdebatannya masih hidup.
  5. Reservasi tersebut karena fakta bahwa ilmu ini — yang kadang-kadang disebut Kant sebagai “ilmu alam murni” - memang terbatas cakupannya. Selain itu, ini dibagi menjadi tingkat asli dan tingkat turunan; dan Kritik hanya membahas yang pertama.
  6. Estetika dalam pengertian ini bukanlah pengetahuan tentang kecantikan, tetapi ilmu kognitif tentang intuisi. Intuisi, dalam pengertian Kantian, adalah pemahaman hal-hal khusus oleh salah satu indera, yang bisa bersifat eksternal (penglihatan, sentuhan, dll.) Atau internal. Pengertian batin adalah persepsi peristiwa mental batin (yang empirisme disebut "refleksi").
  7. Lebih tepatnya, sebagai *sensorium* Tuhan, yang bagi makhluk ciptaan sepenuhnya nyata.
  8. Dalam jargon filosofis, jenis argumen ini disebut "Argumen Transendental", sebuah nama yang diilhami oleh Kant. Tetapi untuk menghindari kebingungan antara prosedur logis yang digeneralisasi ini dan penggunaan kata "transendental" Kant yang substantif (dan spesifik) dalam Kritik, saya menggunakan kata "regresif".
  9. Penegasan yang mencolok ini terdengar lebih berani dari yang sebenarnya. Ia tidak mengatakan bahwa menghapus subjek akan menyebabkan ketiadaan, tetapi itu akan menghapus semua hubungan spasiotemporal dan fitur yang diatur hukum yang membentuk objektivitas dunia empiris.
  10. Penjelasan lain tentang realisme empiris pemikir Kant dapat ditemukan dalam kutipan dari versi A ini: “Dalam semua tugas yang mungkin ada di hadapan kita di bidang pengalaman, kita memperlakukan penampilan itu sebagai objek dalam dirinya sendiri” (A393). Ini tidak berarti bahwa penampakan itu sendiri adalah sesuatu, tetapi secara empiris nyata, meskipun sumber objektivitasnya ideal. Oleh karena itu, adalah mungkin, dan diperlukan, untuk membuat perbedaan, dalam alam pengalaman, antara penampakan nyata (danau, misalnya) dan gambar, mimpi, atau ilusi danau.
  11. Selain itu, penilaian pemahaman adalah pengetahuan yang dimediasi, karena mereka berlaku untuk objek intuisi tidak secara langsung, tetapi hanya melalui mediasi konsep. (Ini adalah ekspresi lain dari fakta bahwa pemahaman kita bersifat diskursif dan tidak intuitif.)
  12. Dengan "deduksi" Kant tidak mengacu pada logika deduktif dalam model geometrisnya. Sebenarnya, Kant berdebat panjang lebar (dalam Transcendental Doctrine of Method) melawan model deduktif-geometris ini (diperjuangkan oleh Descartes, Spinoza, dan pengikut mereka) dan mengklaim bahwa itu harus dibuang dari ranah filsafat sama sekali. Kata “deduksi” mengacu pada idiom Latin *de-ductio* dalam arti literalnya, yaitu membimbing (dan membimbing pemikiran) dari satu hal ke hal lainnya.
  13. Hume, *Treatise of Human Nature*, 1.4.6, “Tentang Identitas Pribadi.”
  14. Dalam filosofi Descartes, gambaran dalam pikiran adalah representasi dari realitas eksternal, sedangkan "cahaya alami" memungkinkan kita untuk mengenali realitas ini dan mengetahui

aturannya. “Cahaya alami” diberikan kepada kita oleh Tuhan, yang kebbaikannya memastikan bahwa kita tidak akan tertipu. Kant tidak dapat beralih ke solusi deus-ex-machina transenden ini, bukan hanya karena ajarannya menempatkan keberadaan Tuhan dalam keraguan yang serius, tetapi juga, yang lebih mendasar, karena Kritik didasarkan pada otonomi, betapapun terbatasnya, akal budi, dan utamanya. Tugasnya adalah menjelaskan dunia imanen dan kemungkinan-kemungkinan manusia, yang menggantikan Tuhan — tuhan yang tidak dapat dibuktikan — sebagai otoritas dan ukuran segala sesuatu, dalam pengetahuan dan juga moral.

15. Kecuali keadaan delirium dan kerusakan otak tertentu.

16. A97–110. Diskusi ini kadang-kadang disebut "deduksi subyektif," judul yang agak menyesatkan. Kant mengatakan dia mengambil proses mental ini "bukan dalam psikologinya tetapi dalam karakterisasi transendentalnya." (Dengan demikian, teks dalam A sebenarnya dimaksudkan untuk menyajikan hierarki sintesis *objektif* "yang memungkinkan ... semua pengalaman sebagai produk pemahaman empiris" [A98].) Namun, sejak pembaca awal cenderung memahami teks ini sebagai mempromosikan idealisme subjektif atau psikologi, yang sangat tidak diakui oleh Kant, dia membuang A Deduction dari edisi revisi buku tersebut.

17. Dalam kosakata Leibnizian, "apersepsi" berarti kesadaran diri.

18. Berkeley mengkritik teori Locke bahwa pengetahuan didasarkan pada atom tunggal pengalaman — noda merah, bunyi berderit, bentuk bulat, dll — dari situ kita menyusun gagasan tentang entitas yang kompleks. Berkeley mengklaim bahwa bahkan pengalaman awal kami datang dalam kumpulan tayangan, dan kesan tunggal adalah abstraksi retrospektif. Kant menerima — mengenai masalah khusus ini — argumen Berkeley, sambil menyangkal asumsinya bahwa komposisi itu sendiri didasarkan pada pengalaman.

19. Dalam versi B kesimpulan ini dinyatakan sebaliknya: “Sekarang karena semua kemungkinan persepsi bergantung pada sintesis pemahaman, tetapi yang terakhir itu sendiri, sintesis empiris ini, bergantung pada yang transendental, dengan demikian pada kategorinya, semua persepsi yang mungkin, karenanya segala sesuatu yang dapat mencapai kesadaran empiris, yaitu, semua penampakan alam, sejauh menyangkut kombinasi mereka, berada di bawah kategori”(B164–65).

20. Bagaimanapun, Deduksi telah membuktikan bahwa tanpa kemungkinan sintesis objektif, bahkan pengalaman asosiatif dan acak dari indra tidak akan mungkin.

21. Sebenarnya, karena skema adalah elemen yang sepenuhnya murni, mereka tidak dapat berpartisipasi dalam kedua kutub, reseptif dan spontan, tetapi harus dihitung sebagai milik sepenuhnya spontanitas.

22. Sebenarnya, ini bukanlah sebuah konsep, tetapi sebuah tanda dari sebuah konsep yang tidak memiliki isi.

23. Namun demikian, X kosong ini adalah tanda ontologis yang mengacu pada domain makhluk yang tidak dapat didekati atau dikenali. Kant akhirnya berakhir dengan dualisme ontologis yang belum terpecahkan, yang menimbulkan banyak perdebatan dalam Idealisme Jerman dan seterusnya.

24. *Wahrnehmungsurteile* — penilaian tentang persepsi indera.

25. **Pilihan** Kant yang tidak menguntungkan atas idiom Platonis "penampakan" —dengan konotasi problematisnya — menggeser masalah ke area yang ingin ditinggalkan oleh filosofi substantif Kant.

26. Kant menyebutkan tiga jenis Idealisme: Dogmatis (Berkeley), Bermasalah (Descartes), dan Transendental (miliknya sendiri). Idealisme Kantian mengakui realitas empiris dunia spasial sambil menolak kemungkinan adanya diri tanpa dunia.

27. Keduanya tidak benar-benar langsung, tetapi secara bersamaan saling menengahi.

28. Seperti yang dilakukannya dalam Kritik, berjanji untuk mengembangkan bagian sistem yang kurang mendesak ini nanti, dan mulai melakukannya dalam *Metafisika Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Alam*.

29. Meskipun ini adalah posisi Kant dalam bab ini, sulit untuk mengatakan bahwa dia selalu setia padanya. Faktanya, oeuvre-nya berisi cukup banyak pernyataan positif tentang dunia yang tak terlukiskan ini, bahwa siapa pun yang mengumpulkannya akan berada dalam posisi untuk menulis disertasi ironis berjudul "Apa yang Kant Tahu dari Yang Tak Diketahui."

30. Kant menambahkan keraguan lebih lanjut pada posisinya: “Kami bahkan belum mencoba untuk membuktikan **kemungkinan** kebebasan; karena ini juga tidak akan berhasil, karena hanya dari konsep a priori kita tidak dapat mengetahui apa pun tentang kemungkinan adanya landasan nyata atau sebab akibat apa pun.... [Untuk menunjukkan] bahwa antinomi ini bertumpu pada ilusi belaka, dan bahwa alam setidaknya **tidak bertentangan dengan** kausalitas melalui kebebasan — itulah satu-satunya hal yang dapat kami capai, dan itu sendiri adalah satu-satunya perhatian kami ”(A558 / B586).

31. Sebenarnya, Kant dapat menyangkal bukti kosmologis dengan argumen bahwa makhluk ber kondisi hanya dapat membawa kita pada konsep yang tak terkondisi, tetapi tidak pada realitasnya; atau, dengan kata lain (sambil mengandalkan argumen Dialektika yang lebih luas), karena kita selalu berada di dalam rangkaian yang melewati, tanpa henti, dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Tetapi itu tidak cukup bagi Kant, yang ingin menghancurkan konsep "keberadaan yang diperlukan" dan menunjukkannya begitu sulit dipahami sehingga dapat ditemukan bersembunyi di banyak ide palsu yang berbeda.

32. Haller adalah seorang penyair naturalis dan filosofis yang menggambarkan kekaguman pikiran di hadapan luasnya alam semesta terbuka, waktu yang tidak terbatas, dan pengalaman vertigo indra dan pemikiran yang dimunculkannya.

33. Klaim serupa dibuat oleh Spinoza (lihat *Etika* III, proposisi 2, skolium).

34. Hari ini kita dapat menambahkan juga biokimia, genetika, neurofisiologi, dll.

35. Pernyataan Kant yang terkenal dalam kata pengantar B, "Saya harus menyangkal **pengetahuan** untuk memberi ruang bagi **iman** " (Bxxx), telah lama disalahpahami (sebagaimana mestinya). Dalam deklarasi yang bijaksana ini, Kant menggunakan "keyakinan" secara samar-samar, baik dalam arti biasa sebagai keterikatan religius, dan dalam arti khusus dari teorinya sendiri tentang "keyakinan rasional," sikap non-kognitif dari alasan praktis yang menginformasikan kemauan moral tetapi tidak untuk dipahami sebagai pendukung keyakinan irasional.

## PILIH DAFTAR PUSTAKA

STUDI Kant ' s *Kritik* berlimpah. Beberapa di antaranya sangat berbeda — dalam ruang lingkup, interpretasi, kejelasan, tingkat kerincian, dan perhatian pada konteks sejarah. Daftar berikut, mengutip beberapa studi klasik dan kontemporer, menggambarkan keragaman ini.

Allais, Lucy. *Realitas Manifest: Idealisme Kant dan Realismenya*. Oxford: Oxford University Press, 2015.

Allison, *Idealisme Transendental* Henry E. Kant: *Sebuah Interpretasi dan Pertahanan* . New Haven, CT: Yale University Press, 1983.

Ameriks, Karl. *Teori Pikiran Kant: Analisis Paralogisme Nalar Murni* . Oxford: Clarendon, 1982.

Bennett, Jonathan. *Analitik Kant* . Cambridge: Cambridge University Press, [1966] 2016.

Burnham, Douglas, dan Harvey Young, "*Critique of Pure Reason*" dari Kant. Edinburgh University Press, 2007.

- Buroker, Jill Vance. *Kant's "Critique of Pure Reason": An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Deleuze, Gilles. *Filsafat Kritis Kant: Doktrin Fakultas*. Diterjemahkan oleh Hugh Tomlinson dan Barbara Habberjam. London: Athlone Press, 1984.
- Dickerson, AB *Kant tentang Representasi dan Objektivitas*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Ewing, AC *Sebuah Komentar Singkat tentang Kant's "Critique of Pure Reason."* Chicago: Universitas Chicago Press, 1938.
- Ferrarin, Alfredo. *Kekuatan Nalar Murni: Kant dan Ide Filsafat Kosmis*. Chicago: University of Chicago Press, 2015.
- Gardner, Sebastian. *Kant dan "Kritik Nalar Murni"*. London: Routledge, 1999.
- Guyer, Paul, penyunting. *Cambridge Companion ke Kant*. Rev. ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- , ed. *Cambridge Companion untuk "Critique of Pure Reason" dari Kant*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- . *Kant*. London: Routledge, 2006.
- . *Kant dan Klaim Pengetahuan*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Hahn, Robert. *Revolusi Newtonian Kant dalam Filsafat*. Carbondale: Southern Illinois University Press, 1988.
- Hanna, Robert. *Kant dan Yayasan Filsafat Analitik*. Oxford: Clarendon, 2004.
- Heidegger, Martin. *Interpretasi Fenomenologis dari "Kritik Alasan Murni" Kant*. Diterjemahkan oleh Parvis Emad dan Kenneth Maly. Bloomington: Indiana University Press, 1997.
- Kemp Smith, Norman. *A Commentary to Kant's Critique of Pure Reason*. New York: Humanities Press, 1962.
- Kitcher, Patricia, penyunting. *Kant's "Critique of Pure Reason": Esai Kritis*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 1998.
- Longuenesse, Béatrice. *Kant dan Kapasitas untuk Menilai: Sensitivitas dan Diskursif dalam Analitik Transendental dari "Kritik Alasan Murni."* Princeton, NJ: Princeton University Press, 1998.
- Paton, *Metafisika Pengalaman HJ Kant: Sebuah Komentar pada Paruh Pertama dari "Kritik der reinen Vernunft."* London: G. Allen & Unwin, 1970.
- Penelhum, Terence, dan JJ MacIntosh, eds. *Kritik Pertama: Refleksi pada "Kritik Alasan Murni" Kant*. Belmont, CA: Wadsworth, 1969.
- Pinkard, Terry. *Filsafat Jerman, 1760-1860: Warisan Idealisme*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Pippin, Robert. *Theory of Form Kant: An Essay on the "Critique of Pure Reason."* New Haven, CT: Yale University Press, 1982.
- Strawson, Peter F. *The Bounds of Sense: An Essay on Kant's "Critique of Pure Reason."* London: Routledge, 1966.
- Van Cleve, James. *Masalah dari Kant*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Weldon, TD *Pengantar "Critique of Pure Reason" dari Kant*. Oxford: Clarendon, 1946.
- Wilkerson, TE *Kant "Kritik Alasan Murni": Komentar untuk Siswa*. Oxford: Clarendon, 1976.
- Kayu, Allen. *Kant*. Oxford: Blackwell, 2004.

absolut, berjuang untuk pengetahuan total dari, 18 , 88-89 . *Lihat juga* gagasan tentang akal murni aktualitas: sebagai kategori, 44-45 , 77 , 82 , 86 ; konsep, 44-45 , 79

estetika: sebagai ilmu kognitif intuitif, 29n

analogi pengalaman: prinsip kausalitas, 75-77 ; prinsip interaksi, 77 ; prinsip keabadian substansi, 74-75

analitik, yang: kategori dan ( *lihat* kategori ); tentang konsep, 29 , 38-39 , 70 ; the Metaphysical Deduction, 39-45 , 58-60 ; sebagai bagian dari logika transendental, 38 ; Pengurangan Transendental ( *lihat* Pengurangan Transendental )

penilaian analitik dan sintetik, perbedaan antara, 23-25

analitik prinsip, 29 , 70

analitik Prinsip Transendental, 70-71 . *Lihat juga* Prinsip Transendental

Anselm dari Canterbury, Saint, 95-96

antisipasi persepsi, 72

antinomies: "antinomy," artinya, 92 ; ide kosmologis dan, 92-95 ; dikreditkan dengan kebangkitan Kant dari dogmatisme, 12-13 ; minat metafisik dan kritis, antara, 19

a posteriori: intuisi empiris sebagai, 25 ; arti dari, 22 ; penilaian sintetis sebagai, 24-25

apersepsi, 55n

ketakutan, sintesis dari, 52-53 , 64n

a priori: dibedakan mutlak atau murni dari relatif atau empiris, 22 ; penilaian analitik sebagai, 24-25 ; arti dari, 21-22 ; fungsi murni pikiran sebagai, 14-15 , 25-26 ; ruang, karakter dari, 31-33

arsitektonis nalar, 15 , 19

Aristoteles, 11 , 39

asosiasi, hukum, 53-54

otonomi, konsep, 7 , 49

aksioma intuisi, 71 , 73

Bacon, Francis, 5

Berkeley, George, 56 , 58 , 66 , 83

imperatif kategoris, 7

kategori: penerapan pada fenomena, bukan pada hal-hal itu sendiri, 87 ; bentuk-bentuk penilaian dan, 42-45 ; sebagai landasan benda, 36-39 ; kelompok dari, 68-69 ; Deduksi Metafisik dan penemuan, 39-45 , 58-60 ; modalitas, postulat pemikiran empiris sebagai, 77-78 ; sebagaimana kondisi yang diperlukan, 66-67 ; persepsi dan, 52-55 , 64-65 ; pemahaman a priori dan, 2 , 63-64 ; aturan untuk penggunaan tujuan, 70 ( *lihat juga* Prinsip Transendental); skema, 68-69 ; persepsi subkategorikal dan hierarki sintesis, 52-55 ; Deduksi Transendental dan memvalidasi, 45-47

kausalitas, asas, 75-77

kognisi: tahap paling dasar, 30 ; sumber, 9-10

kondisi kemungkinan pengalaman nonscientific, 51-52

Prinsip Copernican / pembalikan / shift / tesis, 6 , 12 , 14 , 31 , 36 , 50-51 , 64 , 69-71 , 73 , 86

Copernicus, Nicolaus, 1 , 4n

ide kosmologis, 89 . *Lihat juga* dunia

bukti kosmologis tentang keberadaan Tuhan, 97-99

kepentingan kritis nalar, 17-19 , 84

kritik: sebagai tindakan otonomi, 6-7 ; Konsep Kantian dari, 4-5 , 19n ; sebagai kesadaran diri, 5-6 "Kritik atas alasan murni," konotasi dari, 14-15

deduksi, 46n

Descartes, René: the *cogito* atau "I think" of, 55 , 62 , 67 , 91 ; kekekalan gerak, 74 ; model deduktif-geometris diperjuangkan oleh, 46n ; mediasi ilahi antara pengetahuan dan dunia, asumsi, 49 ; oposisi ganda Kant ke, 4 ; "Gagasan," gambaran mental sebagai, 2 , 89 ; kesadaran diri langsung, 58 ; persepsi langsung yang masuk akal dan konsep kompleks, 29 ; Kant dan, perbedaan besar



antara, 67 ; pergerakan di luar angkasa, 32; sifat pengetahuan dalam agenda filosofis, 5 ; informasi ontologis diambil dari bentuk ego murni, 91 ; bukti ontologis tentang keberadaan Allah yang diperbarui pada, 95–96 ; ego / subjek tanpa dunia, kemungkinan, 66 , 83

penjelasan langsung ("metafisik"), 31–33

doktrin unsur, 28

doktrin metode, 28

dogmatisme, 10–14 , 19n

kebutuhan empiris, 78-79

pemikiran empiris, postulat dari, 77-79

empirisme, 13-14 , 48

X misterius, 79–81

hubungan keberadaan, 61–62

pengalaman: analogi dari, 73–77 ; penilaian, 81

mengalami: kondisi kemungkinan, 51–52 ; hierarki sintesis dan, 52-55 ; “Saya pikir” dan kemungkinan, 56–60

fakta alasan, 39–40

iman, 103n

Fichte, Johann Gottlieb, 44

keterbatasan: tidak ada intuisi intelektual sebagai ekspresi manusia, 7–8 ; rasionalitas dan, 7

dasar sains, 3–4

kebebasan: determinisme dan, 94 , 95n ; wasiat, 11 , 88 , 94

Keberadaan Tuhan: bukti kosmologis, 97–99 ; implikasi sanggahan Kant tentang, 49 ; bukti ontologis, 95–97 ; bukti fisik-teologis, 99–101 ; ide teologis dan, 89

Haller, Albrecht von, 98

Hegel, Georg Wilhelm Friedrich, 17n , 65

hierarki sintesis, 52-55

sejarah alasan, 15–19

subjek / pemahaman manusia: dunia empiris dan, hubungan dari, 1–2 , 4 , 9–10 , 49 ; dasar dari objektivitas yang berasal dari, 48-49 . *Lihat juga* pemahaman

Hume, David: kebangkitan Kant dari dogmatisme, 12–13 ; tindakan refleksi diskrit, 58 , 61 ; kebutuhan empiris sebagai tanggapan terhadap, 79 ; empirisme, 13 ; "Ide," gambaran mental sebagai, 2 ; identitas dari "Aku", serangan terhadap gagasan, 47 ; Kesimpulan Kant, antisipasi dan pemberhentian, 14n10 ; hubungan yang diperlukan dan masalah fakta, perbedaan antara, 23 ; skeptisisme terhadap, 17 , 46–47 ; penilaian sintetis, kemungkinan, 25

Idealisme: Jerman, debat tentang dualisme ontologis yang tidak terpecahkan di, 81n23 ; Jerman, hubungan antara rasionalitas dan subjektivitas dalam, 16n12 ; sanggahan dari, 66–67 , 82–84 ; jenis, 83n

gagasan tentang alasan murni, 89–91 . *Lihat juga* keberadaan Tuhan ; jiwa ; dunia

imajinasi, murni, 14 , 27 , 39 , 54–55 , 68

keabadian jiwa, 88 , 91–92

penjelasan tidak langsung (regresif atau "transendental"), 33-36

aktivitas intelektual: arti, 8 ; pemikiran / intelek yang berbeda dari intuisi / sensasi, 8-10

intuisi intelektual, 7–8 , 10

interaksi, prinsip, 77

kepentingan akal sehat, 15–19

intuisi: aksioma, 71 , 73 ; arti dari, 7–8 , 25 , 29n ; murni, 25–26 ; representasi ruang sebagai, 33 ; skema untuk kategori dan, 68–69 ; sensasi dan, 29–31 ; ruang dan waktu sebagai bentuk dari, 30–31 , 64 , 68 . *Lihat juga* indra / sensasi

"Kupikir." *Lihat* kesadaran diri



penilaian: analitik dan sintetik, 23-25 ; kategori dan bentuk dari, 42-45 ; pengalaman, 81 ; teori idealis, 41 ; persepsi, 81 ; sintesis sebagai, 41-45 ; sebagai unit wacana, 23

Idealisme Kantian, 83n

pengetahuan: mutlak dan total, berjuang untuk, 88-89 ; kritik, 7 ; iman dan, 103n ; makhluk yang mengetahui dan, 5 ; dimediasi, 41n

Hukum Konservasi, 74

hukum asosiasi, 53-54

Leibniz, Gottfried Wilhelm: mediasi ilahi antara pengetahuan dan dunia, asumsi, 49 ; dogmatisme terkait dengan, 11 , 17 ; oposisi ganda Kant ke, 4 ; kebenaran abadi dan faktual, perbedaan antara, 23 ; informasi ontologis diambil dari bentuk ego murni, 91 ; bukti ontologis tentang keberadaan Tuhan yang diperbarui oleh, 95 ; ruang, pandangan relatif, 31-33

Locke, John: kisah pengalaman, kritik Berkeley tentang, 58 ; doktrin empiris, 13 ; penilaian sintetis, kemungkinan, 25

logika: formal menggantikan transendental, 15 , 36-37 ( *lihat juga* logika transendental )

kebutuhan logis dan empiris, 78-79

matematika: upaya untuk menyangkal intuisi Kant tentang, 27n ; aksioma intuisi dan, 71-73 ; catatan untuk asas-asas dari, 72-73 ; proposisi sebagai sintetik, 21 , 25-27

Mendelssohn, Moses, 91

Deduksi Metafisik, 39-45 , 58-60

minat metafisik dari alasan, 17-19 , 28 , 102-3

realisme metafisik, 3

metafisika: Kritik sebagai persiapan untuk yang baru, 5-6 , 19-20 ; pertanyaan besar klasik, 89 ; pertanyaan tentang, ketegangan yang terkait dengan mengejar, 103-4 ; topik dari, 84 ; logika transendental sebagai kritis, 84-86

metafisika-sebagai-sains, 28

ilmu alam: proposisi apriori sintetik dalam, 27-28 ; validitas universal dari dalil, 48

sifat: kategori dan, 64 ; dasar dari, 6 ; matematika dan, 71-73 ; metafisika dari, 84-85 ; sains murni dari, 28 , 48-50 , 70

makhluk yang diperlukan, 97-99

kebutuhan: logis dan empiris, 78-79

Newton, Isaac, 32-33

noumena dan fenomena, perbedaan antara, 86-87

objektivitas: konsep, 81-82 ; sebagai status dibentuk, 2 ; dasar dari, pemahaman manusia dan, 48-49 ; arti dari, Idealisme Transendental dan, 36 ; determinisme ketat dalam konsep, 79 ; sintesis persepsi dan, 60

objek / tujuan: dasar-dasar ilmu dan, 3-4 ; sebagai fenomena, 79-82 ; representasi dan, 3  
bukti ontologis keberadaan Allah, 95-97

paralogisms, 91-92

persepsi: antisipasi, 72 ; penilaian, 81

keabadian substansi, prinsip, 74-75

fenomena dan noumena, perbedaan antara, 86-87

revolusi filosofis, Kant's: core of, 1-3 ( *lihat juga* prinsip Copernican / pembalikan / pergeseran / tesis ) ; arah berlawanan dan saling melengkapi dalam, 4 ; berjuang melawan skeptisisme dan dogmatisme dalam, 14

bukti fisik-teologis tentang keberadaan Allah, 99-101

Plato, 4 , 11

postulat pemikiran empiris, 77-79

prinsip kausalitas, 75-77

prinsip interaksi, 77  
 prinsip keabadian substansi, 74-75  
 argumen progresif dari Pengurangan Transendental: "Saya pikir" dan, 55-62 ; sebagai salah satu cabang Deduction, 46 ; presentasi skematis dari, 62-67  
 proposisi, 23n . *Lihat juga* penilaian  
 Ide psikologis, 89 . *Lihat juga* jiwa  
 psikologi, 52n  
 imajinasi murni, 14 , 27 , 39 , 54-55 , 68  
 intuisi murni, 25-26  
 ilmu alam murni, 28 , 48-50 , 70  
 pemikiran murni, 14  
  
 realitas: sebagai kategori, 43-44 , 82 , 86 , 100 ; konsep, 2 , 19n , 44 , 68 ; logika transendental dan, 37  
 alasan (*Vernunft*), 14 ; sebagai aktivitas subjek, 15 ; antinomies dari, 12-13 , 19 , 92-95 ; arsitektonis dari, 15-16 , 19 ; Kritik sebagai pengadilan untuk mengeksplorasi dan memeriksa, 4-7 ; kekuatan luar biasa dalam domain terbatas, 4 ; fakta dari, 39-40 ; kegagalan berdasarkan asumsi empiris, 13 ; keterbatasan, ketegangan metafisik dan, 103-4 ; sebagai aktivitas yang berorientasi pada tujuan yang direalisasikan dalam memperjuangkan, 17-18 ; sejarah, 15-19 ; kepentingan, 15-19 ; arti dari, 14-15 ; paralogisms dari, 92 ; adanya bahan yang masuk akal, ketergantungan pada, 4 ; ide pengaturan dan, 101-3 ; minat khusus, 18-19  
 penerimaan: sensasi dan, 9 ; spontanitas dan, penyatuan, 69-70  
 pengenalan / kognisi ulang, sintesis, 54  
 sanggahan Idealisme, 66-67 , 82-84  
 argumen regresif dari Pengurangan Transendental, 33-34 , 46-51  
 ide regulatori , 101-3  
 representasi (*Vorstellungen*), 2-3 , 9 ; "Saya pikir" dan, 56-60 , 63 ; ruang, 31-33  
 reproduksi, sintesis, 53-54  
 Russell, Bertrand, 27n  
  
 skematisme, 10 , 67-70  
 skolastik, yang: sebagai dogmatis, 11 ; inferensi keberadaan dari konsep, 19  
 sains: menjelaskan kemungkinan, 48-51 ; alam ( *lihat* ilmu alam ) ; ide regulatori dan, 102  
 kesadaran diri: keterbatasan, ketegangan metafisik dan, 103-4 ; "Aku" sebagai transendental, 65-66 ; "Saya pikir" sebagai, 63 , 91 ; "Saya pikir," kondisi kemungkinan, 55-62 ; sebagai sumber pemahaman manusia, 49 ; sintesis sebagai fungsi dari, 40  
 pengetahuan diri, ketegangan metafisik dan, 103-4  
 indera / sensasi: intelek yang berbeda dari, 8-10 ; intensitas, antisipasi persepsi dan, 72 ; intuisi dan, 29-31 ; pemahaman dan, 2 , 9-10  
 skeptisisme, 10-14  
 jiwa: keabadian dari, paralogisms dan, 91-92 ; ide psikologis dan, 89  
 ruang: subjek manusia, ketergantungan pada, 35-36 , 83 ; intuisi, sebagai bentuk, 30 , 64 ; intuisi, representasi sebagai, 33 ; Kant dan para pendahulunya pada, 32-33 ; objektivitas perintah, 61 ; karakter a priori dari, 31-32 ; argumen regresif untuk idealitas, 33-34 ; waktu dan, asimetri antara, 34-35  
 Spinoza, Baruch: model deduktif-geometris diperjuangkan oleh, 46n ; oposisi ganda Kant ke, 4 ; kemampuan alam untuk memproduksi dengan sumber daya dan hukumnya sendiri, klaim tentang, 100n ; keberadaan yang diperlukan, penggunaan yang menyesatkan, 78 ; bukti ontologis tentang keberadaan Tuhan yang diperbarui oleh, 95 ; pengetahuan substantif sebelum mengetahui metode pengetahuan, 5 ; totalitas, konsep yang absolut diterjemahkan ke dalam konsep, 89  
 spontanitas: intelek dan, 8 ; penerimaan dan, penyatuan, 69-70  
 deduksi subjektif, 52n

sintesis: of apprehension, 52–53 , 64n ; hierarki sintesis, 52-55 ; interpretasi idealis dari, 40 ; sebagai penilaian, 41–45 ; pengakuan / kognisi ulang, 54 ; reproduksi, 53–54 ; transendental, 55 ; pemahaman dan, 40 , 45  
 penilaian sintetis: penilaian analitik dan, perbedaan antara, 23-25 ; proposisi matematika sebagai, 25-27 ; dalam ilmu alam, 27–28 ; aparatus primer apriori, 71 ( *lihat juga* Prinsip Transendental )  
 logika sintetis. *Lihat* logika transendental  
  
 ide teologis, 89 . *Lihat juga* keberadaan Tuhan  
 teologi: iman dan pengetahuan, hubungan, 103n ; pertanyaan besar klasik, 89  
 waktu: subjek manusia, ketergantungan pada, 35–36 ; intuisi, sebagai bentuk, 30 , 64 ; objektivitas perintah, 61 ; imajinasi murni dan, 68 ; argumen regresif untuk idealitas, 34 ; ruang dan, asimetri antara, 34-35  
 transendensi, filsuf kritis dan, 104  
 transendental: elemen, pengalaman dan, 22 ; transenden dan, perbedaan antara, 22-23  
 Estetika Transendental, 28–33  
 analitik transendental, 28 , 70  
 Argumen Transendental, 34n  
 Deduksi Transendental: argumen progresif, 46 , 55–62 ; argumen regresif, 46–51 ; sensasi, sintesis objektif dan, 67n ; ruang dan, 83 ; memvalidasi kategori, 45–47  
 dialektika transendental, 28–29 , 88 , 90  
 Transendental Doctrine of Method, 46n  
 Idealisme Transendental, 12–13 , 35–36  
 logika transendental: analitik dan dialektika, pembagian menjadi, 37-38 ; analitik konsep, 38–39 ; kategori sebagai dasar dari objek, 36–39 ; sebagai metafisika kritis, 84–86 ; kebutuhan empiris dan, 79 ; logika formal dan, perbedaan antara, 15 , 37 ; struktur buku, tempat di, 28  
 Prinsip Transendental: analogi pengalaman, 73–77 ; sebagai analitik prinsip, 70–71 ;antisipasi persepsi, 72 ; aksioma intuisi, 71 , 73 ; postulat pemikiran empiris, 77–78  
  
 tidak berkondisi, minat yang diperlukan dalam, 88-89 . *Lihat juga* gagasan tentang akal murni  
 pemahaman (*Verstand*), 14 ; tindakan penilaian dan, 41–45 ; semua kombinasi sebagai tindakan, 45 ; aktivitas mendasar dan paling mengakar dari, 39–40 ; Gagasan tentang alasan murni diterapkan pada, 90 . *Lihat juga* subjek / pemahaman manusia  
 penyatuan: identitas diri dan tujuan, 59-60  
  
 Whitehead, AN, 27n  
 dunia: ide kosmologis dan, 89 ; ide pengaturan dan, 101–3 ; sebagai totalitas, antinomies dan, 92–95  
  
 Zeno dari Elea, 12 , 92

## CATATAN TENTANG JENIS



BUKU INI telah disusun di Miller, jenis huruf Romawi Skotlandia yang dirancang oleh Matthew Carter dan pertama kali dirilis oleh Font Bureau pada tahun 1997. Ini menyerupai Monticello, jenis huruf yang dikembangkan untuk The Papers of Thomas Jefferson pada tahun 1940-an oleh CH Griffith dan PJ Conkwright dan ditafsirkan ulang dalam bentuk digital oleh Carter pada tahun 2003.

Pleasant Jefferson (“PJ”) Conkwright (1905–1986) adalah Ahli Tipografi di Princeton University Press dari tahun 1939 hingga 1970. Dia adalah seorang desainer buku dan peraih medali AIGA .

Ornamen yang digunakan di seluruh buku ini dirancang oleh Pierre Simon Fournier (1712–1768) dan menjadi favorit Conkwright, digunakan dalam desain *Kronik Perpustakaan Universitas Princeton* .